



PROGRAM STUDI S-1 FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

TUGAS AKHIR
PENCIPTAAN SENI
2026

BUKU PANDUAN TUGAS AKHIR PENCIPTAAN SKENARIO

MENCIPTAKAN AMBIGUITAS KARAKTER MENGGUNAKAN
UNRELIABLE NARRATOR PADA PENULISAN SKENARIO FILM FIKSI

a Window WITHOUT A VIEW

Fithri Luthfina
1911002032



Dosen Pembimbing I
Endang Mulyaningsih, S.I.P., M.Hum.

Dosen Pembimbing II
Rr. Ari Prasetyowati, S.H., LL.M.

BAB I

DESAIN PROGRAM



PENDAHULUAN

Ide penciptaan skenario film fiksi *A Window Without A View* muncul berdasarkan sikap empati terhadap kasus-kasus kekerasan berbasis gender yang terjadi selama ini. Banyaknya pemberitaan tentang kasus *child grooming* yang diberitakan dengan narasi kurang tepat dan ditanggapi secara tidak bijak menjadi satu isu penting yang harus diangkat pada sebuah karya film dengan tujuan menunjukkan kepada masyarakat luas tentang seberapa pentingnya permasalahan ini serta menyadari pentingnya membentuk lingkungan yang aman dan nyaman untuk semua gender dan seluruh kalangan usia.

Skenario ini akan mengikuti pola penceritaan melalui sudut pandang karakter utama yang masih dibawah umur. Dikarenakan anak dibawah umur masih sulit membedakan hal-hal baik dan buruk, serta masih belum bisa membuat keputusan dengan benar maka dari itu mereka juga bisa dibilang *unreliable narrator* atau seorang narator yang tidak dapat dipercaya. Seorang narator yang tidak dapat dipercaya tidak akan berusaha menawarkan fakta objektif kepada audiensnya tentang realitas yang dapat dikenali. Melainkan persepsi dan interpretasi yang sangat berwarna, serta diberikan tanpa adanya bukti pihak ketiga atau fakta yang menguatkan untuk membuktikan keakuratannya. Realitas yang disampaikan oleh narator yang tidak dapat dipercaya akan menunjukkan kesadaran yang bias.

Narator orang pertama yang tidak dapat dipercaya tidak pernah menawarkan objektivitas yang disepakati bersama, melainkan memberikan pandangannya sendiri tentang apa yang terjadi dan mengapa itu tampak begitu penting sehingga perlu menjadi sebuah cerita. Dengan itu, peristiwa dan karakter dalam cerita juga akan dibangun untuk mengungkapkan secara bersamaan; prasangka, kecemasan, ketakutan, selera, delusi, dan bahkan keyakinan pribadinya sendiri. Seringkali juga menyinggung lingkungan keluarga dan budaya yang membentuk pandangannya dan berkontribusi pada cara karakter mempersepsi dan memaknai dunia di sekelilingnya. Ketidakmampuan karakter dalam menjelaskan keadaan secara objektif membuat karakter utama dan karakter di sekelilingnya menjadi ambigu.

Penciptaan skenario ini, bertujuan untuk membentuk karakter yang ambigu secara psikologis dan sosiologis karena ketidakmampuannya dalam memahami dan menceritakan apa yang terjadi dalam hidupnya, serta mendalami pemahaman tentang isu kekerasan berbasis gender di lingkungan sekitar dalam konteks film.

IDE PENCIPTAAN

Skenario film ini menceritakan seorang anak perempuan berusia 14 tahun yang tinggal di sebuah gang sempit pinggiran kota. Ia hanya tinggal berdua dengan ayahnya setelah kematian ibunya saat usianya 6 tahun, serta pamannya yang menumpang di rumahnya. Karakter utama merupakan seorang siswa teladan yang secara tidak sadar mengikuti arus pergaulan teman-temannya yang mulai kisah-kisah asmara di bangku SMP. Rasa penasarannya itu lah yang akan membuatnya bertengkar dengan ayahnya dan diselamatkan oleh pamannya. Karakter utama mengalami *child grooming* dengan bentuk manipulasi emosional, pelecehan seksual, serta eksploitasi seksual.

Skenario film ini mengusung teori *unreliable narrator* sebagai konsep dasar penciptaan karakter utama yang merupakan seorang anak remaja berusia 14 tahun yang masih dikategorikan sebagai remaja awal menurut Kemenkes. Unreliable narrator merupakan perangkat sastra yang menunjukkan kredibilitas seorang pencerita diragukan. Karakter utama dapat dianggap seorang unreliable narrator atau karakter yang tidak dapat dipercaya saat perspektif karakter terdistorsi, yang disebabkan oleh bias, penyakit mental, usia yang belum dewasa, atau penipuan yang tidak disengaja. Distorsi yang disajikan oleh karakter utama membuat keputusan-keputusannya dalam bersikap dapat memunculkan keambiguitasan terhadap karakternya sendiri serta karakter di sekelilingnya. Ambiguitas karakter adalah sifat tokoh yang memiliki kepribadian ganda, moral yang abu-abu, atau tidak dapat ditebak. Karakter ini mematahkan batasan tradisional antara “pahlawan” dan “penjahat” sehingga tindakan serta motif mereka terbuka untuk berbagai macam interpretasi.

Skenario film ini akan ditulis menggunakan struktur penceritaan Save The Cat. Struktur ini memiliki 15 titik yang terdapat penggambaran perubahan karakter di setiap perpindahan titiknya. Skenario film ini akan membawakan kisah karakter utama, dan pandangannya terhadap orang dewasa di sekelilingnya. Cara pandang seorang anak-anak berpengaruh pada kepribadian dan pertumbuhan karakter, meskipun pola pikir seseorang dengan usia anak masih dipertanyakan kebenarannya. Berdasarkan cerita tersebut, penciptaan ini akan menciptakan ambiguitas karakter menggunakan unreliable narrator. Karena keputusan dan perilaku karakter utama menciptakan distorsi yang disebabkan oleh bias dan usia yang belum dewasa.

Genre Drama
Tema Child Grooming
Ide Penyalahgunaan kekuasaan lelaki dewasa terhadap anak perempuan
Judul A Window Without A View
Durasi +- 120 menit
Sasaran Penonton 18+

Premis

“Kisah seorang anak perempuan yang mendambakan kasih sayang dari seorang ayah, tapi justru terjebak dalam ikatan romansa tak wajar dengan pamannya sendiri.”

Logline

Uni (P, 15) berlindung pada Om Genta (L, 35) dari ayahnya yang saat itu bersikap kasar padanya, namun Uni justru terjebak dalam hubungan yang tidak wajar selama dalam pengasuhan Om Genta.

Kontak Penulis

fina.arah@gmail.com

0895 6060 82794



Sinopsis

Seruni, atau lebih sering dipanggil Uni, gadis yang baru memasuki usia remaja awal. Hidup di sebuah gang sempit belakang pasar tradisional di pinggiran kabupaten Ambarawa, Jawa Tengah. Lingkungan tempat tinggal yang ramai dan padat tidak menutupi rasa kesepiannya. Uni ditinggal mendiang ibunya saat kelas satu SD, sejak saat itu Uni hanya hidup berdua dengan bapaknya yang tidak terlalu memperhatikannya. Bapak Uni adalah seorang supir angkot yang selalu menghabiskan harinya di luar rumah untuk mencari nafkah. Uni tidak merasakan kasih sayang langsung dari bapaknya, karena bapak Uni memilih untuk menjaga jarak diantara mereka dan hanya mencukupi kebutuhan Uni sehari-hari kecuali kebutuhan psikologis.

Meski hidup dibawah garis kemiskinan, tidak membuat Uni menyerah untuk belajar dan bersekolah. Uni menjadi salah satu siswa terbaik di SMP-nya, ia bahkan banyak memenangkan medali olimpiade baik tingkat kota maupun provinsi. Uni memiliki dua sahabat dekat di kelasnya, dari kedua sahabatnya itu juga Uni mulai terpikirkan untuk berpacaran. Uni mulai berani berbohong ke bapaknya hanya demi berkencan dengan pacarnya.

Suatu hari paman Uni, adik dari mendiang ibu Uni, datang setelah sekian lama tidak berjumpa. Sejak hari itu pula Om Genta menumpang tinggal di rumah kecilnya. Kehadiran Om Genta membawa warna baru di hidup Uni. Om Genta mampu memberikan kasih sayang yang tidak diberikan oleh bapaknya sendiri. Uni merasa jika Om Genta adalah sosok pengganti bapak di hidupnya, meski bapaknya masih ada bersamanya.

Pandangan Uni terhadap Om Genta sebagai pahlawan dalam hidupnya terjadi saat Uni ketahuan berpacaran oleh bapaknya. Saat itu Uni dibawa kekasihnya ke rumah karaoke, secara tidak sengaja mereka bertemu dengan bapak Uni. Sejak saat itu Uni diusir dari rumah dan berada dalam pengasuhan Om Genta. Uni mengira kehidupannya akan membaik setelah diasuh oleh Om Genta, namun ternyata Uni menemukan titik terendahnya dalam hidup karena perlakuan Om Genta yang disalahpahami oleh Uni.

BAB II PENOKOHAN



**PEMERAN
UTAMA**

1.

Seruni Prihatini (Uni)

14 Tahun / 2009



Sumber: <https://www.instagram.com/anantya.kirana>

Nama Ayah : Triyanto
Nama Ibu : Martini
Saudara Kandung : -
Tempat Lahir : Ambarawa
Tanggal Lahir : 3 September 1995
Domisili : Ambarawa
Pendidikan : SMP

Fisiologis

1. Perempuan
2. 140 cm / 45 kg
3. Rambut hitam lurus
4. Sorot mata teduh
5. Kulit sawo matang tapi bersih
6. Punya luka bekas jatuh di lutut dan siku kanan kiri
7. Telapak tangannya kasar karena terlalu sering mencuci
8. Mata kaki hitam

Psikologis

1. Ceria dan cerdas
2. Lebih nyaman saat di luar rumah
3. Tidak terlalu banyak bicara saat di rumah
4. Kurang dekat dengan ayahnya
5. Belum pernah mengenal cinta
6. Sering membaca novel romansa dan berkhayal kisah cintanya suatu hari nanti
7. Mudah luluh pada rayuan lelaki

Sosiologis

1. Kelas 2 SMP
2. Anak tunggal
3. Piatu sejak umur 6 tahun
4. Ranking 1 se sekolah
5. Juara olimpiade sains
6. Mudah berteman dan punya beberapa sahabat dekat
7. Menjadi pendiam dan murung sejak hamil
8. Tidak lagi berteman sejak hidup bersama Om Genta

2.

Seruni Prihatini (Uni)

30 Tahun / 2025



Sumber: <https://www.instagram.com/davinaakaramoy>

Nama Ayah : Triyanto
Nama Ibu : Martini
Saudara Kandung : -
Tempat Lahir : Ambarawa
Tanggal Lahir : 3 September 1995
Domisili : Ambarawa
Pendidikan : SMP

Fisiologis

1. Perempuan
2. 165 cm / 55 kg
3. Rambut hitam lurus
4. Sorot mata sendu
5. Raut wajah kuyu
6. Kulit sawo matang tapi bersih
7. Punya luka bekas jatuh di lutut dan siku kanan kiri
8. Telapak tangannya kasar karena terlalu sering mencuci
9. Stretch Mark di area perut setelah melahirkan

Psikologis

1. Pintar
2. Riang tapi pemalu
3. Sabar
4. Berani mengambil keputusan
5. Sulit percaya pada orang lain
6. Masih menyimpan trauma
7. Memiliki kecemasan berlebih

Sosiologis

1. Rajin bekerja
2. Tidak punya teman dekat
3. Sangat memprioritaskan anak
4. Tidak pernah mau didekati laki-laki
5. Tertutup pada orang lain

3.

Gentar Budi Utama (Om Genta)

37 Tahun / 2009



Sumber: <https://www.instagram.com/bukiagn> (generate AI)

Saudara :

- Martini (alm) / Kandung
- Triyanto / Ipar

Domisili : Ambarawa

Tanggal Lahir : 1 November 1977

Pekerjaan : Satpam

Fisiologis

1. Laki-Laki
2. Tinggi
3. Tubuh proporsional dan tegak
4. Berkumis dan jenggot tipis
5. Rambut klimis warna hitam
6. Tangan berurat karena kerja kasar
7. Luka di punggung tangan kiri bekas sobek.
8. Luka panjang di leher sampai dagu bekas terbakar

Psikologis

1. Santun, lembut, dan suaranya pelan.
2. Tidak banyak bicara kalau tidak penting
3. Mudah tertawa saat bersama Uni
4. Menjadi sosok yang gagah menjaga Uni
5. Temperamental tapi manipulatif
6. Posesif dan over protektif
7. Lebih suka perempuan yang lebih muda

Sosiologis

1. Pernah menikah tapi bercerai
2. Tidak banyak bergaul
3. Bekerja sebagai satpam dengan gaji UMR
4. Adik kandung ibu Uni

**PEMERAN
PENDUKUNG**

1.

Triyanto (Bapak Uni)

40 Tahun / 2014



Sumber: https://www.instagram.com/freddy_rotterdam

Pasangan : Martini (alm)
Anak : Seruni Prihatini
Saudara : Gentar Budi Utama
(ipar)
Tanggal Lahir : 10 Mei 1974
Domisili : Ambarawa
Pekerjaan : Supir angkot

Fisiologis

1. Lak-laki
2. Kurus, tinggi, dan buncit
3. Rambut mulai beruban
4. Kulit sawo matang dan kurang bersih
5. Bibir hitam karena merokok
6. Kuku kuning dan tidak rapi
7. Sorot mata sayu

Psikologis

1. Pendiam
2. Tempramen
3. Jarang bicara saat di rumah
4. Kurang dekat dengan keluarga
5. Sulit untuk mengekspresikan perasaan dan emosi

Sosiologis

1. Ditinggal meninggal istrinya sejak Uni umur 6 tahun
2. Bekerja sebagai supir angkot
3. Selalu berangkat pagi dan pulang malam
4. Setiap hari pergi ke rumah bordil dan mabuk-mabukan

2.

Narayana Kaira Behati (Nara)

15 Tahun / 2025



Sumber: <https://www.instagram.com/bebegraciayogya>

Nama Ayah : Gentar Budi Utomo

Nama Ibu : Seruni Prihatini

Tempat Lahir : Ambarawa

Tanggal Lahir: 25 Juli 2010

Domisili : Kel. Panggunharjo,
Kec. Sewon, Kab. Bantul

Pendidikan : SMP

Fisiologis

1. Perempuan
2. 135 cm / 40 kg
3. Rambut hitam lebat
4. Sorot mata bersinar
5. Selalu senyum gigi
6. Kulit sawo matang tapi bersih

Psikologis

1. Ceria dan cerdas
2. Suka diperhatikan
3. Keras kepala
4. Ambisius
5. Sangat dekat dengan ibunya
6. Tidak pernah minder karena tidak hidup bersama ayah
7. Tertutup pada orang lain selain ibu

Sosiologis

1. Kelas 2 SMP
2. Anak tunggal
3. Tidak tinggal bersama ayah sejak umur 2 Tahun
4. Juara kelas
5. Sering lomba dance dan modeling
6. Mudah berteman dan punya beberapa sahabat dekat

3.

Annisa Fajriyani (Ninis)

14 Tahun / 2009



Tanggal Lahir : 27 Desember 1995

Domisili : Ambarawa

Pendidikan : SMP

Fisiologis

1. Perempuan
2. 14 Tahun
3. TB: 140cm / BB: 45kg
4. Rambut hitam dan ikal
5. Lesung pipi di kanan

Sumber: <https://www.instagram.com/kawailabiba47>

Psikologis

1. Tidak terlalu pintar di akademis
2. Tidak mudah bergaul
3. Pendiam dan malu-malu dengan orang baru
4. Royal kepada sahabat
5. Pendengar yang baik

Sosiologis

1. Kelas 3 SMP
2. Anak tunggal
3. Anak pak RT
4. Dimanja oleh ayahnya
5. Teman dekatnya hanya Uni dan Nurul
6. Punya pacar teman se kelas

4.

Bu Lela

50 Tahun / 2010



Tanggal Lahir : 25 Juli 1955

Domisili : Ungaran

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
(Pensiunan Guru)

<https://www.instagram.com/mboktun?esh=MWO0dHAzM3Bla20wdg==>

Fisiologis

1. Perempuan
2. 55 Tahun
3. TB: 160cm / BB: 97kg
4. Rambut hitam dan lurus

Psikologis

1. Bijaksana
2. Suka anak kecil
3. Trauma dengan kelahiran
4. Murah hati

Sosiologis

1. Sosok yang cukup disegani di lingkungan
2. Menganggap Uni anak sendiri karena anaknya meninggal saat melahirkan
3. Kehidupannya menengah ke atas tapi tidak sombong

5.

Adima Ryanto (Adi)

15 Tahun / 2009



Tanggal Lahir : 5 Juni 1995

Domisili : Kel. Banyu biru, Kec. Ambarawa, Kab. Semarang

Pendidikan : SMP

Sumber: <https://www.instagram.com/muzakki.ramdhan>

Fisiologis

1. Laki-Laki
2. 140 cm / 45 kg
3. Rambut hitam
4. Kulit sawo matang
5. Rapi tapi norak

Psikologis

1. Pintar
2. Suka menjadi pusat perhatian
3. Ambisius
4. Penasaran

Sosiologis

1. Kelas 3 SMP
2. Anak tunggal
3. Juara kelas
4. Juara olimpiade
5. Banyak teman
6. Banyak gebetan
7. Gonta-ganti pacar

6.

Nurul

14 Tahun / 2009



Tanggal Lahir : 27 Mei 1995

Domisili : Ambarawa

Pendidikan : SMP

Sumber: <https://www.instagram.com/nayladramdadan>

Psikologis

1. Tidak terlalu pintar di akademis
2. Sangat mudah bergaul
3. Terbuka ke orang baru
4. Banyak iri ke orang lain
5. Centil

Sosiologis

1. Kelas 3 SMP
2. Anak pertama dari tiga bersaudara
3. Orang tuanya menengah ke bawah
4. Punya pacar yang sudah kuliah
5. Punya banyak teman

7.

Aldi

15 Tahun / 2025

1. Asian Look
2. Anak orang kaya
3. Bersih
4. Rapi
5. Pintar

8.

Pak Pujo

37 Tahun / 2025

1. Wali kelas Nara
2. Javanese look
3. Rahang keras
4. Rambut depan sudah mulai botak

9.

Bude Tuti

56 Tahun / 2009

1. Pendek
2. Berisi
3. Kerudung turban
4. Berkebaya

10.

Bu Dewi

35 Tahun / 2009

1. Wali kelas Uni
2. Kurus
3. Pendek
4. Berhijab panjang
5. Lemah lembut

11.

Pak RT

45 Tahun / 2009

1. Tinggi
2. Berisi
3. Berwajah seram
4. Murah senyum
5. Rambut putih dan tipis

12.

Ibu Kost

50 Tahun / 2009

1. Berisi
2. Tinggi
3. Berhijab pendek
4. Dandanannya menor
5. Gelang emas berderet

13. **Mbak Ning**
30 Tahun / 2009
1. Kurus
 2. Tinggi
 3. Wajah kelelahan
14. **Duta**
2 Tahun / 2009
1. Kurus
 2. Hitam
 3. Gigi ompong
15. **Mbak Warung**
27 Tahun / 2009
1. Kurus
 2. Pendek
 3. Centil
 4. Dandanan menor
 5. Lipstik pink fanta
16. **Bidan**
27 Tahun / 2009
1. Tinggi
 2. Berisi
 3. Berhijab
 4. Nada suara tegas
17. **Guru 1**
27 Tahun / 2009
1. Pendek
 2. Gempal
 3. Botak
18. **Pengawas Ujian**
27 Tahun / 2009
1. Pendek
 2. Berisi
 3. Rambut pendek se pundak

FIGURAN

Extrass

Nama Karakter	L/P	Usia	Jumlah	Deskripsi
Penumpang angkot	Mix	10-50	10	Berbagai macam profesi & siswa.
Siswa kelas Uni	Mix	14-15	30	Lebih banyak perempuan.
Siswa Sekolah Uni	Mix	12-15	50-100	Mix antara perempuan dan laki-laki.
Perempuan Karaoke	P	20-30	5	Berpakaian minim dan dandanan tebal.
Wanita Bapak Uni	P	30	1	Berpakaian seksi, dandanan menor, rambut lurus warna coklat.
Suami Mbak Ning	L	30	1	Kurus, tinggi, bungkuk.
Suami Bu Lela	L	60	1	Tinggi, berisi, memakai kacamata, rambut selalu rapi.
Guru-guru sekolah Uni	Mix	30-50	7	Mix perempuan dan laki-laki.

BAB III

SETTING CERITA



Rumah Bapak Uni

1. Teras Rumah



Teras Rumah

Sumber: Pinterest

Rumah kecil di ujung gang sempit belakang pasar. Dindingnya keropos di beberapa sisi, warna catnya juga pudar. Di teras rumah terdapat tali jemuran dan kursi panjang yang diletakkan di depan jendela. Dibawah kursi berjejer botol alkohol kosong.

2. Ruang Tamu



Ruang Tamu

Sumber: Pinterest

Tampak ruang tamu sempit dengan tikar anyaman tergelar di lantai. Kalender tahun 2009 tergantung di tembok, bersebelahan dengan foto pernikahan Ibu dan Bapak Uni dengan pigura lawas serta foto Uni saat bayi yang dilapisi plastik dan ditempel seadanya.

Di dalam rumah itu terdapat dua kamar yang keduanya tidak berpintu, hanya ditutup oleh tirai kain bekas. Di ujung ruangan terdapat meja kayu yang diisi peralatan makan, lauk tadi pagi, wadah nasi, termos air panas, teko air, kecap, dan saus botol.



Ruang Tamu

Sumber: Pinterest

Di sebelah meja ada sekat yang mengarah ke dapur dan kamar mandi. Ruang tamu itu kecil namun rapi karena semua barang memiliki tempatnya masing-masing.

Di samping pintu masuk ada jendela yang cukup lebar, tapi ditutup sebagian oleh kulkas satu pintu dan di sebelahnya ada mesin jahit yang lama tidak dipakai.

3. Kamar Uni



Kamar Uni

Sumber: Pinterest

Kamar sempit ukuran 2x3 m², tidak berpintu hanya ditutupi dengan tirai kain. Kasur tipis diatas dipan kayu. Selimut garis-garis yang tidak pernah diganti, dan bantal yang mulai gepeng. Meja belajar kayu dilengkapi kursi kayu yang sudah reyot. Meja belajar dipenuhi buku-buku pelajaran dari Uni SD sampai SMP. Lemari kayu lawas dengan kaca panjang yang sudah bernoda.

Kost

1. Teras Kost



Teras Kost

Sumber: Pinterest

Kompleks kost di daerah padat penduduk. Teras tanpa pagar dan pembatas antara pintu dan jalan. Digantungi tali memanjang untuk jemuran pakaian.

2. Kamar Kost



Kamar Kost

Sumber: Pinterest

Kamar ukuran 3x3 dengan kasur busa ukuran single dan kasur Palembang tipis. Lemari susun plastik dan rak buku yang digunakan untuk meletakkan pakaian dan ditempel beberapa catatan Uni. Meja belajar kecil untuk tempat tumpukan buku dan perlengkapan sekolah Uni. Paku-paku di dinding digunakan untuk gantungan baju-baju yang masih ingin dipakai lagi serta beberapa perlengkapan kerja Om Genta. Di pojok Kamar terlihat ember untuk tumpukan baju kotor.



Kamar Kost

Sumber: Pinterest

Di kamar itu juga ada dapur yang tidak bersekat dengan tempat tidur. Hanya ada kompor dan beberapa alat masak sederhana digantung di dinding atas kompor. Peralatan makan diletakkan di rak piring kecil yang hanya muat untuk 5 piring. Tidak ada wastafel, kamar mandi kecil di dalam kamar itu juga berfungsi untuk tempat cuci piring.

Kontrakan

1. Teras Kontrakan



Teras Kontrakan
Sumber: Pinterest

Rumah kecil di pedesaan yang cukup padat penduduk. Selalu ada jarak lahan kosong di setiap rumah. Terasnya tidak luas, tapi cukup untuk memarkirkan motor dan membuat tali gantung jemuran. Halamannya cukup luas untuk bermain anak-anak. Warna catnya biru dan pudar.

2. Ruang Tamu



Ruang Tamu
Sumber: Pinterest

Ruang tamunya belum terisi dengan furnitur, hanya ada tikar anyaman dan meja kecil yang sering dipakai untuk makan. Diatas meja disediakan beberapa stoples berisi kerupuk dan camilan.

Sejak Nara lahir ruang tamu dipenuhi dengan mainan dan tumpukan baju bersih yang belum sempat dilipat.

3. Dapur



Dapur
Sumber: Pinterest

Peralatan dapurnya sudah cukup lengkap. Ada juga peralatan makan bayi dan peralatan mandi bayi.

4. Kamar



Kamar
Sumber: Pinterest

Kamar itu kecil tapi berisi banyak barang. Kasur busa queen size, dua lemari susun plastik, dua rak buku yang dipakai untuk tempat menyimpan baju, dan kaca kecil di atasnya. Kipas angin menempel di dinding.

Sekolah Uni

1. Gerbang Sekolah



Gerbang Sekolah
Sumber: Pinterest

SMPN 1 Ambarawa. Di depan sekolahnya banyak gerobak jajanan kaki lima. Di samping sekolah juga ada warung kecil tempat siswa sering bolos sekolah.

2. Lorong Kelas



Lorong Kelas
Sumber: Pinterest

Lorong sekolah yang rapi dan tertata, warna catnya selalu ganti setiap tahun ajaran baru. Kursi-kursi panjang diletakkan di depan setiap ruangan.

3. Ruang Kelas



Ruang Kelas
Sumber: Pinterest

Ruang kelas Uni yang penuh dengan tempelan dinding. Jadwal piket, jadwal pelajaran, majalah-majalah dinding, dan informasi-informasi lainnya.

4. Perpustakaan



Perpustakaan Sekolah
Sumber: Pinterest

Perpustakaan sekolah yang tidak terlalu ramai setiap harinya membuat ruangan selalu dingin karena AC yang selalu menyala. Rak buku yang berjejer membentuk lorong-lorong buku menuju ke barisan meja di bawah jendela yang menghadap langsung ke halaman depan sekolah.

Sekolah Nara

1. Ruang Guru



Ruang Guru

Sumber: Pinterest

Ruang guru dengan meja-meja kerja para guru berjajar memenuhi ruangan. Di setiap mejanya tertumpuk buku-buku siswa dan berkas lainnya. Lemari-lemari aluminium dipenuhi kertas-kertas berkas lama yang masih disimpan.

2. Lorong Kelas



Lorong Kelas

Sumber: Pinterest

Lorong sekolah yang rapi dan tertata, warna catnya selalu ganti setiap tahun ajaran baru. Kursi-kursi panjang diletakkan di depan setiap ruangan.

3. Toilet



Toilet

Sumber: Pinterest

Toilet siswa dibagi menjadi dua ruangan dan di setiap ruangnya terdapat tiga bilik toilet. Toilet Perempuan dan toilet pria. Toilet selalu sepi di saat jam pelajaran sekolah mulai.

Lingkungan Rumah Bapak Uni dan Pasar

1. Pasar



Pasar

Sumber: Pinterest



Pasar

Sumber: Google Maps

2. Parkiran Angkot



Tempat Parkir Angkot

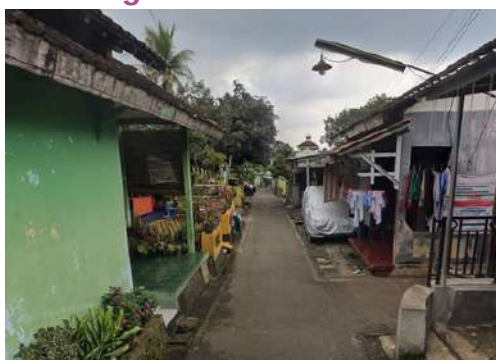
Sumber: Google Maps



Tempat Parkir Angkot

Sumber: Google Maps

3. Gang Rumah Uni



Gang Rumah Uni

Sumber: Google Maps

1. Karaoke



Pintu Masuk Karaoke
Sumber: Google Maps



Lobby Karaoke
Sumber: Google Maps



Lorong Karaoke
Sumber: Pinterest

2. Rumah Bu Lela



Rumah Bu Lela
Sumber: Google Maps

3. Rumah Ninis



Rumah Ninis
Sumber: Google Maps

4. Hotel

5. Jalan Pedagang Kaki Lima

TREATMENT

a Window

WITHOUT A VIEW



A WINDOW WITHOUT A VIEW

TREATMENT

Written by

Fithri Luthfina

Draft 1: 25 Februari 2026
Draft 2: 29 Maret 2026
Draft 3: 14 Mei 2026
Draft 4: 21 Mei 2026
Draft 5: 25 Mei 2026

Fina.arah@gmail.com
0895 6060 82794

1 INT. TOILET SEKOLAH NARA - DAY

1

Ditampilkan di screen: 2025

Nara (P, 15) berada di lorong outlet sekolah bersama Aldi (P, 15). Aldi memojokkan Nara ke tembok dan merapatkan jarak dengan Nara. Aldi menahan lengan Nara menggunakan satu tangannya. Nara memberontak namun tenaganya tak cukup kuat melawan Aldi. Nara berteriak tapi secara cepat Aldi mencium bibirnya untuk menahan teriakan Nara. Ciuman nya kasar dan tergesa-gesa. Nara tidak menyerah. Nara menggigit bibir Aldi. Aldi kesakitan dan melepas Nara.

SERIES OF SHOT: START.

A. Nara mendorong Aldi agar menjauh. Aldi jatuh.

B. Nara berusaha kabur, Aldi menangkap tangan Nara dan menariknya hingga terjatuh di pangkuan aldi.

C. Aldi masih berusaha merengkuh tubuh Nara. Nara menolak sekuat tenaga.

D. Nara membenturkan dahinya ke dahi Aldi, namun meleset ke mata Aldi. Aldi sangat kesakitan dan melepaskan Nara.

E. Nara bangun dan menendang kemaluan Aldi sebelum pergi.

F. Aldi meringkuk memegangi kemaluannya.

SERIES OF SHOT: END.

CUT TO:

2 INT. RUANG GURU SEKOLAH NARA - MOMENTS LATER

2

Ruang guru sedang tidak terlalu ramai Karena masih jam belajar mengajar. Terdapat beberapa guru di mejanya masing-masing. Terjadi perdebatan panjang di sudut ruang guru, di salah satu meja guru. Uni (P, 30) dan Nara duduk bersebelahan menghadap Pujo, wali kelas Nara. Uni resah dan khawatir dengan masalah Nara. Uni menggenggam tangan Nara menenangkan. Pak Pujo merasa kesal.

Uni meremas genggamannya ke Nara. Nara melepaskan genggamannya Uni, tapi Uni kembali menggenggam tangannya. Nara melepaskan genggamannya Uni dan menggebrak meja. Pujo semakin kesal dan menahan marahnya. Uni merengkuh Nara ke pelukannya untuk meredakan marahnya, tapi Nara masih menatap wali kelasnya dengan marah.

CUT TO:

3 I/E. LORONG SEKOLAH NARA - DAY 3

Uni dan Nara duduk di bangku panjang yang ada di lorong sekolah Nara. Uni hanya diam membiarkan Nara mengatur emosinya. Nara menghela nafas panjang. Nara dan Uni saling bertatapan.

Uni menatap Nara dengan nanar. Uni menitikkan air mata. Nara bingung. Nara mencoba menenangkan dengan mengusap bahu Uni. Uni memeluk Nara erat. Uni melepas pelukannya. Nara tersenyum geli membuat Uni mengusap puncak kepala Nara. Uni dan Nara kembali masuk ke ruang guru.

CUT TO:

4 INT. RUANG GURU SEKOLAH NARA - DAY 4

Pak Pujo duduk santai bersandar di sandaran kursi kerjanya sambil bermain ponsel dan berbincang bersama guru lain di seberangnya.

Suasana tiba-tiba hening. Uni duduk di hadapan pak Pujo dengan tenang. Pak Pujo terkejut melihat Uni yang tiba-tiba datang. Pak Pujo merapikan posisinya, wajahnya merah padam. Uni tersenyum dan Nara tetap mencoba tenang lalu duduk di sebelah Uni.

CUT TO:

5 EXT. JALANAN - DAY 5

Uni dan Nara berjalan pelan melewati pasar yang sepi karena hari sudah siang. Nara masih menggebu mengungkapkan terhadap Pak Pujo. Uni hanya mendengarkan sambil sesekali menimpali.

Nara mendahului jalannya meninggalkan Uni berjalan pelan di belakangnya. Uni menatap punggung Nara dengan tatapan sedih bercampur bangga.

MATCH CUT TO:

6 EXT. GANG RUMAH UNI - AFTERNOON 6

Ditampilkan di screen: 2014

Uni (P, 14) berjalan cepat menuju rumah, ia buru-buru pulang karena langit mendung dan gerimis kecil mulai turun. Uni berjalan melewati kerumunan orang-orang pasar yang sedang beres-beres menutup kios. Ini menjadi hal biasa bagi Uni karena rumahnya yang berada tepat di belakang pasar.

TITLE IN: A WINDOW WITHOUT A VIEW

Di ujung pasar, Uni belok ke gang sempit dengan rumah-rumah yang berdempetan. Beberapa motor parkir sembarangan di tepi jalan karena tidak semua rumah memiliki teras untuk parkir. Rumah Uni sudah terlihat sejak masuk ke gang sempit itu, karena rumahnya yang berada di ujung dan menghadap lurus ke gang.

CUT TO:

7 EXT. TERAS RUMAH UNI - AFTERNOON

7

Rumah Uni sepi, bapaknya belum pulang. Rumah kecil yang sebagian tembok sudah jadi dan di-cat warna biru tua dan sebagian lagi masih tembok bata dengan semen yang belum rata. Pintu rumah dari papan yang tidak di-cat, namun beberapa stiker tertempel di sana. Stiker anjuran KB, stiker warga miskin, bahkan stiker-stiker karakter hadiah permen karet yang ditempel Uni saat kecil.

Di teras rumahnya tergantung tali jemuran dan baju-baju bersih yang dijemur. Di bawah jemuran itu juga diletakkan kursi kayu panjang yang sering ditempati bapak Uni untuk sekedar merokok atau bercengkerama dengan tetangga.

Uni sampai di rumahnya dengan bajunya yang agak basah terkena gerimis namun Uni dengan sigap langsung mengangkat jemuran. Uni tidak terlihat kesulitan saat membuka pintu rumahnya yang terkunci meskipun tangannya penuh membawa setumpuk pakaian.

CUT TO:

8 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - AFTERNOON

8

Saat pintu terbuka tampak ruang tamu sempit dengan tikar anyaman tergelar di lantai. Kalender tahun 2014 tergantung di tembok, bersebelahan dengan foto pernikahan Ibu dan Bapak Uni dengan pigura katik lawas serta foto Uni saat bayi yang dilapisi plastik dan ditempel seadanya.

Di dalam rumah itu terdapat dua kamar yang keduanya tidak berpintu, hanya ditutup oleh tirai kain bekas. Di ujung ruangan terdapat meja kayu yang diisi peralatan makan, lauk tadi pagi, wadah nasi, termos air panas, teko air, kecap, dan saus botol.

Di sebelah meja ada sekat yang mengarah ke dapur dan kamar mandi. Ruang tamu itu kecil namun rapi karena semua barang memiliki tempatnya masing-masing.

Di samping pintu masuk ada jendela yang cukup lebar, tapi ditutup sebagian oleh kulkas satu pintu dan di sebelahnya ada mesin jahit yang lama tidak dipakai.

Uni meletakkan tumpukan pakaian bersih itu di atas tikar. Uni masuk ke kamarnya untuk mengganti baju seragamnya ke baju rumahan biasa yang sudah lusuh.

Uni keluar kamar bukan untuk melipat baju atau membereskan ruang tamu yang berantakan. Uni menuju dapur, mengambil plastik sampah, dan membuangnya di teras rumah dan saat kembali Uni langsung masuk ke kamar mandi. Rumah itu sangat sunyi, hanya terdengar suara keran air menyala dan tak lama suara siraman air menandakan Uni sedang mandi.

CUT TO:

9 EXT. TERAS RUMAH UNI - EVENING

9

Hujan semakin deras, seekor kucing duduk di kursi kayu sambil mengeringkan bulu-bulunya yang basah. Kucing itu terkejut saat mendengar derit pintu yang keras dari dalam rumah, tapi tetap melanjutkan mandi lidahnya dengan santai.

Uni duduk di depan pintu membawa sepiring nasi beserta lauk ikan goreng. Uni makan sambil memandangi hujan dan kucing. Di tengah-tengah Uni makan, kucing tadi menghampiri Uni dan duduk tepat di depannya. Uni memberikan kepala ikan untuk kucing. Uni dan kucing makan bersama.

Uni hanya memandangi kucing yang kurus dan berjamur itu. Tak lama datang kucing lain yang lebih gemuk dan tampak seperti preman pasar. Kucing preman itu berusaha merebut kepala ikan yang sedang dimakan kucing kurus. Uni mengusir kucing preman dengan melemparkan tulang ikan agak jauh dari mereka. Uni masuk rumah setelah memastikan kucing kurusnya aman dari kucing preman. Setelah pintu ditutup, disusul dengan lampu teras dan lampu dalam rumah yang menyala.

CUT TO:

10 EXT. GANG RUMAH UNI - NIGHT

10

Hujan turun semakin deras, suasana gang itu sepi dan gelap karena orang-orang lebih memilih untuk diam di dalam rumah. Seorang pria paruh baya yang kurus berjalan dengan tidak seimbang karena kakinya pendek sebelah. Triyanto (L, 40) berjalan pelan sambil menggeret kaki kanannya. Payung kecil melindunginya dari rintik hujan.

CUT TO:

11 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 11

Uni tidur lelap di antara tumpukan pakaian dan beberapa buku yang masih terbuka. Triyanto menepuk pelan pundak Uni, berusaha membangunkan. Uni terbangun dan meregangkan lengannya yang pegal karena menumpu badannya. Triyanto masuk kamar saat Uni sudah bangun. Uni membereskan buku-bukunya.

Uni masuk ke kamarnya serta membawa setumpuk lipatan baju bersih dan buku-buku yang tadi dipakai untuk belajar. Ruang tamu kembali sunyi. Tak lama Triyanto keluar kamar hanya untuk mematikan lampu.

CUT TO:

12 EXT. TERAS RUMAH UNI - MORNING 12

Seekor kucing kurus sedang duduk santai di kursi panjang sambil seolah mengawasi pergerakan gang kecil yang mulai sibuk. Ibu-ibu yang buru-buru pulang membawa belanjaan dari pasar, bapak-bapak mengantarkan anaknya sekolah menggunakan motor bebek butut, serta teriakan ibu tetangga membangunkan anaknya yang terdengar dari gang.

CUT TO:

13 INT. DAPUR RUMAH UNI - MORNING 13

Uni yang sudah memakai seragamnya rapi sedang menggoreng telur ceplok. Uni juga menyendokkan nasi dan meletakkan telur ceplok di atas nasi. Uni menyuguhkan sarapan pada Triyanto yang sedang mandi. Uni juga sarapan dengan lauk yang sama. Uni sudah selesai makan saat Triyanto mulai menyuap nasinya.

CUT TO:

14 EXT. TERAS RUMAH UNI - CONTINUOUS 14

Sambil menunggu Triyanto, Uni menjemur beberapa pakaian miliknya dan milik Triyanto. Tak lama Triyanto sudah siap dan berjalan meninggalkan Uni. Uni buru-buru memakai sepatu dan mengunci rumah. Uni berjalan cepat menyusul bapaknya.

CUT TO:

15 EXT. PARKIRAN ANGKOT - MORNING 15

Di seberang pasar terdapat tanah lapang yang digunakan sebagai parkir mobil dan beberapa angkot. Triyanto menyalakan mesin mobil angkotnya.

Triyanto menjalankan angkot dan berhenti di pinggir jalan untuk mengangkut penumpang. Beberapa ibu-ibu dan siswa masuk ke angkotnya.

Uni datang bersama penumpang lainnya. Uni duduk di bangku depan sebelah Triyanto. Sibuknya pasar pagi itu membuat angkot Triyanto cepat penuh. Angkot Triyanto berjalan melewati keramaian pasar.

CUT TO:

16 I/E. ANGKOT TRIYANTO - MOMENTS LATER 16

Angkot berhenti karena ada penumpang yang turun, Uni menerima uang dari penumpang dan memasukkan uang itu ke kotak uang milik Triyanto. Angkot kembali berjalan menyusuri jalanan kota.

Triyanto memelankan angkotnya dan berhenti tepat di gerbang sekolah Uni. Uni bersiap memakai tas. Uni meminta uang untuk membeli buku latihan soal UN. Triyanto mengambil selebar uang lima puluh ribu dari dompetnya dan memberikannya untuk Uni. Uni salim ke bapaknya dan berlalu masuk ke sekolahnya. Triyanto kembali menjalankan angkotnya.

CUT TO:

17 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - MORNING 17

Jam masih menunjukkan pukul 6.30, belum banyak siswa yang datang, hanya ada beberapa siswa yang sedang duduk-duduk di tembok pembatas teras. Uni berjalan melewati lorong kelas menuju kelasnya yang berada di ujung lorong. Seorang siswi berlari menuju Uni. Uni tertawa karena sikap temannya yang tidak masuk akal. Nurul juga menertawakan sikapnya.

Uni dan Nurul berjalan melewati beberapa siswa laki-laki yang bergerombol di depan pintu kelas. Salah satu siswa laki-laki, Adi (L,14), menatap Uni sambil senyum canggung menyapa Uni. Uni sengaja mempercepat jalannya untuk menghindari gerombolan siswa laki-laki itu. Nurul berusaha mengejar Uni dengan senyum mengejek. Uni mendorong Nurul yang tertawa puas setelah menjahili Uni. Uni masuk ke ruang kelas meninggalkan Nurul.

CUT TO:

18 INT. RUANG KELAS UNI - MORNING 18

Uni duduk diikuti oleh Nurul. Uni duduk di baris kedua dari depan, sedangkan Nurul duduk tepat di belakangnya.

Nurul menghampiri Uni membawa buku PR-nya. Ninis (P, 14) masuk ke kelas langsung duduk di sebelah Uni. Ninis adalah teman sebangku Uni. Ninis juga langsung membuka buku PR-nya. Uni memperhatikan PR matematika Ninis.

Uni mengajari teman-temannya. Ninis bingung dan mencoba memahami maksud Uni. Uni menunjuk angka-angka yang dikerjakan Ninis, berharap Ninis paham. Ninis lalu bersemangat karena mengerti.

Ninis menyelesaikan PR-nya. Seorang guru perempuan yang terlihat galak masuk kelas. Ninis dan Nurul gelagapan karena belum selesai mengerjakan. Beberapa siswa lain juga berbondong-bondong masuk kelas. Bel tanda masuk sekolah baru berbunyi menandakan guru perempuan itu sangat disiplin.

Bu Dewi (P, 35) memulai kegiatan belajar mengajar hari itu, tampak Uni sangat aktif di kelas dan mengajari beberapa teman yang belum paham dengan penjelasan bu Dewi.

CUT TO:

19 EXT. LAPANGAN SEKOLAH UNI - DAY 19

Bel istirahat berbunyi. Para guru keluar dari ruang-ruang kelas, diikuti oleh siswa-siswi yang berbondong-bondong menuju kantin.

CUT TO:

20 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - UNI 20

Uni, Ninis, dan Nurul berjalan menuju kantin. Ninis bertanya tentang Nurul yang kencan kemarin sore. Nurul gelagapan mendengar pertanyaan Ninis. Uni juga menjadi penasaran.

Nurul terdiam sejenak, berpikir hendak menjawab apa. Nurul berbohong dan tersenyum sedikit panik. Uni menyadari kebohongan Nurul tapi pura-pura tidak tahu. Nurul semakin panik karena senyum mengejek Uni. Nurul mempercepat langkahnya menerobos gerombolan siswa di kantin. Uni tertawa dan mengejar Nurul, begitu pula Ninis yang tidak tahu apa-apa.

CUT TO:

- 21 EXT. KANTIN SEKOLAH UNI - DAY 21
- Uni dan Nurul makan soto ayam dan mendoan panas, sedangkan Ninis mie instan rasa kari dengan dua kerupuk terung. Suasana kantin selalu ramai saat jam istirahat.
- Uni menengok ke arah pandangan Nurul. Adi berjalan membawa sepiring nasi pecel menuju ke arah Uni. Uni hanya menatapnya, sedikit gelagapan. Adi tersenyum pada Uni dan melewatinya. Adi duduk di meja seberang Uni, seolah sedang duduk berhadapan walau terbatas teman-temannya. Teman-teman Adi menyoraki Adi yang sedang tebar pesona pada Uni. Pipi Uni merah padam karena malu. Nurul dan Ninis mencolek-colek Uni mengejek. Uni melanjutkan makannya.
- Bel berbunyi tanda istirahat telah usai. Semua siswa yang berada di kantin berhamburan masuk ke kelas masing-masing, termasuk Uni, Nurul, dan Ninis.
- CUT TO:
- 22 INT. RUANG GURU SEKOLAH UNI - DAY 22
- Beberapa siswa kelas 9 berada di ruang guru untuk mengambil buku latihan UN. Termasuk Uni dan Ninis yang menjadi perwakilan kelasnya.
- Uni dan Ninis cukup kesulitan membawa setumpuk buku tebal milik teman-teman sekelas mereka. Uni hampir bertabrakan dengan siswa kelas lain, namun punggungnya ditopang oleh Adi yang saat itu sedang mengambil buku. Uni agak terkejut tapi berhasil menyeimbangkan tubuhnya. Uni berjalan cepat meninggalkan Ninis. Adi hanya memandang Uni dan masih tersenyum salah tingkah.
- CUT TO:
- 23 I/E. ANGKOT - AFTERNOON 23
- Uni duduk di bangku paling belakang angkot arah pulang ke rumah. Uni membuka halaman demi halaman buku latihan soalnya. Uni menutup bukunya kesal karena tidak fokus. Uni menumpukan lengannya di jendela belakang angkot. Uni melamun memandang jalanan kota.
- CUT TO:
- 24 EXT. GANG RUMAH UNI - AFTERNOON 24
- Uni berjalan menyusuri gang pasar, tidak terburu-buru karena cuaca sedang cerah.

Seorang ibu-ibu pedagang sayur di pasar memanggil Uni untuk mampir ke lapaknya. Uni menghampiri Bude Tuti (P, 50) yang sedang membereskan sisa dagangannya. Bude Tuti adalah langganan angkot Triyanto yang akrab dengan keluarga Uni. Bude Tuti membungkus beberapa sayuran untuk Uni.

Bude Tuti memberikan kantong plastik besar berisi beberapa macam sayur ke Uni. Bude Tuti melanjutkan beres-beres lapak. Uni kembali jalan pulang ke rumah.

CUT TO:

25 INT. DAPUR RUMAH UNI - AFTERNOON 25

Uni sedang memasak sayur sop dari sayuran yang diberikan Bude Tuti.

SERIES OF SHOT:

A. Uni memotong wortel dengan lihai.

B. Uni menghaluskan bumbu sop.

C. Uni cincang bawang putih dengan pergerakan tangan yang cepat.

D. Air mendidih.

E. Uni memasukkan bumbu halus, cincangan bawang, dan potongan sayur.

SERIES OF SHOT: END.

Uni mengaduk masakannya dengan bahagia. Uni meracik sayur sopnya dengan garam dan kaldu bubuk seadanya. Uni membiarkan sayur sopnya matang sambil mencuci beberapa piring dan perkakas masa kotor.

CUT TO:

26 EXT. TERAS RUMAH UNI - AFTERNOON 26

Uni menikmati makan sorenya di bawah jemuran baju yang belum sempat diangkat. Baru setengah Uni makan, hujan mulai turun. Uni bergegas menyelamatkan jemuran keringnya. Uni melanjutkan makannya di depan pintu sambil memandangi hujan yang semakin deras.

CUT TO:

27 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 27

Uni mengerjakan latihan soal di antara tumpukan lipatan baju. Tak lama Triyanto pulang dan tampak kelelahan. Triyanto langsung menuju kamar mandi. Uni merapikan buku-bukunya dan baju yang sudah dilipat. Uni masuk ke kamar.

CUT TO:

28 INT. KAMAR UNI - MOMENTS LATER 28

Uni kembali membuka buku latihan soalnya. Uni mengerjakan soal dengan mudah. Terdengar Triyanto sedang makan di ruang tamu.

Uni menutup bukunya lagi dan memposisikan badannya untuk tidur. Uni tidak langsung tidur. Uni menatap satu genting di kamarnya yang terbuat dari kaca transparan. Rintik hujan terlihat jelas di genting kaca itu. Rumah menjadi gelap setelah Triyanto mematikan lampu seisi rumah. Uni mulai memejamkan mata dan tertidur.

CUT TO:

29 I/E. ANGKOT TRIYANTO - MORNING 29

Angkot Triyanto melaju menyusuri jalanan kota. Beberapa kali angkot Triyanto berhenti untuk menaikkan dan menurunkan penumpang. Angkot Triyanto pagi ini penuh. Uni duduk di depan berdempetan degan ibu-ibu memangku balita. Uni menyibukkan diri dengan mengerjakan latihan soal.

Ibu-Ibu itu kembali sibuk menimang anaknya. Angkot Triyanto berhenti di depan sekolah Uni. Uni salam ke bapaknya sebelum turun dari angkot. Saat angkot melaju lagi, ibu-ibu itu penasaran dengan Uni dan Triyanto. Triyanto hanya tersenyum menanggapi pujian ibu itu.

Ibu-ibu itu panik karena tujuannya sudah terlewat. Triyanto menghentikan angkotnya di tepi jalan. Ibu-Ibu itu memberikan uang pecahan dua ribu ke Triyanto, tapi ditolak.

Ibu-Ibu itu menutup pintu tidak terlalu kencang. Triyanto mengulang menutup pintu penumpang dengan kencang. Triyanto melajukan angkotnya dengan agak kasar.

CUT TO:

30 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 30

Uni sedang bercanda dengan Nurul dan Ninis. Adi mengetuk pintu kelas Uni, membuat beberapa siswa menoleh ke arahnya. Adi memanggil Uni dengan alasan dicari Pak Wira. Uni bingung karena tidak merasa ada urusan dengan pak Wira.

Uni mengikuti Adi menuju perpustakaan sekolah yang berada di dekat ruang guru.

CUT TO:

31 INT. PERPUSTAKAAN SEKOLAH UNI - MOMENTS LATER 31

Perpustakaan kecil itu kosong, bahkan petugas perpustakaan pun belum datang. Uni merasa janggal karena tidak ada pak Wira seperti yang dikatakan Adi.

Adi duduk di salah satu bangku yang menghadap ke jendela. Dari jendela itu terlihat gerbang sekolah yang ramai oleh siswa-siswi yang baru datang. Uni mengikuti Adi dan duduk di sebelahnya berjarak dua kursi.

Adi tersenyum kecil menutupi rasa bersalahnya. Uni semakin bingung. Uni tegang menunggu kalimat lanjutan Adi. Uni meremas ibu jarinya untuk menutupi ketegangan dalam dirinya. Adi menatap Uni dalam.

Uni mematung mendengar pernyataan cinta dari Adi. Uni mengalikan pandangannya ke jendela, melihat beberapa siswa berlarian. Bel tanda masuk sekolah berbunyi. Uni beranjak dari duduknya. Uni berjalan cepat meninggalkan Adi.

CUT TO:

32 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - DAY 32

Uni berjalan cepat menyusuri lorong, berlomba dengan beberapa siswa yang berlarian karena terlambat. Uni meremas roknya karena telapak tangannya berkeringat. Wajah Uni merah padam.

CUT TO:

33 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 33

Uni melamun saat guru sedang menjelaskan. Bel istirahat berbunyi, guru keluar diikuti oleh siswa-siswa yang berhamburan. Uni meletakkan wajahnya di atas buku yang terbuka. Nurul dan Ninis bingung dengan sikap Uni.

Ninis menepuk punggung uni. Uni bercerita ke teman-temannya tentang Adi yang menyatakan cinta.

CUT TO:

34 INT. KAMAR UNI - NIGHT

34

Uni tidur terlentang menatap genting rumahnya. Uni melamun karena terbayang kejadian tadi pagi. Uni berguling-guling di kasurnya menimbulkan decitan ranjang yang sudah lapuk. Rumah yang gelap menandakan waktu tidur Uni, tapi Uni justru tidak bisa tidur. Dengkuran Triyanto di kamar sebelah terdengar oleh Uni.

Uni memukul-mukul bantalnya di kasur, tanpa sengaja mengenai celengan kaleng yang ada di meja samping ranjangnya. Celengan itu jatuh menimbulkan suara "klontang" yang cukup keras. Uni terkejut dan langsung membereskan kekacauan yang dibuatnya. Dengkuran Triyanto tidak lagi terdengar.

CUT TO:

35 EXT. TERAS RUMAH UNI - NIGHT

35

Kucing kurus bertengkar dengan kucing preman di tengah-tengah gang. Suaranya yang berisik memecah keheningan lingkungan padat itu. Seorang tetangga mengguyur dua kucing tadi menggunakan air. Dua kucing yang sedang bertengkar itu kabur menjauh dari rumah manusia yang mengguyur nya.

CUT TO:

36 INT. PERPUSTAKAAN SEKOLAH UNI - DAY

36

Uni duduk di kursi menghadap jendela. Uni mengerjakan latihan soal di buku latihan UN yang dibelinya beberapa hari lalu. Adi datang dan langsung duduk di sebelah Uni. Uni menutup bukunya.

Adi dan Uni saling diam memandang ke luar jendela. Adi menatap Uni, menunggu Uni melanjutkan kalimatnya. Uni meminta Adi untuk menyatakan ulang perasaan padanya. Uni mengangguk ragu, wajahnya memerah tersipu. Adi tersenyum lebar. Adi meraih tangan Uni. Uni spontan menarik tangannya.

Adi kembali meraih tangan Uni dan menggenggamnya. Bel istirahat selesai berbunyi. Uni menarik tangannya dan beranjak. Uni merapikan bukunya dan berjalan keluar perpustakaan. Adi mengikutinya.

CUT TO:

37 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 37

Uni masuk kelas bersamaan dengan guru. Ninis dan Nurul langsung menggoda saat Uni baru saja duduk. Uni tersipu. Uni mengikuti pembelajaran dengan wajah semringah dan berbunga-bunga.

CUT TO:

38 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - AFTERNOON 38

Uni sedang menunggu angkot di depan gerbang sekolah sambil meminum es teh di plastik. Adi tiba-tiba berdiri di sebelahnya. Uni sedikit bergeser menjauh, tapi Adi merapatkan posisinya lagi dengan Uni.

Angkot Uni datang. Adi menggandeng Uni naik ke angkot. Uni terkejut karena Adi ikut naik ke angkot tujuannya.

CUT TO:

39 I/E. ANGKOT - AFTERNOON 39

Uni dan Adi duduk berhadapan. Adi dan Uni tidak saling bicara. Adi menatap uni yang wajahnya merah. Uni tersipu malu, menghindari tatapan Adi. Angkot berhenti karena ada penumpang naik. Seorang bapak-bapak tua membawa keranjang masuk ke angkot dan duduk di barisan Adi. Adi terpaksa bergeser membuatnya tidak lagi di hadapan Uni. Uni menahan tawa karena ekspresi Adi.

CUT TO:

40 EXT. DEPAN PASAR - AFTERNOON 40

Uni turun dari angkot diikuti oleh Adi. Adi mengejar Uni yang berjalan meninggalkannya. Adi menyejajarkan jalannya dengan Uni. Adi menggandeng tangan Uni menyusuri jalanan pasar. Hari itu pasar sudah lumayan sepi karena langit mendung gelap. Uni berhenti di depan gang rumahnya.

Adi tetap berdiri di depan gang menatap Uni berjalan menyusuri gang rumahnya. Adi berbalik pulang saat Uni sudah masuk ke dalam rumahnya.

CUT TO:

- 41 INT. KAMAR UNI - NIGHT 41
Uni berguling ke kanan dan kiri karena salah tingkah. Uni menutup wajahnya menggunakan selimut dan bantal menahan teriakan kecil agar tidak terdengar bapaknya.
CUT TO:
- 42 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - MORNING 42
Uni duduk di tembok pembatas lorong ditemani Adi yang berdiri di sampingnya. Uni dan Adi tertawa membicarakan hal-hal yang hanya mereka berdua yang tahu.
CUT TO:
- 43 EXT. RUANG KELAS UNI - DAY 43
Uni fokus mengerjakan tugas di mata pelajaran terakhir. Bel pulang sekolah berbunyi. Uni melihat Adi sudah berdiri menunggunya di depan pintu kelasnya. Saat guru mata pelajaran meninggalkan kelas, Uni segera merapikan barang-barangnya dan pamit ke Ninis dan Nurul. Uni menghampiri Adi dan berjalan pulang bersama.
CUT TO:
- 44 EXT. DEPAN PASAR - AFTERNOON 44
Adi mengantarkan Uni pulang, dan menunggu Uni di depan gang sampai Uni masuk ke rumah.
CUT TO:
- 45 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 45
Uni masih mengerjakan PR sampai Triyanto datang. Uni merapikan barang-barangnya dan masuk ke kamar.
CUT TO:
- 46 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING 46
Uni turun dari angkot Triyanto. Adi berdiri di tepi jalan menunggu uni. Adi semringah saat melihat Uni turun dari angkot. Uni melihat Adi tapi melewatinya begitu saja. Adi mengejar uni.

Adi yang berjalan di belakang uni spontan menoleh ke arah angkot Triyanto yang belum melaju. Adi paham maksud uni. Adi langsung merangkul seorang siswa yang ada di depannya. Seolah siswa itu adalah teman yang ditunggunya.

Siswa yang dirangkul Adi kebingungan. Uni menahan tawa melihat tingkah Adi yang menurutnya konyol. Uni melihat angkot Triyanto telah pergi. Adi langsung menggandeng Uni.

Uni sedikit terkejut karena Adi memanggilnya sayang. Uni malu dan menunduk minta maaf ke siswa tadi. Uni dan Adi tertawa bersama masuk ke sekolah.

CUT TO:

47 INT. PERPUSTAKAAN SEKOLAH UNI - DAY 47

Uni dan Adi mengerjakan latihan soal di perpustakaan. Uni kesal karena Adi terus pura-pura tidak mengerti cara mengerjakannya. Padahal Adi juga termasuk siswa peringkat tinggi di angkatannya. Adi tergelak melihat sikap Uni yang kesal tapi menggemaskan. Uni dan Adi saling bertatapan menahan tawa. Uni memukul Adi gemas.

CUT TO:

48 I/E. ANGKOT - AFTERNOON 48

Kali ini Adi duduk di sebelah Uni. Saat beberapa penumpang lain naik, Adi bergeser dan membuat jarak antara mereka berdua semakin rapat. Adi tersenyum karena wajah Uni yang merah saat duduk serapat itu dengannya.

CUT TO:

49 EXT. DEPAN PASAR - AFTERNOON 49

Uni melihat angkot Triyanto terparkir di seberang pasar. Uni panik. Adi menggandeng Uni mengajaknya pulang. Uni menepis tangan Adi. Adi bingung dengan sikap Uni yang tiba-tiba menolaknya.

Adi mencari keberadaan bapak Uni di sekitarnya. Uni menunjuk angkot Triyanto yang terparkir di seberang. Adi mengangguk paham maksud Uni.

Uni mengangguk dan pergi meninggalkan Adi. Uni sesekali menoleh ke arah Adi yang masih menunggunya. Adi pergi saat Uni sudah tidak terlihat.

CUT TO:

50 EXT. GANG RUMAH UNI - AFTERNOON 50

Uni melihat bapaknya sedang duduk di teras sambil merokok. Saat sudah dekat rumah keluar seorang pria dari dalam rumahnya menghampiri bapaknya. Uni menatapnya dari jauh sambil mengingat sosok pria asing itu. Pria itu melihat Uni dan tersenyum padanya.

CUT TO:

51 EXT. TERAS RUMAH UNI - CONTINUOUS 51

Om Genta (L, 37) menyambut Uni dengan pelukan. Uni sempat ragu untuk membalas pelukan itu, namun tetap membalas pelukan Om Genta walaupun dengan badan yang sedikit kaku dan keraguan yang terlihat dari ekspresinya. Om Genta adalah adik dari mendiang ibu Uni. Om Genta melepas pelukannya dan menepuk pundak Uni dengan senyuman lebar.

Uni masuk ke dalam rumah dengan wajah heran karena pamannya yang lama tidak berjumpa tiba-tiba datang.

CUT TO:

52 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - AFTERNOON 52

Uni melihat dua tas besar dan satu kardus besar di pojok ruang tamu. Uni menduga barang-barang itu milik Om Genta.

Uni membuka kotak ayam bakar khas Semarang. Ayam bakar utuh yang tersisa separuh menggoda Uni untuk segera makan. Uni menutup kotak itu lagi dan masuk kamar.

CUT TO:

53 INT. KAMAR UNI - CONTINUOUS 53

Uni sedang melepas kancing-kancing di baju seragamnya di dalam kamar dengan tirai yang tertutup. Terdengar suara Om Genta dari luar kamar. Uni was-was karena seragamnya sudah setengah terbuka. Uni melihat tirai yang masih tertutup dan merasa sedikit lega.

Uni melepaskan baju seragamnya dan mengambil kaos rumah dari lemari pakaiannya. Tiba-tiba Om Genta membuka tirai kamar Uni. Uni terkejut dan buru-buru membalikkan badannya membelakangi Om Genta. Om Genta juga terkejut dan langsung menutup tirai kamar Uni.

Uni melihat ke tirai kamarnya, bayangan Om Genta sudah berjalan pergi dari depan tirainya. Uni segera memakai kaos yang ada di genggamannya.

CUT TO:

54 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - MOMENTS LATER 54

Om Genta sedang merapikan barang-barangnya. Uni makan di ujung tikar ruang tamu.

CUT TO:

55 INT. KAMAR UNI - NIGHT 55

Uni sedang mengerjakan latihan soal di atas kasurnya. Fokus Uni terpecah saat mendengar pembicaraan Bapaknya dan Om Genta di ruang tamu.

Uni melamun setelah mendengar obrolan itu. Uni berpikir berarti ia harus lebih hati-hati menjaga kerahasiaan hubungannya dengan Adi.

CUT TO:

56 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 56

Suasana rumah sudah sunyi, hanya terdengar dengkur keras Triyanto dan dengkur tipis Om Genta. Semua lampu sudah mati, kecuali lampu ruang tamu.

Uni keluar kamar, melihat Om Genta tidur meringkuk berselimutkan sarung di atas tikar ruang tamu. Uni menuju ke kamar mandi.

CUT TO:

57 EXT. GANG RUMAH UNI - MORNING 57

Suasana minggu pagi sangat terasa di lingkungan rumah Uni. Anak-anak kecil bermain di tengah gang, ibu-ibu yang beraktivitas pagi, serta lalu lalang orang-orang pergi dan pulang dari pasar. Gang kecil ini sering menjadi jalan pintas untuk menuju ke pasar.

CUT TO:

58 INT. DAPUR RUMAH UNI - MORNING 58

Uni memotong beberapa sayuran untuk dimasak. Suara air terdengar dari dalam kamar mandi, Om Genta sedang mandi. Suara cipratan air beradu dengan suara Uni yang menumis.

Om Genta keluar kamar mandi membawa ember berisi baju bersih yang baru dicuci. Uni selesai menumis dan langsung menggoreng tempe dan tahu.

CUT TO:

59 EXT. TERAS RUMAH UNI - MORNING 59

Tidak seperti hari biasanya, cuaca hari itu cukup cerah. Jemuran di teras Uni tergantung baju basah milik Om Genta, Uni, dan Triyanto. Tetesan air dari jemuran membasahi tanah di bawahnya.

Uni duduk di kursi panjang, sarapan sambil memandangi anak-anak kecil yang bermain bola sepak di tengah jalan. Triyanto keluar rumah dan pamit berangkat bekerja.

Triyanto berjalan melewati anak-anak gang. Om Genta datang dan duduk di sebelah Uni. Mereka makan bersama. Om Genta makan dengan lahap menikmati masakan Uni.

CUT TO:

60 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - DAY 60

Om Genta sedang rebahan sambil menikmati pemandangan gang dari dalam rumah. Uni keluar dari kamar membawa dompetnya.

CUT TO:

61 EXT. WARUNG KELONTONG - DAY 61

Uni dan Om Genta sampai di warung kelontong sebelah pasar. Mbak warung mengambilkan pesanan Uni. Mbak warung memberikan belanjaan Uni dan mengambilkan rokok Om Genta.

Om Genta dan Uni mengeluarkan uang bersamaan. Om Genta menepis tangan Uni. Mbak warung mengambilkan kembalian untuk Om Genta. Mbak warung memberikan kembalian milik Om Genta. Om Genta mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan mbak warung.

Om Genta berpamitan dan mengajak Uni pulang. Uni senyum ke Mbak warung sebelum berbalik pulang.

CUT TO:

62 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 62

Om Genta sedang makan di ruang tamu bersama Uni yang belajar di dekatnya. Om Genta penasaran dengan Uni yang sangat fokus dengan latihan-latihan soalnya. Om Genta beberapa kali melirik ke buku latihan soal yang tebal itu. Uni melirik Om Genta Usil. Om Genta melongo karena kesombongan Uni. Uni tertawa karena reaksi Om Genta.

Om Genta mengacak rambut Uni. Uni agak terkejut dan terdiam sebentar karena perlakuan Om Genta. Uni menahan senyum lebarnya, wajahnya memerah karena tersipu. Uni senang karena Bapaknya tidak pernah bersikap seperti ini. Uni menjadi lebih dekat dengan Om Genta.

Uni melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan lewat. Uni mengangkat bahu tanda tak tahu. Om Genta berdiri di pintu rumah memandangi gang yang sudah sepi. Om Genta ke dapur untuk mencuci piring bekas makannya. Uni merapikan peralatan belajarnya lalu menuju ke kamar untuk tidur.

CUT TO:

63 INT. KAMAR UNI - NIGHT 63

Uni sedang menyiapkan buku-buku dan seragam yang akan dibawanya besok. Om Genta melongok ke kamar Uni dari celah tirai kamar.

Om Genta kembali ke ruang tamu membiarkan Uni tidur. Uni merebahkan dirinya di kamar. Uni menunggu suara bapaknya yang tak kunjung pulang, hingga akhirnya Uni tertidur.

CUT TO:

64 EXT. TERAS RUMAH UNI - MORNING 64

Uni memakai sepatu di depan pintu rumahnya. Om Genta duduk di bangku panjang terus sambil merokok. Mereka menunggu Bapak Uni yang sedang bersiap-siap. Uni berdiri saat bapaknya keluar dari kamar.

Uni mengangguk pada Om Genta. Triyanto keluar rumah membawa kunci mobil dan sekantong tas perbekalannya. Triyanto berjalan meninggalkan Uni dan Om Genta.

Om Genta berjalan menyusul Triyanto. Uni mengunci rumah dan meletakkan kunci rumahnya di atas sekering listrik. Uni berjalan di belakang Om Genta. Om Genta menengok Uni di belakangnya dan menyejajarkan posisi mereka. Om Genta mengacak puncak kepala Uni gemas. Uni dan Om Genta berjalan agak jauh di belakang Triyanto.

CUT TO:

65 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING 65

Adi sudah berdiri di depan gerbang sekolah menunggu Uni datang. Adi bersemangat saat melihat angkot Triyanto berhenti di depannya. Anak-anak lain turun dari angkot Triyanto dan berebut membayar dari jendela pintu depan. Adi melihat Uni yang salim ke Triyanto, tapi juga salim ke Om Genta. Adi tampak bingung karena tidak mengenal pria itu. Uni turun dari angkot dan tersenyum melihat Adi. Seperti biasa Uni akan jalan melewati Adi. Sampai angkot Triyanto pergi, baru Adi menyusul Uni dan menggandeng tangannya.

CUT TO:

66 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - MORNING 66

Adi dan Uni berjalan menyusuri lorong yang sudah ramai siswa.

Adi masih diam tidak menatap Uni, lalu menghembuskan nafas cukup panjang dan Uni bisa melihat kekesalan dari ekspresinya. Saat sudah sampai di depan kelas Uni, Adi menahan Uni agar tidak langsung masuk ke kelas. Uni menurut.

Bel masuk berbunyi. Siswa-siswa lain buru-buru masuk ke kelas masing-masing. Adi mengarahkan badan Uni untuk masuk ke dalam kelas. Setelah uni duduk di tempatnya, Adi pergi ke kelasnya.

CUT TO:

67 INT. RUANG KELAS UNI - MORNING 67

Uni duduk di kursinya. Ninis dan Nurul sudah duduk di posisi masing-masing. Uni tertawa mengerti candaan teman-temannya. Ninis hanya menjawab dengan acungan jempol karena guru sudah datang.

CUT TO:

68 I/E. WARUNG BU NUNUK - AFTERNOON 68

Uni duduk di teras warung Bu Nunuk sambil minum es teh. Adi datang membawa dua bungkus batagor dan memberikan salah satunya untuk Uni.

Di dalam warung Bu Nunuk terdapat beberapa siswa yang sedang menongkrong. Ada juga beberapa teman Adi di sana. Uni dan Adi makan batagor sambil memandangi jalanan kota di depannya.

CUT TO:

69 I/E. ANGKOT - AFTERNOON 69

Uni dan Adi duduk bersampingan di kursi paling belakang angkot. Adi menggenggam tangan Uni.

MATCH CUT TO:

70 EXT. GANG RUMAH UNI - AFTERNOON 70

Adi menggandeng Uni sampai di depan gang rumah Uni. Uni melepas gandengan tangannya. Adi berdiri menunggu Uni sampai masuk ke rumahnya.

CUT TO:

71 INT. DAPUR RUMAH UNI - NIGHT 71

Uni sedang menggoreng lauk sambal mengulek sambal. Pintu rumah tiba-tiba terbuka. Uni menengok ke arah ruang tamu. Om Genta sudah pulang. Om Genta duduk di tikar rang tamu, melepas kaus kaki dan kemejanya dengan lemas. Uni melirik jam baru menunjukkan pukul tujuh lewat tiga puluh. Uni melanjutkan pekerjaannya.

CUT TO:

72 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 72

Om Genta baru saja merebahkan dirinya di atas tikar. Uni keluar dari dapur membawa sepiring lauk dan sambal. Om Genta spontan terbangun dan duduk.

Om Genta menuju ke kamar mandi. Uni menyendok nasi dan beberapa potong lauk. Uni menuju ke teras.

CUT TO:

73 EXT. TERAS RUMAH UNI - NIGHT

73

Uni makan sambil memandangi langit malam yang terlihat cukup jelas dari terasnya. Seekor kucing kurus duduk santai di sampingnya.

Om Genta datang membawa sepiring makan malam, menghampiri Uni dan duduk di sebelahnya mengusir posisi kucing kurus tadi. Uni sedikit terkejut karena Om Genta hanya memakai celana pendek tanpa memakai kaos. Tapi sikap Om Genta yang cuek seakan itu adalah hal yang normal membuat Uni mencoba membiasakan diri. Om Genta dan Uni makan dalam keheningan. Hanya terdengar suara televisi milik tetangga yang volumenya sangat besar.

Uni refleks melihat ke langit, mencari-cari keberadaan bulan. Uni melihat bulan yang memang sepenuhnya bulat, serta beberapa titik bintang yang bersinar di sekitarnya. Uni tidak sadar tersenyum. Om Genta mematikan lampu teras agar mereka dapat lebih jelas memandang langit malam.

Uni melanjutkan makannya perlahan. Uni tidak berhenti tersenyum. Beberapa kali Uni sempat melirik Om Genta dan dibalas senyum oleh Om Genta.

CUT TO:

74 INT. KAMAR UNI - NIGHT

74

Uni masih belum bisa tidur, meskipun ia sudah mencoba. Lampu sudah dimatikan. Suara dengkuran Om Genta sudah terdengar. Tapi bapaknya masih belum pulang. Jam dinding sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Uni gelisah menunggu bapaknya.

Saat Uni memaksa memejamkan mata, suara pintu terbuka. Uni langsung keluar kamar melihat siapa yang datang. Triyanto datang membawa sebungkus beras. Triyanto terkejut karena Uni tiba-tiba keluar kamar.

CUT TO:

75 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT

75

Triyanto meletakkan bungkusan yang dibawanya di meja makan. Uni menghampiri Triyanto. Triyanto pergi ke kamar mandi, disusul Uni masuk ke kamar.

CUT TO:

76 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING 76

Uni berjalan menuju gerbang sekolah, tampak Adi sudah menunggu di depan gerbang sambil senyum-senyum. Uni melewati Adi yang masih berjaga memastikan angkot Triyanto sudah pergi. Saat angkot sudah menjauhi gerbang sekolah, Adi menyusul Uni yang berjalan pelan karena menunggunya.

CUT TO:

77 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - MORNING 77

Adi melewati kerumunan mencari Uni, saat menemukannya Adi langsung menggandeng Uni. Adi tertawa karena berhasil membuat Uni kesal. Uni mencubit lengan Adi. Mereka sampai di depan kelas Uni. Uni masuk ke dalam kelas dan mengusir Adi agar cepat pergi ke kelasnya sendiri.

CUT TO:

78 INT. RUANG KELAS UNI - MORNING 78

Uni membuka buku latihan soalnya. Uni melihat ke tempat duduk Nurul dan Ninis yang masih kosong. Uni mulai mengerjakan soal-soal yang ada di buku. Tak lama, Nurul dan Ninis datang bersamaan. Uni langsung duduk menghadap ke kedua temannya itu. Nurul dan Ninis terkejut karena Uni mendadak bertanya tanpa basa-basi.

CUT TO:

79 EXT. JALANAN - AFTERNOON 79

Uni membonceng Adi menaiki motor bebeknya. Uni berpegangan pada pinggiran jaket Adi. Adi mengendarai motor dengan santai. Mereka melewati jalanan yang naik, turun, dan berkelok. Uni sempat ragu karena masih terbayang perkataan Ninis. Apalagi jalanan ini adalah rute untuk menuju daerah tempat-tempat karaoke itu.

Adi mempercepat laju motornya, membuat Uni agak terpental. Uni memeluk Adi karena takut terpental lagi. Adi melewati jalan yang berliku-liku dengan kecepatan tinggi.

CUT TO:

80 I/E. TERAS KARAOKE ARJUNA - AFTERNOON 80

Adi menghentikan motornya di parkirannya salah satu tempat karaoke. Uni tidak mau turun dari motor.

Uni menahan pergerakannya karena ragu. Adi membujuk Uni untuk mengikutinya. Uni turun dari motor dan mengikuti Adi. Adi menggenggam tangan Uni erat.

CUT TO:

81 INT. LOBBY KARAOKE ARJUNA - AFTERNOON

81

Adi sedang mendaftarkan diri di resepsionis. Uni berdiri gelisah di belakang Adi. Uni merasa tak nyaman berada di ruangan itu. Ruangan yang remang-remang, dengan beberapa sofa di sudut ruangan. Beberapa perempuan dengan pakaian mini duduk di sofa-sofa itu. Uni menunduk malu.

Adi menggandeng Uni menyusuri lorong karaoke. Sepanjang lorong karaoke tampak bilik-bilik yang tidak terlalu besar tapi juga tidak kecil. Terdapat jendela kecil di pintu masing-masing bilik. Uni bisa melihat isi dari bilik-bilik tersebut. Terdapat sofa, meja, televisi dengan seperangkat speakers audio, serta lampu yang warna-warni. Uni menghentikan jalannya, membuat Adi tertahan. Adi menatap Uni.

Adi kesal karena Uni yang terus merengek. Adi mendecak dan sedikit menarik Uni memaksanya jalan. Uni menepis tangannya. Adi semakin kesal. Adi tiba-tiba memeluk Uni. Adi menggiring Uni untuk jalan menyusuri lorong. Uni berhenti lagi dan melepas gandengan tangan Adi.

Adi menghela napas mencoba sabar menghadapi Uni. Uni melihat sekelilingnya, terdapat beberapa wanita dewasa dengan pakaian mini yang menatap Uni aneh.

Tiba-tiba Triyanto datang bersama seorang perempuan. Triyanto melihat Uni. Uni dan Adi tidak menyadari kehadiran Triyanto. Triyanto mendekati Uni dan menamparnya. Uni terkejut melihat bapaknya berada di situ. Adi terdiam karena tidak menyangka akan seperti ini. Triyanto menyeret Uni pulang.

Perempuan yang datang bersama Triyanto menahan Triyanto untuk tidak meninggalkannya. Triyanto menepis tangan perempuan itu. Uni hanya sempat melihatnya sesaat.

Adi hanya diam melihat adegan itu.

CUT TO:

82 I/E. ANGKOT TRIYANTO - DUSK

82

Triyanto mengendarai angkotnya kencang melewati jalanan yang berliku dan naik turun.

Wajah Triyanto merah dan rahangnya mengeras menahan amarah. Uni menahan tangis dan tidak berani menatap mata bapaknya. Uni hanya menatap ke luar jendela.

CUT TO:

83 EXT. DEPAN PASAR - NIGHT 83

Triyanto menghentikan angkotnya sembarangan. Uni turun dari angkot Triyanto. Triyanto langsung melajukan angkotnya kencang meninggalkan Uni yang masih berdiri mematung di depan pasar. Uni berjalan pulang. Air mata sudah tidak bisa dibendung. Uni berjalan cepat karena tidak ingin orang lain melihatnya menangis.

CUT TO:

84 INT. KAMAR UNI - NIGHT 84

Uni tengkurap di kasur, menutupi kepalanya dengan bantal karena tidak sanggup menahan suara tangisannya.

CUT TO:

85 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 85

Om Genta datang agak bingung karena pintu rumah yang terbuka tapi lampu rumah belum menyala. Om Genta mengintip kamar Triyanto, kosong. Om Genta membuka tirai kamar Uni. Uni tidur pulas dengan masih memakai seragamnya.

CUT TO:

86 EXT. TERAS RUMAH UNI - NIGHT 86

Om Genta duduk di teras sambil merokok. Om Genta menunggu Triyanto pulang, namun tak kunjung pulang.

CUT TO:

87 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 87

Om Genta tidur nyenyak di pojok ruang tamu. Uni terbangun dan keluar kamar. Rumah sepi dan gelap, hanya ada suara dengkurannya Om Genta. Jam dinding sudah menunjukkan pukul satu malam. Uni melihat kamar bapaknya masih kosong. Uni keluar rumah dengan perlahan, agar Om Genta tidak terbangun.

CUT TO:

- 88 EXT. TERAS RUMAH UNI - NIGHT 88
- Uni duduk melamun di teras menunggu bapaknya pulang. Wajahnya sembab, rambut kusut, dan seragam yang berantakan.
- CUT TO:
- 89 EXT. TERAS RUMAH UNI - MORNING 89
- Uni duduk di teras, sudah siap dengan seragamnya. Om Genta yang sudah siap dengan seragam satpam barunya duduk di sebelah Uni. Uni masih lesu. Uni mengangguk lemas. Om Genta memberikan selebar uang lima ribu pada Uni.
- Uni menerima uang itu ragu. Om Genta mengelus sayang puncak kepala Uni. Uni menunduk dan menangis pelan. Om Genta merengkuh Uni ke pelukannya. Pelan-pelan tangis Uni mereda dan melepas pelukannya. Uni menghapus air matanya berusaha tegar. Uni mengangguk. Om Genta mengunci pintu rumah. Uni dan Om Genta berjalan beriringan menyusuri gang.
- CUT TO:
- 90 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - MORNING 90
- Uni berjalan melewati lorong kelas, berpapasan dengan Adi. Adi melengos saat melihat Uni. Uni juga melewati Adi begitu saja.
- CUT TO:
- 91 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 91
- Uni hanya diam dengan wajah yang lesu. Ninis dan Nurul tidak berani menegurnya. Uni tidak fokus mengikuti pelajaran. Bel istirahat berbunyi, guru menutup pembelajaran hari itu.
- CUT TO:
- 92 EXT. GANG RUMAH UNI - AFTERNOON 92
- Uni berjalan gontai menyusuri gang. Bude Tutik memanggil Uni dari kejauhan. Bude Tutik tergopoh-gopoh berlari menghampiri Uni. Uni pun mendekati bude Tutik. Bude Tutik memberikan plastik kresek berisi sayuran. Bude Tutik kembali ke lapaknya di pasar. Uni melanjutkan perjalanan pulanginya.
- CUT TO:

- 93 INT. KAMAR UNI - DUSK 93
- Uni mengerjakan latihan soal sambil tengkurap di kasurnya. Uni mendengar suara pintu dibuka. Uni mengecek ke ruang tamu. Uni melihat Triyanto datang bersama perempuan. Uni tidak jadi menghampiri bapaknya dan langsung masuk ke kamar, bersembunyi.
- Uni melanjutkan latihan soalnya sambil berusaha tidak membuat suara agar bapaknya tidak sadar akan keberadaannya. Uni mendengar suara-suara aneh dari kamar bapaknya. Uni mendengar desahan perempuan itu. Uni baru teringat jika perempuan itu adalah perempuan yang bersama bapaknya saat di karaoke.
- Uni resah karena suara-suara aneh itu. Uni menutupi wajah dan telinganya menggunakan bantal untuk tidak mendengar.
- CUT TO:
- 94 EXT. TERAS RUMAH UNI - NIGHT 94
- Uni menunggu Om Genta pulang kerja karena Uni tidak sanggup menghadapi bapaknya. Om Genta datang dan melihat uni melamun di teras saat maghrib.
- Om Genta langsung masuk rumah dengan kemarahan.
- CUT TO:
- 95 INT. KAMAR TRIYANTO - NIGHT 95
- Om Genta menerobos tirai kamar Triyanto yang sedang berhubungan badan dengan seorang perempuan.
- Om Genta dan Triyanto hampir adu pukul, Uni mencegahnya. Om Genta berhasil memukul wajah Triyanto sekali. Uni menarik Om Genta. Triyanto mengajak perempuan itu keluar dari rumah.
- CUT TO:
- 96 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 96
- Om Genta memasukkan semua barangnya ke dalam tas. Uni menangis di belakang Om Genta. Tangis Uni semakin pecah. Om Genta memeluknya erat. Perlahan tangisan Uni mulai mereda.
- CUT TO:

97 INT. KAMAR UNI - NIGHT 97

Uni dan Om Genta merapikan peralatan sekolah dan beberapa pakaian rumah serta seragam sekolah. Uni juga membawa kotak perhiasan peninggalan almarhum ibunya.

Uni mengambil tas jinjing besar milik ibunya. Om Genta memasukkan semua barang Uni ke dalam tas itu.

CUT TO:

98 EXT. DEPAN PASAR - NIGHT 98

Uni berjalan mengikuti Om Genta sambil membawa tas ransel sekolah dan tas besarnya. Om Genta membawa dua tas ransel dan dua kardus besar berisi barang-barangnya. Om Genta selalu memastikan Uni baik-baik saja.

CUT TO:

99 EXT. DEPAN HOTEL - NIGHT 99

Uni duduk di tangga depan hotel menunggu Om Genta yang sedang mencari kamar untuk mereka berdua malam ini. Om Genta menghampiri Uni dengan senyum yang cerah. Uni mengikuti Om Genta masuk ke dalam hotel kecil bintang dua.

CUT TO:

100 INT. KAMAR HOTEL - NIGHT 100

Uni baru pertama kali masuk ke kamar hotel, meskipun bukan hotel bagus. Uni agak ragu karena hanya ada satu kasur queen size dan nakas di sebelahnya. Kamar mandi dalam yang hanya ada ember serta closet jongkok. Om Genta merapikan tas-tas mereka di samping kasur.

CUT TO:

101 INT. KAMAR HOTEL - NIGHT 101

Uni terlelap di ujung kasur sebelah kanan, Om Genta di ujung kasur sebelah kiri. Uni memakai selimut hotel sedangkan Om Genta hanya berselimutkan sarungnya sendiri.

CUT TO:

102 INT. KAMAR HOTEL - DAY

102

Uni terbangun saat sinar matahari mengganggunya dari jendela di sebelah kasur. Uni menyadari jika Om Genta tidak ada di kamar. Barang-barangnya pun lenyap. Hanya tersisa ransel sekolah Uni, sedangkan kotak perhiasan peninggalan mendiang ibunya berada di tas besar yang juga hilang. Uni panik.

Uni melongok ke luar jendela berharap masih melihat jejak Om Genta, tapi nihil. Uni mencari di sekitar hotel, dan tetap tak ada. Uni kembali ke kamarnya dan terduduk pasrah. Lemas.

Pintu kamar terbuka, Om Genta datang dengan bahagia. Uni terperangah karena kehadiran Om Genta. Om Genta bingung karena Uni terlihat sangat panik.

Om Genta tertawa lalu memeluk Uni erat. Uni mulai terbiasa dengan pelukan hangat dari Om Genta.

Om Genta membawa ransel Uni, Uni mengikuti Om Genta.

CUT TO:

103 I/E. TERAS KOST - DAY

103

Uni berdiri di teras kost. Uni memandangi rumah sepetak yang disewa Om Genta dan lingkungan sekitarnya.

Komplek kost itu berada di sebelah sawah yang agak jauh dari pemukiman penduduk. Komplek itu memiliki enam kamar berhadapan. Setiap kamar memiliki satu kamar tidur, satu kamar mandi, dapur, serta teras untuk jemuran dan parkir motor.

Om Genta membuka pintu kost dan mengajak Uni masuk. Uni sempat menyapa tetangga yang berada di Ujung Baru mengikuti Om Genta masuk rumah.

CUT TO:

104 INT. KOST - DAY

104

Barang-barang Uni dan Om Genta sudah tertumpuk di sudut ruangan. Tanpa kasur dan isi rumah lainnya.

Uni menurut. Om Genta berangkat kerja meninggalkan Uni sendirian di rumah.

CUT TO:

105 INT. KOST - DAY 105

Uni menyapu semua ruangan di kost kecil itu. Uni merapikan barang-barangnya sendiri membentuk pembagian ruang menggunakan peralatan sekolah dan baju-bajunya.

CUT TO:

106 INT. KOST - AFTERNOON 106

Uni menggelar selimutnya sebagai alas tidur. Uni mengerjakan latihan soal yang hampir selesai. Uni ketiduran di atas buku latihan soalnya.

CUT TO:

107 INT. KOST - NIGHT 107

Om Genta pulang pukul sepuluh malam membawa dua bungkus nasi rames. Uni tidur sangat nyenyak walaupun hanya beralaskan selimut. Lampu kamar dan teras masih belum menyala. Om Genta membangunkan Uni perlahan.

Uni tidak langsung bangun karena merasa badannya sedikit sakit. Om Genta menyalakan lampu kamar dan teras membuat Uni kesilauan. Uni duduk melamun. Om Genta membongkar tasnya mencari baju ganti.

Uni hanya mengangguk dan membuka satu bungkus nasi. Uni tidak selera makan tapi tidak enak hati dengan Om Genta.

Uni makan perlahan saat Om Genta mandi. Setelah Om Genta selesai mandi, Uni memaksa dirinya agar lebih antusias untuk menyenangkan hati Om Genta. Om Genta tenang melihat Uni makan lahap.

Uni mengangguk paham. Om Genta memulai makannya. Uni dan Om Genta makan dengan tenang.

CUT TO:

108 INT. KAMAR MANDI KOST - NIGHT 108

Uni masuk kamar mandi dan melihat perlengkapan mandi yang sudah lengkap. Sampo sachet, sabun batang, detergen sachet, pewangi pakaian, dan sabun cuci piring sudah tersedia. Uni cuci tangan di keran sambil memandangi seisi kamar mandi.

CUT TO:

109 INT. KOST - NIGHT

109

Uni merapikan peralatan belajar yang tadi digunakannya sebelum tidur. Uni juga merapikan selimut yang digunakan untuk alas tidurnya.

Om Genta sedang membongkar pakaian-pakaian yang ada di tas dan merapikannya di pojok kamar. Tiba-tiba ponsel Om Genta berdering. Om Genta mengangkat telepon sambil berjalan keluar.

Om Genta membuka pintu kamar lebar-lebar. Tak lama sebuah mobil bak terbuka parkir di halaman kost. Uni penasaran siapa yang datang. Uni melihat keluar dari jendela. Om Genta mengangkut kasur dari atas mobil bak dan dibawa masuk ke dalam. Uni hanya diam memperhatikan kasur yang dibawa Om Genta.

Uni menurut. Uni menyingkirkan tas dan barang-barangnya, memberi ruang untuk kasur busa ukuran single yang masih dibungkus plastik itu. Setelah Om Genta menggelar kasur busa itu, Om Genta juga menggelar kasur Palembang tipis di sebelah kasur busa.

Uni menatap haru Om Genta dan tersenyum tipis. Om Genta mengacak puncak kepala Uni gemas. Uni mengangguk dan merebahkan dirinya di kasur busa yang empuk itu. Tanpa bantal dan guling tapi Uni terlihat nyaman. Senyum semringah tidak lepas dari wajahnya. Uni menatap Om Genta yang sedang menata barang-barangnya. Uni bangun dari tidurnya lalu merangkak menuju Om Genta. Uni memeluk Om Genta.

Om Genta kasihan melihat Uni yang sedih karena bapaknya. Om Genta mengelus kepala Uni sayang. Air mata Uni tiba-tiba menetes saat Om Genta membahas mendiang ibunya. Om Genta memeluk Uni yang mulai menangis. Om Genta mengusap punggung Uni untuk menenangkannya.

Uni kembali ke kasurnya dan merebahkan tubuhnya di atas kasur. Om Genta mematikan lampu kamar agar Uni tidur nyenyak. Om Genta juga merebahkan tubuhnya menghadap Uni. Uni dan Om Genta sempat saling pandang sebelum akhirnya Uni terlelap. Om Genta membenarkan posisi selimut Uni dan mengusap kepalanya penuh kasih sayang.

CUT TO:

110 INT. KOST - MORNING

110

Uni sedang menyiapkan buku-buku pelajaran hari ini ke dalam tas.

Om Genta baru keluar dari kamar mandi namun sudah memakai seragam satpamnya. Pintu kamar diketuk dari luar. Uni menatap Om Genta yang langsung membuka pintu.

CUT TO:

111 I/E. TERAS KOST - MORNING 111

Seorang lelaki paruh baya dengan seragam PNS menunggu di depan pintu, bersama dengan ibu pemilik kost.

Uni menyusul ke teras kost untuk menyalami pak RT dan ibu pemilik kost. Uni hanya mengangguk dan tersenyum sopan.

CUT TO:

112 INT. KOST - MORNING 112

Om Genta lanjut bersiap dan Uni juga memakai kaos kakinya. Uni dan Om Genta sudah siap berangkat.

CUT TO:

113 EXT. JALANAN - MORNING 113

Om Genta dan Uni berjalan berdampingan. Mereka sudah dekat dengan sekolah. Uni dan Om Genta melewati warung Bu Nunuk. Beberapa siswa laki-laki masih ada yang nongkrong i situ, termasuk Adi. Uni bertemu pandang dengan Adi beberapa detik lalu mengalihkan pandangannya. Uni bertukar posisi dengan Om Genta. Om Genta agak kaget dan merasa ada yang janggal. Om Genta melihat ke arah warung Bu Nunuk. Om Genta agak lama mengamati Adi.

CUT TO:

114 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING 114

Om Genta dan Uni sudah sampai di gerbang sekolah Uni. Uni salim ke Om Genta. Saat Uni hampir masuk gerbang, angkot Tiyanto berhenti di depan gerbang sekolah Uni untuk menurunkan penumpang lalu lanjut jalan. Uni sedih karena bapaknya tidak lagi peduli padanya.

Uni tersenyum terpaksa. Om Genta menunggu Uni sampai masuk ke dalam sekolah.

CUT TO:

- 115 INT. RUANG KELAS UNI - MORNING 115
Uni masuk kelas sudah disambut Ninis dan Nurul. Uni menceritakan dengan santai dan berusaha tidak menunjukkan kesedihannya. Ninis dan Nurul memeluk Uni untuk menyemangati.
CUT TO:
- 116 EXT. GERBANG KOMPLEK KOST - AFTERNOON 116
Uni dan Ninis berhenti di depan gerbang kost Uni. Ninis melihat sekitar kost Uni yang agak kumuh karena penghuni kost yang kebanyakan pedagang kaki lima. Ninis melanjutkan perjalanan pulang. Uni menunggu Ninis agak jauh lalu masuk ke kost nya.
CUT TO:
- 117 INT. KOST - AFTERNOON 117
Uni makan nasi bungkus sendirian sambil memandang luar pintu kamarnya. Ada anak tetangganya yang berlari mondar-mandir sambil menggendong anak kucing. Uni melihat anak kucing itu kasihan. Uni selesai makan dan menutup pintu.
CUT TO:
- 118 INT. KAMAR MANDI KOST - AFTERNOON 118
Uni mencuci beberapa pasang baju miliknya dan Om Genta.
CUT TO:
- 119 INT. KOST - AFTERNOON 119
Uni menyapu seisi kost dan merapikan beberapa barang yang berserakan.
CUT TO:
- 120 EXT. TERAS KOST - AFTERNOON 120
Uni menjemur baju yang tadi di cucunya. Sepasang suami istri tetangga Uni sedang menyiapkan gerobak siomay-nya. Saat Uni hampir selesai menjemur, suami tetangganya itu pergi berdagang.

Mbak Ning masuk ke kostnya meninggalkan Uni sendiri. Saat Uni sudah selesai menjemur dan mau masuk kost, tiba-tiba Mbak Ning keluar lagi.

CUT TO:

121 INT. KOST - DUSK 121

Uni sedang belajar di atas kasur. Suara ajakan mengaji untuk anak-anak terdengar dari speaker masjid. Om Genta pulang membawa bungkus plastik.

Uni senang karena sudah lama tidak beli batagor depan sekolahnya. Uni makan batagor langsung dari plastik bungkusnya. Om Genta pergi mandi. Uni segera menghabiskan batagor-nya dan berganti baju.

CUT TO:

122 EXT. JALANAN - NIGHT 122

Om Genta dan Uni jalan kaki menyusuri jalanan yang berjajar pedagang jajanan. Uni melihat-lihat sekitarnya mencari jajanan yang sekiranya ingin dia beli.

Om Genta melihat sekitar. Pedagang keki lima berjajar memadati trotoar di sepanjang jalan itu. Om Genta melihat satu toko perlengkapan rumah tangga di ujung jalan.

Uni spontan menoleh ke Om Genta dan mengikuti arah pandang Om Genta ke ujung jalan. Belum sempat Uni menjawab, Om Genta sudah menggandeng Uni untuk menuju toko tadi.

CUT TO:

123 INT. TOKO PERLENGKAPAN RUMAH TANGGA - NIGHTP 123

Om Genta menenteng keranjang yang sudah berisi piring, mangkuk, gelas, dan sepaket sendok garpu. Uni juga menenteng alat pel dan sapu baru. Uni dan Om Genta berdiri di depan rak kompor dan alat masak.

Uni melihat label harga kompor-kompor itu dengan seksama. Menurutnya terlalu mahal. Om Genta juga memperhatikan dengan seksama spesifikasi kompor-kompor yang ada di rak itu.

Om Genta mengambil kompor satu tungku yang ada di tengah rak. Uni menahan tangan Om Genta saat akan mengambil kompor itu. Om Genta menatap Uni bingung.

Uni menunjuk kompor satu tungku yang ada di rak paling bawah. Om Genta tetap mengambil kompor pilihannya. Mereka lanjut berjalan menyusuri lorong peralatan masak itu. Uni berhenti di depan rak wajan.

Uni mengambil wajan berukuran sedang dan menentengnya. Uni meletakkan wajan di keranjang yang sudah penuh itu. Uni sudah resah karena sepertinya Om Genta masih ingin membeli barang-barang lain.

Om Genta masih ragu dan melihat kanan kiri lorong-lorong toko. Om Genta paham maksud Uni dan langsung membawa belanjanya ke kasir. Om Genta membayar semuanya, Uni sempat terkejut karena harga yang harus dibayarkan tidak murah. Uni merasa bersalah karena merepotkan Om Genta.

CUT TO:

124 EXT. DEPAN TOKO PERLENGKAPAN - NIGHT 124

Om Genta membawa 2 kantong belanja besar dan menenteng kardus kompor. Uni membawa alat pel dan sapu.

Uni merasa lega karena ucapan Om Genta. Uni dan Om Genta berjalan pulang.

CUT TO:

125 INT. KOST - NIGHT 125

Om Genta mencoba memasang kompor ke gas di dapur kost, Uni juga merapikan alat masak dan makan yang baru dibeli. Om Genta mencoba menyalakan kompor, dan berhasil. Uni yang baru selesai mencuci alat masak dan makan baru itu bingung untuk meletakkan di mana karena mereka belum memiliki rak piring. Om Genta mengamati Uni yang sedikit bingung. Uni sadar jika Om Genta mengamatinya, maka Uni dengan yakin meletakkan peralatan itu di meja dapur.

CUT TO:

126 EXT. JALANAN - MORNING 126

Om Genta mengantar Uni sampai sekolahnya. Di tengah perjalanan, Uni dan Om Genta berpapasan dengan Ninis yang dibonceng Pak RT. Uni melirik ke Om Genta yang sedang bersalaman dengan Pak RT. Pak RT dan Ninis meninggalkan Om Genta dan Uni. Uni menggeleng dan tersenyum pada Om Genta. Uni menggandeng Om Genta dan melanjutkan jalannya.

CUT TO:

127 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING 127

Uni dan Om Genta sampai di gerbang sekolah. Uni berpamitan pada Om Genta. Om Genta memberikan Uni tiga lembar uang sepuluh ribu. Uni masuk ke dalam sekolah, Om Genta menunggu sampai Uni tak terlihat baru melanjutkan perjalanannya.

CUT TO:

128 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 128

Uni mengikuti pelajaran dengan aktif seperti sebelumnya. Wajah Uni sudah tidak lagi murung, Uni terlihat bersemangat dan bahagia.

CUT TO:

129 INT. KOST - AFTERNOON 129

Uni, Ninis, dan Nurul mengerjakan tugas di kost Uni. Uni mengajari Ninis dan Nurul yang kebingungan dengan cara mengerjakannya.

CUT TO:

130 INT. KOST - NIGHT 130

Uni tidur di antara buku-buku sisa belajar yang belum sempat dirapikan. Om Genta pulang, mengelus kepala Uni sayang. Om Genta merapikan buku-buku dan peralatan belajar Uni.

CUT TO:

131 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 131

Uni menjawab soal di papan tulis dengan sangat cermat. Guru dan teman-temannya memujinya.

CUT TO:

132 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - AFTERNOON 132

Uni keluar gerbang bersama Ninis dan Nurul. Om Genta sudah menunggu di depan gerbang. Uni pamit ke Ninis dan Nurul dan pulang bersama Om Genta.

CUT TO:

133 EXT. PINGGIR JALAN - AFTERNOON 133

Uni dan Om Genta makan es krim di pinggir jalan sambil membawa rak piring baru. Uni menyandarkan kepalanya di bahu Om Genta. Om Genta menyandarkan kepalanya di kepala Uni.

CUT TO:

134 INT. KOST - NIGHT 134

Om Genta memperhatikan Uni yang sedang tertidur pulas. Om Genta membenarkan posisi tangan Uni yang terlipat dan seimut Uni yang tersingkap.

CUT TO:

135 INT. RUANG GURU SEKOLAH UNI - DAY 135

Uni duduk menghadap Bu Dewi, wali kelas Uni. Di meja Bu Dewi sudah tertata beberapa lembar berkas persyaratan beasiswa.

Uni membaca lembar demi lembar persyaratan beasiswa yang diberikan Bu Dewi.

CUT TO:

136 INT. KOST - NIGHT 136

Uni sudah tertidur saat Om Genta pulang. Om Genta duduk di samping Uni. Om Genta mengelus kepala dan pipi Uni. Uni terbangun karena sentuhan Om Genta. Om Genta mengelus kepala Uni dan memperhatikan Uni sampai Uni tidur lagi.

CUT TO:

137 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 137

Kelas Uni dibagi menjadi empat kelompok belajar yang terdiri dari sepuluh siswa di setiap kelompoknya. Masing-masing kelompok memiliki satu mentor, yaitu siswa yang memenuhi kriteria untuk dipilih oleh guru. Uni salah satunya. Hari itu Uni mengajari kelompoknya. Uni sangat aktif dan telaten untuk mengajari teman-temannya.

CUT TO:

138 INT. KOST - NIGHT 138

Uni sedang fokus belajar. Om Genta pulang dengan luka di tangan dan kakinya. Om Genta tetap tenang agar Uni tidak semakin khawatir. Uni mengecek luka Om Genta. Om Genta mengelus kepala Uni gemas. Om Genta pergi mandi.

CUT TO:

139 INT. KOST - NIGHT 139

Uni mengelap luka Om Genta dengan telaten. Om genta agak meringis kesakitan tapi mencoba menutupi. Om Genta mengamati Uni yang telaten merawat lukanya.

CUT TO:

140 INT. KOST - NIGHT 140

Uni sudah terlelap, lampu kamar juga sudah mati. Om Genta yang tadinya tidur di kasur bawah, pindah ke kasur Uni. Om Genta menyandarkan kepala Uni di lengan kirinya yang tidak luka. Om Genta mengusap kepala Uni sampai tertidur.

CUT TO:

141 INT. KOST - MORNING 141

Om Genta bangun tidur karena suara siraman air dari kamar mandi. Om Genta melamun dalam posisi rebah. Uni keluar dari kamar mandi sudah memakai seragam putih biru. Lamunan Om Genta teralihkan ke Uni. Badan Uni yang masih basah membuat baju putihnya sedikit terawang dan terlihat siluet bra Uni yang berwarna hitam. Om Genta menepis pandangannya ke Uni.

CUT TO:

142 EXT. JALANAN - MORNING 142

Uni dan Om Genta berjalan beriringan di trotoar kecil jalan raya yang mulai ramai oleh orang-orang yang berangkat beraktivitas. Uni menggandeng tangan Om Genta dengan bahagia. Om Genta mengusap kepala Uni gemas.

CUT TO:

143 EXT. LORONG SEKOLAH UNI - DAY 143

Bel istirahat berbunyi, buru keluar dari kelas diikuti oleh siswa yang berhamburan meninggalkan kelas. Uni berlari membawa map mengejar Bu Dewi. Bu Dewi menghentikan langkahnya menunggu Uni mendekatinya. Bu Dewi menerima map Uni. Bu Dewi meninggalkan Uni di lorong menuju ke ruang guru. Uni menyusul teman-temannya ke kantin.

CUT TO:

144 INT. KOST - NIGHT 144

Om Genta duduk bersandar mendengarkan Uni yang sedang bercerita. Uni tidur dengan paha Om Genta sebagai bantal sambil memeluk buku bacaannya. Om Genta mengelus kepala Uni. Uni menatap mata Om Genta mencari keseriusan.

Om Genta mencium kening Uni. Uni agak terkejut tapi mencoba memaklumi. Om Genta mengambil buku yang dipeluk Uni. Uni menggeser badannya dan memosisikan diri tidur di kasurnya sendiri. Om Genta mematikan lampu.

CUT TO:

145 INT. KOST - DAWN 145

Om Genta terbangun karena tangan Uni yang tidak sengaja mengenai wajahnya. Om Genta menggeser posisi Uni dan tidur di sampingnya, Om Genta menjadikan lengannya sebagai bantal untuk Uni.

Om Genta tidur menghadap Uni yang membelakanginya. Om Genta mengusap kepala Uni dan menghirup aroma rambut belakang Uni. Tangan Om Genta yang sebelumnya hanya mengusap kepala, kini bergerak turun ke leher lalu ke pundak. Om Genta memeluk perut Uni dari belakang. Pelukannya cukup lama hingga tangan Om Genta kembali bergerak ke pantat dan paha bagian dalam Uni.

Uni melenguh karena tangan Om Genta yang meraba area vitalnya. Uni menggerakkan tubuhnya membuat tangan Om Genta berhenti bergerak. Om Genta kembali mengusap kepala Uni untuk membuat Uni kembali tidur nyenyak.

CUT TO:

146 INT. KOST - DAY 146

Om Genta sedang menyapu seluruh ruangan kost. Uni keluar kamar mandi hanya memakai kaos tipis dan handuk yang dililit di bagian bawah tubuhnya sambil membawa ember berisi cucian.

Rambut Uni yang masih basah membuat kaos tipisnya terawang menampilkan bentuk bra yang dipakainya. Om Genta sempat salah fokus menatap penampilan Uni saat itu.

CUT TO:

147 INT. KOST - NIGHT 147

Uni membaca buku sambil tiduran dengan kepala berbantal paha Om Genta. Om Genta membaca salah satu buku pelajaran Uni sambil tangannya mengusap rambut Uni.

Uni terdiam dan memeluk buku yang sedang dibacanya. Mata Uni menerawang mengingat kejadian yang menyedihkan itu.

Om Genta meletakkan buku yang dibacanya dan fokus ke cerita Uni. Uni dan Om Genta saling bertatapan. Uni menggeleng meyakinkan Om Genta. Uni meringis getir.

Om Genta terdiam menatap Uni dalam dan mengerutkan wajahnya bingung mencerna maksud jawaban Uni.

Uni tampak resah dan mengalihkan pandangannya dari Om Genta. Uni menatap langit-langit kamar kost yang berlubang.

Om Genta menatap Uni semakin intens. Uni dan Om Genta bertatap mata dan sama-sama diam.

Uni terdiam menatap Om Genta bingung. Om Genta mencium bibir Uni pelan dan agak lama. Uni terkejut karena sikap Om Genta yang tiba-tiba. Om Genta menutup mata Uni dengan satu tangannya.

CUT TO:

148 INT. KOST - DAWN 148

Uni terbangun tidurnya karena merasa sesak. Uni terkejut karena Om Genta memeluknya erat. Uni mencoba melepaskan pelukannya tapi Om Genta justru semakin mengencangkan pelukannya. Om Genta membalik posisi Uni menjadi saling berhadapan. Uni dan Om Genta saling bertatapan.

Uni hanya diam dan masih saling pandang dengan Om Genta. Om Genta mendekatkan wajahnya ke wajah Uni, hidung mereka bersentuhan.

Uni memejamkan matanya menunggu bibir Om Genta menyentuh bibirnya. Om Genta mencium Uni lembut namun semakin lama semakin panas. Uni melepaskan tautan mereka karena kehabisan napas.

Om Genta bangun dari tidurnya dan menindih Uni. Uni terkejut karena sikap Om Genta yang tidak bisa menahan gairahnya. Uni menahan Om Genta untuk tidak merapatkan tubuhnya.

Om Genta merapatkan tubuhnya ke tubuh Uni dan mencium Uni lagi, namun ciuman kali ini bukan lagi ciuman lembut. Satu tangan Om Genta menahan kedua tangan Uni di atas kepalanya sambil menahan tubuhnya sendiri. Sedangkan tangannya yang lain dipakai untuk meraba bagian tubuh Uni.

Uni mencoba memberontak namun tenaganya tidak cukup kuat untuk melawan Om Genta. Uni hanya bisa pasrah saat Om Genta semakin merapatkan tubuh mereka.

CUT TO:

149 EXT. TERAS KOST - DAWN 149

Seekor anak kucing menggaruk-garuk pintu kamar kost dan menjilati badan setelahnya. Beberapa kali suara aneh terdengar dari dalam kamar kost Uni.

CUT TO:

150 INT. KOST - DAWN 150

Baju, celana, serta pakaian dalam Uni dan Om Genta sudah berserakan di lantai. Beberapa gumpalan tisu juga berceceran di samping kasur.

Uni menyelimuti sekujur tubuhnya yang menghadap tembok membelakangi Om Genta. Om Genta merebah di samping uni menatap langit-langit kamar.

Uni hanya diam tidak menjawab pertanyaan Om Genta. Om Genta menggeser tubuhnya menghadap Uni. Om Genta mengusap pundak Uni namun ditepis langsung oleh Uni. Om genta menuliskan kata "maaf" di punggung Uni yang telanjang menggunakan ujung jari telunjuknya.

Om Genta mencium pundak Uni. Uni menangis sesenggukan dan menjauh dari Om Genta. Om Genta berusaha untuk menenangkan Uni dengan mengusap pundaknya. Uni menepis sentuhan Om Genta dan menangis semakin kencang.

CUT TO:

151 EXT. LAPANGAN SEKOLAH UNI - DAY 151

Upacara Senin pagi dilakukan dengan hikmat. Pembina upacara memberi pidato yang cukup panjang. Beberapa siswa terlihat sibuk berbisik-bisik dan bercanda kecil. Uni sempoyongan lemas, pucat, dan mual saat mengikuti upacara. Ninis yang berada di belakang Uni menyadari keanehannya dan menepuk pundak Uni.

CUT TO:

152 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - DAY 152

Saat upacara selesai, Uni berlari menerobos kerumunan siswa. Uni pergi ke kamar mandi.

CUT TO:

153 INT. KOST - DAY 153

Waktu masih menunjukkan pukul sepuluh pagi, tapi Uni sudah diantar pulang oleh Ninis. Ninis membantu Uni untuk merebahkan badan di kasur.

Uni mengangguk pasrah. Ninis mengambil air di dapur. Ninis meletakkan gelas air putih di samping kasur Uni. Ninis hanya tersenyum dan meninggalkan Uni tidur sendiri.

CUT TO:

154 INT. KOST - NIGHT 154

Kamar kost gelap. Semua lampu di kost masih belum nyala, termasuk lampu teras.

Om Genta pulang, melihat Uni sudah tidur tapi masih memakai seragam lengkap. Om Genta mengecek keadaan Uni. Om Genta panik saat merasakan panas dari dahi Uni. Uni terbangun dan menghindari sentuhan Om Genta meskipun dirinya sendiri masih sangat lemah. Om Genta langsung mengambilkan Uni minum dan obat.

CUT TO:

- 155 INT. KOST - NIGHT 155
- Uni tidur dalam pelukan Om Genta. Om Genta sudah tidur nyenyak, Uni bangun dan air matanya tidak bisa terbendung lagi. Uni menjaga suara dan gerakannya agar tangisannya tidak membangunkan Om Genta.
- CUT TO:
- 156 INT. KOST - DAY 156
- Uni duduk di samping pintu kost yang terbuka. Uni memandangi anak tetangga yang sedang memainkan kucing diatas mainan truk. Truk mainan itu ditarik kesana kemari bersama dengan anak kucing yang duduk di bak truk mainan.
- CUT TO:
- 157 INT. KOST - NIGHT 157
- Uni mengerjakan halaman terakhir buku latihan soal. Om Genta pulang membawa bungkusan makanan. Om Genta menyiapkan peralatan makan dan membuka bungkusan nasi rames itu untuk disajikan ke Uni.
- Uni mendiamkan Om Genta dan memilih untuk menutup dirinya menggunakan selimut.
- CUT TO:
- 158 INT. KOST - NIGHT 158
- Uni tidur memungungi Om Genta. Om Genta mendekat ke Uni dan memeluk Uni dari belakang. Om Genta mencium leher Uni pelan. Om Genta mencium leher, tengkuk, dan pundak Uni. Tangan Om genta masuk ke kaos yang dipakai Uni. Uni hanya bisa diam menahan marah dan takut.
- CUT TO:
- 159 INT. RUANG GURU SEKOLAH UNI - DAY 159
- Uni duduk di hadapan Bu Dewi di ruang guru. Berkas-berkas Uni tertata rapi di atas meja. Bu Dewi menggeser laptop dari hadapannya ke depan Uni.
- Uni menganggu dan langsung mengetik biografi tentang dirinya. Uni beberapa kali berhenti mengetik untuk berpikir.

Senyum getir Uni semakin terlihat jelas di wajahnya. Uni menunduk malu. Bu Dewi bingung karena tidak mengerti maksud perkataan Uni.

Uni salah tingkah karena hampir keceplosan tentang perilaku Om Genta. Uni melanjutkan menulis karena ia hanya punya waktu sampai istirahat selesai.

CUT TO:

160

INT. MONTAGE - KOST - NIGHT

160

A. Uni memakai baju bertuliskan "I Love Jakarta" yang sudah lusuh. Uni duduk di kasurnya menatap kosong ke arah buku latihan soal. Pintu kost dibuka. Terlihat tangan Om Genta membawa plastik transparan berisi bungkus roti bakar.

Om Genta masuk kost dan langsung ingin mencium pucuk kepala Uni. Uni menghindar namun gagal karena Om Genta menahan kepala Uni. Om Genta tersenyum manis setelah mengecup Uni.

B. Kaos biru elektrik milik Uni terlempar ke arah pintu kost, disusul oleh miniset Uni yang karetinya sudah melebar. Tangan Om Genta menarik selimut menutupi punggungnya yang menindih Uni.

Ujung kaki Uni yang terlihat di ujung selimut perlahan masuk ke dalam selimut karena terdorong oleh gerakan Om Genta. Tangan Uni yang meremas tepi kasur tersentak dan menampik piring berisi roti bakar yang tersisa beberapa.

C. Celana olahraga SD warna merah milik Uni sudah terhambur dan menutupi sebagian roti bakar yang masih tersisa banyak di kertas pembungkusnya. Tangan Uni berusaha menggapai celananya namun ditarik oleh Om Genta.

D. Pandangan difokuskan pada sebungkus roti bakar yang sudah terbuka terlihat masih utuh tergeletak di tepi kasur. Di belakangnya terlihat samar Om Genta yang ada di atas Uni mengusap rambut Uni dengan kasih sayang. Lahan Om Genta melepas satu-satunya baju tidur warna merah muda yang Uni punya.

MONTAGE END:

CUT TO:

161

INT. KOST - MORNING

161

Om Genta tidur memeluk Uni. Tubuh mereka tertutup sempurna oleh selimut milik Uni.

Setelah baju tidur Uni tercecer di lantai bersama dengan seragam Om Genta yang dipakainya semalam. Uni bangun dari tidurnya karena merasa perutnya mual. Uni menutup mulutnya agar muntahannya tidak menodai kasur. Tampak kaki Uni berlari menuju kamar mandi. Om Genta terbangun karena mendengar suara Uni muntah.

CUT TO:

162 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 162

Uni melamun saat semua siswa mengerjakan soal try out. Pengawas try out menghampiri meja Uni.

Uni kembali mencoba fokus mengerjakan soal latihan ujian itu. Pengawas kembali jalan mengitari kelas untuk mengawasi jalannya latihan ujian hari itu.

CUT TO:

163 INT. KOST - NIGHT 163

Uni sedang belajar saat Om Genta pulang. Om Genta memberikan plastik dengan sablon apotek. Plastik itu berisi alat tes kehamilan.

Om Genta tersenyum manis yang membuat Uni kebingungan maksud perkataan Om Genta.

CUT TO:

164 INT. KOST - NIGHT 164

Uni diam di dalam kamar mandi. Uni jongkok di wc sambil membaca panduan pemakaian di kemasan alat tes kehamilan. Di bibir bak mandi sebuah gelas plastik berisi air kencing Uni dan alat tes kehamilan yang dicelup di dalamnya.

Uni mengambil alat tes kehamilan yang didiamkan di gelas itu. Uni bolak-balik memastikan hasil tes kehamilannya sesuai dengan panduan. Uni positif. Uni melempar gelas berisi air kencingnya mengenai pintu. Uni marah, frustrasi, sedih, dan takut bercampur menjadi satu.

CUT TO:

165 INT. KOST - NIGHT 165

Om Genta yang menunggu di depan pintu terkejut karena suara benda yang terlempar di pintu kamar mandi. Om Genta mengetuk pintu kamar mandi memastikan Uni baik-baik saja.

Uni keluar kamar mandi, menatap Om Genta sebentar lalu melengos pergi. Uni merebahkan dirinya di kasur dan menutup seluruh tubuhnya menggunakan selimut. Uni menangis.

CUT TO:

166 INT. KAMAR MANDI KOST - NIGHT 166

Om Genta mencari alat tes kehamilan yang baru dipakai Uni. Om Genta tidak terkejut dan justru tersenyum melihat hasil tes kehamilan Uni.

CUT TO:

167 INT. KOST - NIGHT 167

Om Genta memeluk Uni dari belakang. Uni menepis pelukan Om Genta, tapi Om Genta memaksa memeluknya dengan tenaga yang besar. Uni pasrah dan semakin menangis.

Om Genta mengelus perut Uni.

Uni masih menangis, sedangkan Om Genta justru tersenyum bahagia dan terus mencium pundak Uni.

CUT TO:

168 INT. KAMAR MANDI KOST - MORNING 168

Uni diam menatap dua alat tes kehamilan dengan hasil yang sama. Om Genta mengetuk pintu meminta Uni untuk segera karena hari semakin siang.

Uni menyiram alat tes kehamilan yang baru dipakainya di wc. Dua alat tes kehamilan itu hanyut oleh air.

CUT TO:

169 EXT. JALANAN - MORNING 169

Uni jalan mendahului Om Genta. Om Genta membiarkan Uni mendiarkannya. Pak RT yang memboncengkan Ninis menghentikan motornya di samping Uni dan Om Genta.

Uni melihat Om Genta tapi tidak menunggu jawaban darinya. Uni mengangguk dan naik di boncengan motor Pak RT dan Ninis.

Pak RT melajukan motor bebek dengan dua siswa dibonceng nya secepat yang ia bisa. Om Genta menatap Uni yang semakin menjauh. Uni sempat menoleh ke Om Genta tapi dengan ekspresi datar.

CUT TO:

170 INT. KOST - NIGHT 170

Uni memejamkan mata untuk menghindari Om Genta. Om Genta yang baru selesai mandi langsung memeluk Uni dari belakang. Uni diam dan tidak melawan. Om Genta menenggelamkan wajahnya di leher Uni.

Mata Uni terpejam, tapi tidak bisa dipungkiri ada desiran aneh yang mengalir di dada Uni. Pipi Uni memerah. Uni membalik badannya menatap mata Om Genta. Mereka saling bertatapan cukup lama. Uni dan Om Genta masih saling bertatapan, hening. Uni mengangguk dan menyandarkan kepalanya di dada Om Genta. Om Genta memeluk Uni erat.

CUT TO:

171 EXT. LAPANGAN SEKOLAH UNI - DAY 171

Uni menunggu giliran untuk melakukan ujian praktik olahraga. Uni memegang perutnya khawatir karena praktik hari itu adalah lompat tinggi. Saat gilirannya tiba, Uni mengambil ancang-ancang yang cukup jauh.

Uni berlari sekuat tenaga tapi ragu saat akan melompat. Uni berhenti tepat di sebelum palang lompat. Teman-temannya menertawakan uni sambil memberi semangat. Uni mengulang lagi larinya. Uni berhasil melompat. Saat mendarat Uni diam sebentar memastikan perutnya baik-baik saja.

CUT TO:

172 INT. KOST - AFTERNOON 172

Uni, Ninis, dan Nurul tidur-tiduran di kost Uni. Hari yang cukup panas itu mereka habiskan untuk belajar bersama. Mereka mengeluh karena merasa belum siap ujian.

Uni yang sedari tadi hanya diam dan memejamkan matanya tampak berpikir untuk menjawab pertanyaan Nurul. Nurul dan Ninis mengacak rambut Uni karena kesal.

Uni meringis karena merasa bersalah tidak bisa bercerita ke teman-temannya. Uni, Ninis, dan Nurul kembali memejamkan mata.

CUT TO:

173 EXT. LAPANGAN SEKOLAH UNI - DAY 173

Upacara hari Senin itu lebih lama karena pembina upacara mengumumkan jadwal Ujian nasional.

Tepuk tangan terdengar dari segala penjuru lapangan upacara.

Para siswa saling berbisik karena banyak yang merasa belum siap untuk ujian.

Para siswa semakin berisik karena menebak-nebak siapa yang mendapatkan beasiswa itu.

Gemuruh tepuk tangan, siulan, dan ucapan selamat terdengar dari seluruh penjuru lapangan. Teman-teman Uni yang berbaris di sekitarnya menyelamati Uni. Uni tersenyum sangat bahagia.

CUT TO:

174 INT. KOST - NIGHT 174

Uni sedang belajar. Om genta pulang membawa susu Ibu hamil dan beberapa vitamin.

Uni membaca komposisi di kotak susu hamil. Om Genta membawa sekotak susu hamil lainnya ke dapur. Om Genta menyeduh segelas susu ibu hamil untuk Uni.

Uni mencicipi susu seduhan Om Genta. Ekspresinya menunjukkan betapa anehnya rasa susu hamil itu. Om genta juga mencicipi susu yang dipegang Uni.

Uni mengambil susu yang dipegang Om Genta dan meminumnya sampai habis. Om Genta mengusap kepala Uni sayang. Om Genta mengusap pipi Uni.

CUT TO:

175 EXT. TERAS KOST - MORNING 175

Uni menunggu om genta selesai bersiap. Uni yang sudah menggunakan seragam lengkap memandangi tubuhnya di jendela kost. Uni melihat perutnya yang tidak terlihat membesar.

CUT TO:

176 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING 176

Uni berpamitan pada Om Genta. Om Genta memeluk Uni dan mengecup puncak kepala Uni.

CUT TO:

177 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 177

Uni mengerjakan soal-soal ujian dengan fokus. Beberapa siswa keluar ruangan karena sudah selesai mengerjakan. Uni masih fokus membaca ulang jawabannya. Setelah yakin, Uni meninggalkan kertas jawaban di meja dan keluar kelas.

CUT TO:

178 EXT. KANTIN SEKOLAH UNI - DAY 178

Uni menunggu Ninis dan Nurul keluar ruangan sambil mengerjakan latihan soal untuk ujian besok.

Bel tanda waktu ujian habis telah berbunyi. Ninis dan Nurul menghampiri Uni di kantin. Nurul mengeluh karena kesulitan mengerjakan soal matematika.

Uni beranjak dari duduknya. Ninis mengikuti Uni berdiri meskipun rasanya berat sekali. Uni dan Ninis meninggalkan Nurul sendirian di kantin. Ninis melambaikan tangan saat akan pergi.

CUT TO:

179 INT. KOST - AFTERNOON 179

Uni sedang belajar, pintu diketuk. Saat Uni membuka pintu terlihat Mbak Ning menggendong anaknya, Duta (L, 2 tahun). Uni diam masih mencerna apa yang harus dilakukan saat mengurus balita. Uni menatap Mbak Ning yang sudah hamil besar dan masih harus menggendong Duta. Uni mengangguk.

Mbak Ning menyerahkan Duta ke gendongan Uni. Mbak Ning pergi membonceng suaminya menggunakan motor bebek yang biasanya dipakai untuk berdagang siomay.

CUT TO:

180 INT. KOST - AFTERNOON 180

Uni belajar sambil mengawasi Duta yang bermain dinosaurus kecil-kecil di dekatnya. Duta tiba-tiba menghampiri Uni dan duduk di pangkuan Uni. Duta memegang perut Uni lalu tertawa.

Uni terkejut karena Duta bisa tahu jika ia sedang mengandung. Uni mengalihkan fokus Duta menggunakan mainan dinosaurus.

CUT TO:

181 INT. KOST - NIGHT 181

Uni masih belajar, Duta tidur di kasur Uni. Om Genta pulang dan Uni memberi isyarat untuk tidak berisik karena Duta baru saja tidur.

Om Genta duduk menghadap Uni. Om Genta menatap Duta yang tertidur lalu tersenyum. Om Genta mengelus perut Uni dan mencium kening Uni.

Tidak lama terdengar suara motor. Mbak Ninik mengetuk pintu kost Uni untuk mengambil Duta.

Mbak Ninik menggendong anaknya yang tidur lelap dan berterima kasih pada Uni.

CUT TO:

182 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 182

Uni selesai mengerjakan ujian terakhirnya. Uni membaca ulang hasil jawabannya. Uni melihat Ninis dan Nurul yang menunggunya di depan pintu. Uni meninggalkan kertas jawabannya di meja dan keluar kelas.

CUT TO:

183 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - DAY 183

Uni, Ninis, dan Nurul berbahagia karena sudah menyelesaikan semua ujian akhir SMP. Mereka melakukan selebrasi kemenangan.

Mereka bertiga melingkar dan saling merangkul lalu melompat setinggi mungkin.

CUT TO:

184 INT. KOST - NIGHT 184

Uni tidur membelakangi Om Genta yang memeluknya dari belakang. Om Genta menyandarkan kepalanya di leher Uni dan hampir tertidur.

CUT TO:

185 INT. RUANGAN PRAKTIK DOKTER KANDUNGAN - DAY 185

Uni sedang di USG oleh bidan, Om Genta berdiri di samping ranjang memperhatikan layar monitor. Bidan menjelaskan kandungan Uni yang sudah masuk bulan ke tujuh.

Om Genta panik karena Bidan bilang begitu.

Kandungan Uni sehat dan kuat. Jenis kelamin kandungannya perempuan. Uni dan Om Genta bahagia melihat hasilnya.

CUT TO:

186 INT. KOST - NIGHT 186

Om Genta memberikan Uni susu hamil, Uni meminumnya sambil membaca buku KIA. Uni menempelkan foto hasil USG di meja belajarnya.

CUT TO:

187 EXT. TERAS KOST - DAY 187

Uni duduk di teras mendengarkan Ninis curhat tentang pacarnya.

Ninis masuk ke kost untuk ke toilet.

CUT TO:

188 INT. KOST - DAY 188

Ninis keluar dari kamar mandi dan berhenti di meja belajar untuk meletakkan novel hadiah darinya untuk uni. Ninis mengendap-endap menuju meja belajar dan mengeluarkan novel dari balik jaketnya.

Saat Ninis meletakkan novel di meja, fokusnya teralihkan ke tempelan foto USG. Ninis sangat terkejut. Uni masuk ke kost karena merasa Ninis terlalu lama. Uni sangat terkejut melihat Ninis mematung di depan meja belajarnya. Uni segera menarik Ninis untuk keluar tapi Ninis menepis.

Ninis memeluk Uni yang mulai menangis.

CUT TO:

189 INT. KOST - DUSK 189

Ninis dan Uni duduk di kasur Uni. Ninis sangat emosi setelah mendengar cerita Uni. Uni beranjak dari duduknya untuk menyalakan lampu.

Uni memelas ke Ninis sambil memegang perutnya. Ninis menangis melihat Uni. Ninis memeluk Uni.

Ninis mengangguk dan mengambil tasnya.

Ninis mengangguk dan pergi meninggalkan Uni.

CUT TO:

190 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 190

Teman-teman sekelas Uni sedang bersiap untuk foto ijazah. Uni didandani oleh Nurul. Beberapa kali Uni meringis sakit saat Nurul sedang mengepang rambut uni.

Ninis yang paham sakit Uni berasal dari perutnya pun menggenggam tangan Uni menguatkan.

CUT TO:

191 INT. AULA SEKOLAH UNI - DAY 191

Uni duduk di kursi tinggi untuk foto ijazah. Kilatan cahaya flash menyilaukan.

CUT TO:

192 INT. KOST - AFTERNOON 192

Uni sedang memasak, pintu kost Uni diketuk kencang. Saat Uni membuka pintu, Ibu Kost sudah berdiri dengan wajah serius. Ibu Kost mengajak Uni masuk dan menutup pintu dengan buru-buru.

Uni terkejut karena Ibu Kost bisa tahu. Ibu Kost mencari sesuatu di meja belajar Uni dan menemukan buku catatan kehamilan berwarna pink. Ibu Kost membawa buku itu ke hadapan Uni yang masih mematung.

Uni hanya menunduk sambil menerka-nerka siapa yang sekiranya melapor ke Ibu Kost. Uni sempat mencurigai Ninis.

Ibu Kost memberikan uang lima ratus ribu ke Uni untuk uang pengganti sisa kost. Setelah Uni menerima uang itu, Ibu Kost pergi meninggalkan Uni sendiri.

CUT TO:

193 INT. KOST - NIGHT 193

Uni dan Om Genta duduk berhadapan dan bersiap untuk makan. Lauk tempe goreng yang gosong dan sayur sop. Om Genta hanya diam saat diberitahu Uni tentang pengusiran dari Ibu Kost. Uang lima ratus ribu diletakkan Uni di sebelah tempe gosong.

Om Genta mengambil sesuatu di tas besarnya. Om Genta meletakkan dua buku nikah milik Om Genta dan Uni. Uni bingung sejak kapan mereka mengurus pernikahan ini. Om Genta juga mengeluarkan KTP milik Uni. Uni segera membaca data dirinya di KTP itu. Semuanya palsu. Uni berusia 18 tahun di KTP, padahal Uni masih belum genap 15 tahun. Uni menatap Om Genta menagih penjelasan.

Uni menganggu tak yakin. Om Genta memeluk Uni untuk menenangkan.

CUT TO:

194 EXT. HALAMAN KOST - DAY 194

Uni dan Om Genta mengangkut barang-barangnya ke mobil bak. Ninis menghampiri Uni berlari dan panik. Uni menenangkan Ninis dan mengatakan jika dia baik-baik saja. Uni juga memberi sobekan kertas berisi alamat barunya ke Ninis. Pak RT datang menggunakan motor dan menarik paksa Ninis untuk pulang. Pak RT tidak menyapa Uni dan Om Genta.

CUT TO:

195 I/E. MOBIL BAK - DAY 195

Mobil melintasi jalanan kota yang padat kendaraan. Mobil berjalan mengarah ke pinggiran kota. Uni duduk di bangku penumpang. Uni memandang jalanan.

CUT TO:

- 196 INT. KONTRAKAN - DAY 196
- Uni duduk di kasur melihat Om Genta membereskan seisi kontrakan sendiri. Kontrakan Uni yang baru ini memiliki ruang tamu, satu kamar tidur, kamar mandi, dan dapur. Kontrakan itu berada di lingkungan pedesaan yang lumayan padat penduduk.
- CUT TO:
- 197 EXT. LORONG SEKOLAH UNI - DAY 197
- Uni dan Ninis sedang melihat nama mereka di papan pengumuman kelulusan. Uni menyadari jika beberapa siswa berbisik tentang kehamilannya. Uni pergi menjauhi kerumunan.
- Ninis yang senang karena menemukan namanya dan nama Uni di daftar siswa yang lulus baru sadar jika Uni sudah menghilang. Ninis juga baru menyadari jika siswa lain masih bergosip tentang Uni. Ninis pergi untuk mencari Uni.
- CUT TO:
- 198 INT. TOILET SEKOLA UNI - DAY 198
- Uni bersandar di dinding toilet. Uni mendengar suara Ninis yang mencarinya.
- Uni membuka pintu biliknya membiarkan Ninis masuk. Uni tidak bisa menahan tangisnya lagi. Uni menangis di pelukan Ninis.
- CUT TO:
- 199 INT. RUANG GURU SEKOLAH UNI - DAY 199
- Uni dan Ninis duduk menghadap Bu Dewi. Guru-guru lain bergerombol di sekitar meja Bu Dewi untuk menguping pembicaraan mereka. Bu Dewi yang masih diam tiba-tiba berdiri meminta teman-teman gurunya untuk tidak mengintervensi pembicaraan mereka.
- Para guru akhirnya kembali ke meja masing-masing. Bu Dewi bicara dengan suara yang sangat pelan. Uni mengangguk pasrah. Uni menatap Bu Dewi. Uni lemas saat mendengar kemungkinan pertama itu. Uni hanya diam menunduk mendengar semua kemungkinan dari Bu Dewi. Ninis mengusap punggung Uni untuk menyemangati. Uni mengangguk, matanya mulai berkaca-kaca.
- Bu Dewi menggenggam tangan Uni. Uni air mata Uni runtuh seketika.
- CUT TO:

200 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - NIGHT 200

Uni duduk termenung di samping pintu rumah. Rumah masih gelap, Uni juga masih memakai seragam sekolah. Om Genta pulang membuka pintu dan terkejut karena Uni duduk tepat di samping pintu. Om Genta langsung memeluk Uni yang menangis.

CUT TO:

201 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT 201

Uni dan Om Genta sudah bersih dan ganti baju. Mata Uni masih sembab. Uni menceritakan apa yang terjadi di sekolahnya. Om Genta menenangkan Uni. Uni tidur di pangkuan Om Genta.

CUT TO:

202 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - DAY 202

Uni sedang menyapu ruang tengah kontrakannya. Pintu rumahnya terbuka. Seorang ibu tetangga Uni datang membawa piring yang ditutupi kertas minyak. Ibu itu memberikan lauk ikan bumbu kuning. Ibu itu juga mengambil alih sapu Uni dan membantunya menyapu seisi rumah. Setelah selesai menyapu, ibu itu langsung pulang membuat Uni agak bingung.

CUT TO:

203 EXT. TERAS RUMAH BU LELA - DAY 203

Uni mengetuk pintu rumah Bu Lela membawa piring milik Bu Lela. Bu Lela membuka pintu dan menyambut Uni hangat. Uni mengembalikan piring milik Bu Lela.

Bu Lela menyuruh Uni untuk duduk di teras menunggu sebentar. Uni duduk di kursi teras sambil memandangi halaman rumah Bu Lela yang penuh tanaman bunga. Uni tidak sadar tersenyum karena melihat bunga warna-warni. Bu Lela kembali membawa lagi piring yang tadi dikembalikan Uni, tapi kali ini berisi kue coklat. Bu Lela memberikan kue itu untuk Uni.

Uni semakin bingung. Uni pamit pulang. Bu Lela mengantar Uni sampai ke gerbang.

CUT TO:

204 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - NIGHT 204

Uni menghadirkan dua piring nasi, semangkok ikan kuah kuning, dan kue cokelat. Om Genta merasa takjub karena makanan yang dihidangkan Uni.

Om Genta mencubit pipi Uni gemas dan mengusap perutnya yang mulai terasa buncit.

CUT TO:

205 EXT. TERAS KONTRAKAN - AFTERNOON 205

Uni sedang menjemur pakaian, Bu Lela datang membawa pisang goreng. Uni menghentikan kegiatannya untuk menyambut Bu Lela.

Uni tersenyum dan masuk rumah untuk membuat teh hangat. Uni menyuguhkan teh hangat kepada Bu Lela.

Bu lela menemani uni menjemur sisa cucuannya sambil bercerita.

Bu Lela diam dan memakan pisang gorengnya. Uni menunggu jawaban Bu Lela.

Uni menghentikan pekerjaannya dan menatap Bu Lela.

Bu Lela tersenyum melihat Uni.

Uni duduk menemani bu lela bercerita tentang anak semata wayangnya yang meninggal saat melahirkan. Uni merasa kasih sayang Ibu yang sudah lama tidak dirasakannya. Bu lela pamit pulang saat mobil suaminya lewat.

Bu Lela melambaikan tangan meninggalkan Uni.

CUT TO:

206 EXT. TERAS KONTRAKAN - AFTERNOON 206

Uni melamun, pisang goreng masih tersisa beberapa di piring. Tetes air cucian membasahi tanah.

Suara motor datang, Uni kaget karena melihat Om Genta pulang mengendarai motor bebek tahun tujuh puluhan. Uni berdiri menyambut Om Genta. Om Genta langsung memeluk Uni saat turun dari motor.

Om Genta mengajak Uni jalan-jalan menaiki motor baru mereka.

CUT TO:

- 207 EXT. JALANAN - EVENING 207
- Uni dan Om Genta berboncengan naik motor mengitari desa. Uni memeluk Om Genta yang mengendarai motor dengan pelan. Uni dan Om Genta sangat bahagia karena sudah lama Uni tidak melihat pemandangan.
- CUT TO:
- 208 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT 208
- Uni tidur dan Om Genta memeluk Uni dari belakang. Uni merasakan sakit di perutnya. Uni membangunkan Om Genta karena kesakitan.
- Om Genta langsung sigap bangun. Om Genta mengambil tas untuk menyiapkan barang-barang yang perlu dibawa ke bidan.
- CUT TO:
- 209 EXT. TERAS KONTRAKAN - NIGHT 209
- Uni modar-mandir mencoba menghilangkan rasa sakit di perutnya. Om Genta menutup kencang pintu rumah karena panik. Om Genta berusaha menyalakan motornya tapi selalu gagal.
- Uni semakin merasakan sakit di perutnya. Uni menuju ke rumah Bu Lela.
- CUT TO:
- 210 EXT. PAGAR RUMAH BU LELA - NIGHT 210
- Uni mengetuk besi gembok pagar Bu Lela untuk meminta bantuan.
- CUT TO:
- 211 INT. RUANG BERSALIN - NIGHT 211
- Uni melahirkan ditemani Om Genta dan Bu Lela. Uni mengejan sekuat mungkin, peluh membasahi seluruh wajah dan tubuhnya. Uni menggenggam tangan Om Genta di sebelah kanan dan Bu Lela di sebelah kiri. Bidan terus mengarahkan Uni untuk mengatur napas. Bu Lela menitikkan air matanya melihat perjuangan Uni. Bu Lela mengusap kepala Uni menyemangati.
- CUT TO:

212 INT. RUANG BERSALIN - NIGHT 212

Uni tidur di kasur bersalin, Om Genta menggendong Nara. Bu Lela dan suaminya berdiri di samping Uni. Om Genta mengadzani Nara (P, 1 hari). Bu Lela terlihat sangat lega melihat Uni yang berhasil melahirkan. Bu Lela mengelus kepala Uni sayang.

Air mata Uni menetes tanpa aba-aba. Uni menangis sambil menggenggam tangan Bu Lela. Bu Lela mengusap air mata di pipi Uni.

Om Genta menyerahkan Nara ke Uni untuk disusui. Uni menatap Nara dalam dengan penuh kasih sayang. Uni mencium Nara untuk yang pertama kalinya.

CUT TO:

213 EXT. TERAS KONTRAKAN - MORNING 213

Uni menggendong Nara (P, 1 bulan) di teras rumahnya sambil menjemur Nara seperti bayi pada umumnya. Om Genta pamit berangkat kerja karena sudah kesiangan.

Uni salim ke Om Genta. Om Genta mencium pipi, kening, dan bibir Uni.

Om Genta mengelus Nara dan menciumnya.

Om Genta menyalakan motor, melambai pada Uni, dan berangkat kerja.

Saat Om Genta sudah berangkat, Bu Lela datang menghampiri Uni.

Bu Lela menimang Nara dengan penuh kasih sayang.

Bu Lela mencium ketek Nara dan mengelus gemas. Bu Lela meminta untuk menggendong Nara. Uni membiarkan Bu Lela menggendong Nara. Bu Lela menimang Nara dengan bahagia.

CUT TO:

214 INT. DAPUR KONTRAKAN - DAY 214

Uni sedang memasak, ditemani Nara (P, 3 bulan) yang duduk di sebelahnya. Uni bercerita tentang ikan yang sedang digoreng.

Nara senang karena Uni mengajaknya bercerita dan bercanda.

Nara tertawa lagi dan Uni menjadi gemas karena kelucuannya. Uni menyamakan tingginya dengan Nara.

Nara mengikuti Uni tapi hanya keluar bunyi-bunyian lucu dari bibirnya yang bergetar. Uni tertawa.

Nara terus membunyikan bibirnya gemas. Uni menciumi Nara dengan gemas.

CUT TO:

215 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT 215

Uni menemani Nara(P, 3 bulan) yang baru bisa tengkurap. Om Genta datang memeluk dan mencium Uni.

Uni memeluk Om Genta untuk meredam emosi Om Genta karena pembicaraan tentang bapaknya. Om Genta mencium kening Uni.

CUT TO:

216 I/E. MONTAGE - KONTRAKAN 216

A. INT. KAMAR - NIGHT

Om genta sedang menemani Nara (P, 5 bulan) yang masih asik bermain di kasur. Uni sedang menyetrika baju di samping kasur. Nara tiba-tiba memanggil Uni dengan sangat jelas.

Uni dan Om Genta terkejut Karen pertumbuhan Nara. Uni menangis haru karena kata pertama nara adalah "ibu". Nara menghampiri Uni dan memeluknya.

B. INT. RUANG TAMU - DAY

Uni sedang menyapu, Bu Lela datang membawa kue. Nara (P, 7) merangkak menghampiri Bu Lela. Bu Lela langsung menggendong Nara.

C. EXT. TERAS KONTRAKAN - DAY

Uni melihat Om Genta mengajari Nara (P, 9 bulan) berjalan.

D. EXT. TERAS KONTRAKAN - DAY

Uni dan Om Genta duduk berseberangan, Nara (P, 11 bulan) berhasil berjalan sendiri menghampiri Uni.

MONTAGE END:

CUT TO:

217 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - AFTERNOON 217

Uni ketiduran saat menemani Nara (P, 15 bulan) yang sedang bermain. Mainan Nara berseakan. Om Genta tiba-tiba pulang dan menghembuskan napas kesal melihat ruang tamu yang berantakan dan Uni yang tidur meninggalkan Nara bermain sendirian. Om Genta menggoyangkan badan Uni dari pelan hingga agak kencang. Uni bangun karena goncangan yang kencang dari Om Genta itu.

Uni duduk dan mencoba untuk sadar. Uni menggendong Nara untuk mandi bersamanya.

CUT TO:

218 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT 218

Uni tidur menghadap Nara dan membelakangi Om Genta. Om Genta memeluk Uni dari belakang. Om Genta mengeluh karena sekarang Uni tidak lagi menjaga penampilan dan kebersihan rumah.

Uni menoleh ke Om Genta karena menuduhnya santai-santai.

Uni hanya menghembuskan napas kesal. Uni tidak menjawab karena lelah. Uni memejamkan mata dan meninggalkan Om Genta untuk tidur.

CUT TO:

219 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - DAY 219

Uni menghidangkan makan siang untuk Om Genta. Uni memanggil Nara yang sedang berlarian mengelilingi rumah untuk makan.

Om Genta makan dengan lahap dan tidak membantu Uni mengurus Nara. Uni akhirnya mendudukkan Nara dengan paksa dan langsung menyuapinya.

Nara mengganggu sambil mengunyah makanannya.

Uni tersenyum senang karena permintaannya belajar motor disetujui.

CUT TO:

220 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT 220

Nara sudah tidur. Uni dan Om Genta sedang bersiap untuk tidur.

Uni mencium pipi Om Genta dan tidur membelakangi Om Genta.

CUT TO:

221 EXT. TERAS KONTRAKAN - DAY 221

Nara bermain pasir di depan rumah saat Uni sedang menjemur pakaian. Bu Lela menghampiri Uni membawa es campur.

Uni menyambut Bu Lela dengan senang hati. Uni mengambilkan mangkuk untuk tempat es campur. Uni dan Bu Lela makan es campur dengan bahagia.

Uni menatap Bu Lela terkejut karena mengerti apa yang Uni rasakan, padahal Uni belum pernah cerita tentang perasaannya ke Bu Lela.

Uni memandang Nara yang bermain sendiri dengan tenang.

CUT TO:

222 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - AFTERNOON 222

Uni memakaikan sepatu Nara sambil memanggil Om Genta untuk segera karena hari sudah mulai sore.

Om Genta keluar dari kamar dan siap untuk berangkat.

CUT TO:

223 EXT. MAKAM IBU - AFTERNOON 223

Uni menangis di makam ibunya. Nara memeluk Uni karena melihat ibunya menangis.

CUT TO:

224 EXT. LAPANGAN DESA - EVENING 224

Om Genta mengajari Uni naik motor.

CUT TO:

225 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT 225

Uni tidur sambil menyusui Nara dan posisinya membelakangi Om Genta. Begitu pula Om Genta yang tidur membelakangi Uni.

Uni sengaja menyenggol Om Genta, tapi Om Genta tetap tidak bangun. Uni berusaha tidur sambil memeluk dirinya sendiri.

CUT TO:

226 INT. KAMAR KONTRAKAN - DAY 226

Uni membereskan baju kotor. Uni menemukan noda cokelat muda di baju kerja yang dipakai Om Genta kemarin. Uni mengamati noda itu semakin dekat. Uni mengira jika noda itu adalah bedak wanita.

CUT TO:

227 EXT. TERAS RUMAH BU LELA - DAY 227

Uni mengetuk pintu rumah Bu Lela sambil menangis dan menggendong Nara. Nara bingung karena ibunya menangis sesenggukan. Bu Lela membuka pintu rumahnya dan terkejut melihat Uni yang menangis.

CUT TO:

228 EXT. TERAS RUMAH BU LELA - DAY 228

Uni menceritakan tentang baju Om Genta. Bu Lela meminta Uni untuk tetap tenang dan memikirkan langkah yang tepat.

Nara gelendotan di kaki Uni. Uni memandang Nara dan menjadikan Nara sebagai penguat tekadnya.

CUT TO:

229 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT 229

Nara sudah tidur. Om Genta baru saja memejamkan matanya. Uni masuk kamar hanya memakai daster tipis. Uni membangunkan Om Genta.

Om Genta terbangun karena bisikan Uni. Uni menduduki Om Genta dan melepas baju Om Genta. Om Genta terkejut karena aksi tiba-tiba Uni. Uni mencium Om Genta, Om Genta membalas dengan pelukan erat.

CUT TO:

230 EXT. TERAS KONTRAKAN - NIGHT 230

Dua ekor kucing berlarian saling mengejar melompati tembok batas rumah Uni dan rumah Bu Lela.

CUT TO:

231 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT 231

Uni tidur dipeluk Om Genta. Uni mengatakan jika ia menemukan noda bedak di baju kerja Om Genta beberapa hari yang lalu. Om Genta kaku karena terkejut dengan konfrontasi Uni. Om Genta tidak langsung mengaku. Uni menyandarkan kepalanya di dada Om Genta. Om Genta memeluk Uni sangat erat.

Uni mengangguk dan tidak menjawab. Uni juga tidak menangis karena sudah menyiapkan hati untuk jawaban ini. Om Genta mencium puncak kepala Uni berkali-kali sebagai permintaan maaf.

CUT TO:

232 INT. KAMAR KONTRAKAN - DAWN 232

Om Genta tertidur pulas membelakangi Uni. Uni bangun dari kasur secara perlahan. Uni mengambil HP Om Genta yang ada di saku celana kerja. Uni mengetikkan sesuatu.

CUT TO:

233 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - AFTERNOON 233

Om genta sedang bermain dengan Nara. Uni pamit untuk ke makam ibunya. Uni mencium Nara sebelum pergi.

CUT TO:

234 EXT. MAKAM IBU - AFTERNOON 234

Uni mengunjungi makam ibunya.

CUT TO:

235 INT. TOKO BUAH - AFTERNOON 235

Uni memilih beberapa buah.

CUT TO:

236 EXT. TERAS KONTRAKAN - EVENING 236

Uni sampai di kontrakan melihat sandal asing di teras. Uni tidak langsung masuk rumah. Uni mengintip di jendela, terlihat Nara tidur sendirian di ruang tamu.

CUT TO:

237 EXT. TERAS RUMAH BU LELA - CONTINUOUS 237

Uni mengetuk pintu Bu Lela. Bu Lela membuka pintu bingung melihat Uni sendirian tidak membawa Nara.

CUT TO:

238 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - EVENING 238

Pintu kontrakan diketuk kencang beberapa kali. Nara bangun dan menangis. Om Genta keluar kamar hanya memakai celana kolor tanpa memakai baju. Om genta membiarkan Nara yang terus menangis. Om Genta membuka pintu dan terkejut melihat warga sudah berkumpul di depan rumahnya. Suami Bu Lela menahan Om Genta di dinding ruang tamu. Warga lain menerobos masuk ke rumah menuju kamar. Bu Lela menggendong Nara yang menangis kencang, membawanya keluar rumah.

CUT TO:

239 EXT. JALAN DEPAN KONTRAKAN UNI - EVENING 239

Uni berdiri di belakang kerumunan warga. Bu Lela menyerahkan Nara pada Uni. Tak lama warga mengarak Om Genta yang hanya memakai celana pendek tanpa baju dan seorang perempuan yang juga hanya memakai kaos kebesaran dan celana pendek. Uni dan Om Genta sempat saling bertatapan tapi Uni melengos.

CUT TO:

240 EXT. JALANAN - NIGHT 240

Uni mendatangi rumah Ninis untuk meminta pertolongan.

FADE TO BLACK.

SELESAI

SKENARIO

a Window

WITHOUT A VIEW



A WINDOW WITHOUT A VIEW

SKENARIO

Written by

Fithri Luthfina

Draft 1: 25 - 02 - 2026
Draft 2: 29 - 03 - 2026
Draft 3: 14 - 05 - 2026
Draft 4: 21 - 05 - 2026
Draft 5: 25 - 05 - 2026
Draft 6: 12 - 06 - 2026

Fina.arah@gmail.com
0895 6060 82794

1 INT. TOILET SEKOLAH NARA - DAY

1

Ditampilkan di screen: 2025

Nara (P, 15) berada di lorong outlet sekolah bersama Aldi (L, 15). Aldi memojokkan Nara ke tembok dan merapatkan jarak dengan Nara. Aldi menahan lengan Nara menggunakan satu tangannya. Nara memberontak namun tenaganya tak cukup kuat melawan Aldi. Nara berteriak tapi secara cepat Aldi mencium bibirnya untuk menahan teriakan Nara. Ciuman nya kasar dan tergesa-gesa. Nara tidak menyerah. Nara menggigit bibir Aldi. Aldi kesakitan dan melepas Nara.

SERIES OF SHOT: START.

A. Nara mendorong Aldi agar menjauh. Aldi jatuh.

B. Nara berusaha kabur, Aldi menangkap tangan Nara dan menariknya hingga terjatuh di pangkuan aldi.

C. Aldi masih berusaha merengkuh tubuh Nara. Nara menolak sekuat tenaga.

D. Nara membenturkan dahinya ke dahi Aldi, namun meleset ke mata Aldi. Aldi sangat kesakitan dan melepaskan Nara.

E. Nara bangun dan menendang kemaluan Aldi sebelum pergi.

F. Aldi meringkuk memegangi kemaluannya.

SERIES OF SHOT: END.

CUT TO:

2 INT. RUANG GURU SEKOLAH NARA - MOMENTS LATER

2

Ruang guru sedang tidak terlalu ramai Karena masih jam belajar mengajar. Terdapat beberapa guru di mejanya masing-masing.

Terjadi perdebatan panjang di sudut ruang guru, di salah satu meja guru. Uni (P, 30) dan Nara duduk bersebelahan menghadap Pujo, wali kelas Nara. Uni resah dan khawatir dengan masalah Nara.

PUJO

Jadi begitu, Ibu Uni. Nara sudah mengaku salah Bu, karena ia telah melakukan kekerasan terhadap Aldi.

NARA
(Menyela)
Bukan melakukan kekerasan Pak. Saya
membela diri.

Uni menggenggam tangan Nara menenangkan. Pak Pujo merasa kesal.

PUJO
Kan tadi kita sudah diskusi Nara.
Atas dasar apa kamu membela diri?

NARA
Atas dasar saya dilecehkan Pak.
Masa korban ga boleh membela diri
sih? Aneh banget.

PUJO
Kalo kamu merasa dilecehkan, kenapa
kamu tidak teriak minta tolong?
Tapi kan kenyataannya tidak, Nara.

NARA
(Marah)
Pak, kan saya sudah bilang. Saya
itu dicegat di toilet. Saya abis
pipis, pas keluar tiba-tiba sudah
ada dia di depan pintu toilet
cewek. Ngapain coba ada cowok di
toilet cewek pas jam pelajaran?

Uni meremas genggamannya ke Nara. Nara melepaskan genggamannya
Uni, tapi Uni kembali menggenggam tangannya.

PUJO
Maaf Nara, saya tidak bisa percaya
pada kamu Nara. Aldi itu peringkat
satu paralel, dia juga dari
keluarga baik-baik. Sangat tidak
mungkin dia bertindak seperti itu.

Nara melepaskan genggamannya Uni dan menggebrak meja.

NARA
Kalo gitu, kenapa Bapak ga pasang
cctv aja di toilet? Saya sudah
bicara jujur tapi Bapak sebagai
guru malah tidak bisa netral. Saya
tidak setuju pak kalau bapak bilang
saya melakukan tindak kriminal.
Saya adalah korban pak. Bapak
seharusnya melindungi korban.

Pujo semakin kesal dan menahan marahnya. Uni merengkuh Nara ke pelukannya untuk meredakan marahnya, tapi Nara masih menatap wali kelasnya dengan marah.

UNI
Pak, maaf. Boleh saya menenangkan Nara dulu di luar?

NARA
Gak mau Buk, aku mau di sini sampai Pak Pujo paham.

UNI
(Menegaskan Nara)
Nara. Nurut dulu.

PUJO
(menghela nafas)
Ya silakan bawa keluar, Bu.

CUT TO:

3 I/E. LORONG SEKOLAH NARA - DAY

3

Lorong sekolah sepi karena masih berlangsung jam pelajaran. Suara riuh siswa terdengar dari ruang kelas sampai ke lorong. Di seberang lorong terdapat lapangan sekolah yang lantainya dicat warna hijau dengan tulisan "SPENSASEWONDERLAND".

Uni dan Nara duduk di bangku panjang yang ada di lorong sekolah Nara. Uni hanya diam membiarkan Nara mengatur emosinya. Nara menghela nafas panjang. Nara dan Uni saling bertatapan.

NARA
Ibu kenapa diem aja?

UNI
Maafin Ibu ya Ra?

NARA
(menghela nafas)
Tapi Ibu percaya aku kan?

Uni menatap Nara dengan nanar. Uni menitikkan air mata. Nara bingung. Nara mencoba menenangkan dengan mengusap bahu Uni. Uni memeluk Nara erat.

NARA (CONT'D)
Udah bu, aku ga papa kok.
(berbisik)
Aku udah tendang tititnya.

Uni melepas pelukannya. Nara tersenyum geli membuat Uni mengusap puncak kepala Nara.

NARA (CONT'D)
Udah kan bu? Ayo kita kasih paham
si Pujo Pujo itu lagi.

UNI
Hehh, jangan gitu ah.

NARA
(mengerlingkan mata)
Hehehe, yep yep.

Uni dan Nara kembali masuk ke ruang guru.

CUT TO:

4 INT. RUANG GURU SEKOLAH NARA - DAY 4

Pak Pujo duduk santai bersandar di sandaran kursi kerjanya sambil bermain ponsel dan berbincang bersama guru lain di seberangnya.

PUJO
Angel yo, Pak. Tiang ampuh.
(Susah, pak. Orang besar.)

GURU 1
Waahhh, yoo syuliidddd.
(Waahhh, susah ya.)

PUJO
Yatim pasif kekehan polah, yo ngono pak.
(Yatim pasif tapi banyak tingkah,
ya gitu pak.)

Suasana tiba-tiba hening. Uni duduk di hadapan Pak Pujo dengan tenang. Pak Pujo terkejut melihat Uni yang tiba-tiba datang. Pak Pujo merapikan posisinya, wajahnya merah padam. Uni tersenyum dan Nara tetap mencoba tenang lalu duduk di sebelah Uni.

CUT TO:

5 EXT. JALANAN - DAY 5

Uni dan Nara berjalan pelan melewati pasar yang sepi karena hari sudah siang. Nara masih menggebu mengungkapkan terhadap Pak Pujo. Uni hanya mendengarkan sambil sesekali menimpali.

NARA

Untung aja bapaknya Aldi pinter, ga kayak mamanya.

UNI

Heh, ga boleh gitu yaaa.

Nara memutar bola matanya kesal.

NARA

Ibu terlalu baik, ga cocok sama aku.

Nara mendahului jalannya meninggalkan Uni berjalan pelan di belakangnya. Uni menatap punggung Nara dengan tatapan sedih bercampur bangga.

MATCH CUT TO:

6 EXT. GANG RUMAH UNI - AFTERNOON

6

Ditampilkan di screen: 2009

Suasana pasar siang itu sepi karena kebanyakan transaksi jual beli di pagi hari. Hanya tersisa beberapa pedagang yang sedang beres-beres dan tukang ojek yang masih mangkal di bawah papan bertuliskan "Pasar Pagi Ambarawa" yang sudah mulai berkarat.

Uni (P, 14) berjalan cepat menuju rumah, ia buru-buru pulang karena langit mendung dan gerimis kecil mulai turun. Uni berjalan melewati kerumunan orang-orang pasar yang sedang beres-beres menutup kios. Ini menjadi hal biasa bagi Uni karena rumahnya yang berada tepat di belakang pasar.

TITLE IN: A WINDOW WITHOUT A VIEW

Di ujung pasar, Uni belok ke gang sempit dengan rumah-rumah yang berdempetan. Beberapa motor parkir sembarangan di tepi jalan karena tidak semua rumah memiliki teras untuk parkir. Rumah Uni sudah terlihat sejak masuk ke gang sempit itu, karena rumahnya yang berada di ujung dan menghadap lurus ke gang.

CUT TO:

7 EXT. TERAS RUMAH UNI - AFTERNOON

7

Rumah Uni sepi, Bapaknya belum pulang. Rumah kecil yang sebagian tembok sudah jadi dan dicat warna biru tua dan sebagian lagi masih tembok bata dengan semen yang belum rata.

Pintu rumah dari papan yang tidak dicat, namun beberapa stiker tertempel di sana. Stiker anjuran KB, stiker warga miskin, bahkan stiker-stiker karakter hadiah permen karet yang ditempel Uni saat kecil.

Di teras rumahnya tergantung tali jemuran dan baju-baju bersih yang dijemur. Di bawah jemuran itu juga diletakkan kursi kayu panjang yang dibawahnya berjejer botol-botol minuman alkohol.

Uni sampai di rumahnya dengan bajunya yang agak basah terkena gerimis namun Uni dengan sigap langsung mengangkat jemuran. Uni tidak terlihat kesulitan saat membuka pintu rumahnya yang terkunci meskipun tangannya penuh membawa setumpuk pakaian.

CUT TO:

8

INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - AFTERNOON

8

Saat pintu terbuka tampak ruang tamu sempit dengan tikar anyaman tergelar di lantai. Kalender tahun 2009 tergantung di tembok, bersebelahan dengan foto pernikahan Ibu dan Bapak Uni dengan pigura lawas serta foto Uni saat bayi yang dilapisi plastik dan ditempel seadanya.

Di dalam rumah itu terdapat dua kamar yang keduanya tidak berpintu, hanya ditutup oleh tirai kain bekas. Di ujung ruangan terdapat meja kayu yang diisi peralatan makan, lauk tadi pagi, wadah nasi, termos air panas, teko air, kecap, dan saus botol.

Di sebelah meja ada sekat yang mengarah ke dapur dan kamar mandi. Ruang tamu itu kecil namun rapi karena semua barang memiliki tempatnya masing-masing.

Di samping pintu masuk ada jendela yang cukup lebar, tapi ditutup sebagian oleh kulkas satu pintu dan di sebelahnya ada mesin jahit yang lama tidak dipakai.

Uni meletakkan tumpukan pakaian bersih itu di atas tikar. Uni masuk ke kamarnya untuk mengganti baju seragamnya ke baju rumahan biasa yang sudah lusuh.

Uni keluar kamar bukan untuk melipat baju atau membereskan ruang tamu yang berantakan. Uni menuju dapur, mengambil plastik sampah, dan membuangnya di teras rumah dan saat kembali Uni langsung masuk ke kamar mandi. Rumah itu sangat sunyi, hanya terdengar suara keran air menyala dan tak lama suara siraman air menandakan Uni sedang mandi.

CUT TO:

9 EXT. TERAS RUMAH UNI - EVENING 9

Hujan semakin deras, seekor kucing duduk di kursi kayu sambil mengeringkan bulu-bulunya yang basah. Kucing itu terkejut saat mendengar derit pintu yang keras dari dalam rumah, tapi tetap melanjutkan mandi lidahnya dengan santai.

Uni duduk di depan pintu membawa sepiring nasi beserta lauk ikan goreng. Uni makan sambil memandangi hujan dan kucing. Di tengah-tengah Uni makan, kucing tadi menghampiri Uni dan duduk tepat di depannya. Uni memberikan kepala ikan untuk kucing. Uni dan kucing makan bersama. Uni hanya memandangi kucing yang kurus dan berjamur itu.

CUT TO:

10 EXT. GANG RUMAH UNI - NIGHT 10

Hujan turun semakin deras, suasana gang itu sepi dan gelap karena orang-orang lebih memilih untuk diam di dalam rumah. Seorang pria paruh baya yang kurus berjalan dengan tidak seimbang karena kakinya pendek sebelah. Triyanto (L, 40) berjalan pelan sambil menggeret kaki kanannya. Payung kecil melindunginya dari rintik hujan.

CUT TO:

11 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 11

Uni tidur lelap di antara tumpukan pakaian dan beberapa buku yang masih terbuka. Triyanto membuka pintu dengan kasar, hingga membuat suara "brak". Uni terkejut karena suara dobrakan pintu rumah. Uni terbangun dan melihat Bapaknya yang langsung duduk di kursi meja makan sambil menghabiskan alkoholnya.

UNI

Wes maem pak?
(Udah makan pak?)

TRİYANTO

Wes.
(Udah.)

Uni membereskan buku-bukunya lalu masuk ke kamarnya membawa setumpuk lipatan baju bersih dan buku-buku yang tadi dipakai untuk belajar.

UNI

Ngombe meneh to Pak?
(Mabuk lagi Pak?)
(Beat)

(MORE)

UNI (CONT'D)

Mambu.
(Bau)

Triyanto menghentakkan botolnya di meja dan menatap Uni.

TRİYANTO
Hasss, cangkeman.
(Halah, berisik.)

Uni meninggalkan bapaknya dan langsung masuk ke kamar.

CUT TO:

12 EXT. TERAS RUMAH UNI - MORNING 12

Seekor kucing kurus sedang duduk santai di kursi panjang sambil seolah mengawasi pergerakan gang kecil yang mulai sibuk. Ibu-ibu yang buru-buru pulang membawa belanjaan dari pasar, bapak-bapak mengantarkan anaknya sekolah menggunakan motor bebek butut, serta teriakan ibu tetangga membangunkan anaknya yang terdengar dari gang.

CUT TO:

13 INT. DAPUR RUMAH UNI - MORNING 13

Uni yang sudah memakai seragamnya rapi sedang menggoreng telur ceplok. Kotak bekal sudah berisi nasi diletakkannya di samping kompor. Triyanto di meja makan sedang sarapan dengan telur dadar yang baru dibuat Uni. Uni memasukkan telur ceplok ke dalam kotak bekalnya. Uni memasukkan kotak bekalnya ke dalam tas dan keluar rumah untuk memakai sepatu.

CUT TO:

14 EXT. TERAS RUMAH UNI - CONTINUOUS 14

Uni sudah rapi dengan sepatu yang sudah sobek di beberapa bagian. Sambil menunggu Triyanto, Uni menjemur beberapa pakaian miliknya dan milik Triyanto. Tak lama Triyanto sudah siap dan berjalan meninggalkan Uni. Uni buru-buru memakai sepatu dan mengunci rumah. Uni berjalan cepat menyusul bapaknya.

CUT TO:

15 EXT. PARKIRAN ANGKOT - MORNING 15

Di seberang pasar terdapat tanah lapang yang digunakan sebagai parkir mobil dan beberapa angkot.

Triyanto menyalakan mesin mobil angkotnya. Triyanto menjalankan angkot dan berhenti di pinggir jalan untuk mengangkut penumpang. Beberapa ibu-ibu dan siswa masuk ke angkotnya.

Uni datang bersama penumpang lainnya. Uni duduk di bangku depan sebelah Triyanto. Sibuknya pasar pagi itu membuat angkot Triyanto cepat penuh. Angkot Triyanto berjalan melewati keramaian pasar.

CUT TO:

16

I/E. ANGKOT TRIYANTO - MOMENTS LATER

16

Angkot berhenti karena ada penumpang yang turun, Uni menerima uang dari penumpang dan memasukkan uang itu ke kotak uang milik Triyanto. Angkot kembali berjalan menyusuri jalanan kota.

UNI

Pak, sangune tambahi ya?
(Pak, uang sakunya ditambah ya?)

Triyanto masih fokus menyetir dan tidak menjawab Uni.

UNI (CONT'D)

Tumbas buku persiapan UN.
(Beli buku persiapan UN.)

TRİYANTO

Emang kapan ujian mu?

UNI

Mei.

Triyanto memelankan angkotnya dan berhenti tepat di gerbang sekolah Uni. Uni bersiap memakai tas. Triyanto memberikan uang saku Uni.

TRİYANTO

Piro?
(Berapa?)

UNI

Seket.
(Lima puluh.)

Triyanto mengambil selebar uang lima puluh ribu dari dompetnya dan memberikannya untuk Uni. Uni tidak langsung menerima uang dari Triyanto.

UNI (CONT'D)

Sangune
(Uang sakunya?)

TRİYANTO
(Berdecak kesal)
Emoh yo wes.
(Ga mau, yaudah.)

Uni segera mengambil uang lima puluh ribunya dan mencium tangan Triyanto. Triyanto langsung melajukan angkotnya setelah Uni turun.

CUT TO:

17 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING 17

Establish gerbang sekolah Uni yang mulai ramai oleh siswa. Terdapat dua guru BK dan tiga pengurus OSIS baru mulai berjaga di gerbang. Sekolah Uni berada di pinggir jalan utama kota Ambarawa. Gapura besar warna orange bertuliskan "SMP N 1 Ambarawa" dan gerbang tinggi menunjukkan sekolah ini adalah SMP ternama di daerahnya.

18 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - MORNING 18

Jam masih menunjukkan pukul 6.30, belum banyak siswa yang datang, hanya ada beberapa siswa yang sedang duduk-duduk di tembok pembatas teras. Uni berjalan melewati lorong kelas menuju kelasnya yang berada di ujung lorong. Seorang siswi berlari menuju Uni.

NURUL
Niiiiikkkk.

Uni terkejut karena teriakan Nurul (P, 14). Nurul juga langsung merangkul Uni dari belakang. Nurul meringis tanpa rasa bersalah, Uni juga tertawa karena sikap Nurul.

UNI
Ra sah bengak-bengok to Rul, isin.
(Ga usah teriak-teriak Rul, malu.)

NURUL
(berteriak kecil)
Uniiiiiii.

Uni tertawa karena sikap temannya yang tidak masuk akal. Nurul juga menertawakan sikapnya.

Uni dan Nurul berjalan melewati beberapa siswa laki-laki yang bergerombol di depan pintu kelas.

Salah satu siswa laki-laki, Adi (L,14), menatap Uni sambil senyum canggung menyapa Uni. Uni sengaja mempercepat jalannya untuk menghindari gerombolan siswa laki-laki itu. Nurul berusaha mengejar Uni dengan senyum mengejek.

NURUL (CONT'D)
Cieeee Uniiiiiii.

UNI
Ssstttttt.

NURUL
Ra popo yo nik, ganteng.
(Ga papa Nik, ganteng.)

UNI
Emoh ah.
(Ga mau.)

NURUL
Halah, paling yo ra suwe-suwe.
(Halah, paling ga lama itu.)

UNI
Bocah e?
(Dia?)

NURUL
Koe! Ra suwe emoh e.
(Kamu! Ga lama lagi juga mau.)

UNI
Woooo, mbah mu i.

Uni mendorong Nurul yang tertawa puas setelah menjahili Uni. Uni masuk ke ruang kelas meninggalkan Nurul.

CUT TO:

19 INT. RUANG KELAS UNI - MORNING

19

Uni duduk diikuti oleh Nurul. Uni duduk di baris kedua dari depan, sedangkan Nurul duduk tepat di belakangnya. Nurul menghampiri Uni membawa buku PR-nya.

NURUL
Nik, PR mu mesti wes bar to?
(Nik, pasti PR mu udah selesai kan?)

Uni mengeluarkan buku PR dan memberikannya pada Nurul.

UNI

Helehheh rul, rul. Mebengi ki ngopo jane?
(Helehheh rul, rul. Semalem tu ngapain aja sih?)

Nurul cekikikan sambil menyalin PR milik Uni.

NURUL

Pacaran lah, cah enom kok.
(Pacaran lah, anak muda.)

UNI

Pacaran trooosss...

NURUL

Hehehehe

Ninis (P, 14) masuk ke kelas langsung duduk di sebelah Uni. Ninis adalah teman sebangku Uni. Ninis juga langsung membuka buku PR-nya.

NINIS

Nik, iki piye carane?
(Nik, ini caranya gimana?)

Uni memperhatikan PR matematika Ninis.

UNI

(menunjuk soal)
Iki bener kok Nis, a kali b wae.
(Ini bener kok Nis, cuma a dikali b.)

Ninis bingung dan mencoba memahami maksud Uni. Uni menunjuk angka-angka yang dikerjakan Ninis, berharap Ninis paham. Ninis lalu bersemangat karena mengerti.

NINIS

Oooohhhhhh... pahaamm...

Ninis menyelesaikan PR-nya. Seorang guru perempuan yang terlihat galak masuk kelas. Ninis dan Nurul gelagapan karena belum selesai mengerjakan.

Beberapa siswa lain juga berbondong-bondong masuk kelas. Bel tanda masuk sekolah baru berbunyi menandakan guru perempuan itu sangat disiplin.

BU DEWI

Assalamualaikum wa rahmatullahi wa barakatuh. Selamat pagi semuanya.

SISWA
(serempak)
Pagi bu...

Bu Dewi (P, 35) memulai kegiatan belajar mengajar hari itu, tampak Uni sangat aktif di kelas dan mengajari beberapa teman yang belum paham dengan penjelasan bu Dewi.

CUT TO:

20 EXT. LAPANGAN SEKOLAH UNI - DAY 20

Bel istirahat berbunyi. Para guru keluar dari ruang-ruang kelas, diikuti oleh siswa-siswi yang berbondong-bondong menuju kantin.

CUT TO:

21 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - UNI 21

Uni, Ninis, dan Nurul berjalan menuju kantin.

NINIS
Mebengi ning ndi rul?
(Semalem kamu kemana Rul?)

NURUL
Pacaran lah.

NINIS
Kok mungguh?
(Kok ke atas?)

Nurul gelagapan mendengar pertanyaan Ninis. Uni juga menjadi penasaran.

NURUL
Kan meh nongkrong ning duwur.
(Kan mau nongkrong di daerah atas.)

UNI
Bandungan?

NINIS
Nongkrong ning ndi?
(Nongkrong di mana?)

Nurul terdiam sejenak, berfikir hendak menjawab apa.

NURUL
(pelan dan ragu)
Alun-Alun...

NINIS
Alun-alun Bandungan?

Nurul mengangguk semangat dan tersenyum sedikit panik. Uni menyadari kebohongan Nurul tapi pura-pura tidak tahu.

UNI
Oohhh... Alun-alun Bandungan.
(melirik Nurul)
Wes dadi? Apik ra?
(Udah jadi? Bagus ga?)

Nurul semakin panik karena senyum mengejek Uni. Nurul mempercepat langkahnya menerobos gerombolan siswa di kantin. Uni tertawa dan mengejar Nurul, begitu pula Ninis yang tidak tahu apa-apa.

CUT TO:

22

EXT. KANTIN SEKOLAH UNI - DAY

22

Uni makan bekal yang dibawanya dari rumah, Nurul makan soto ayam dan mendoan panas, sedangkan Ninis mie instan rasa kari dengan dua kerupuk terung. Suasana kantin selalu ramai saat jam istirahat.

NURUL
(menyenggol Uni)
Nik, Adi.

Uni menengok ke arah pandangan Nurul. Adi berjalan membawa sepiring nasi pecel menuju ke arah Uni. Uni hanya menatapnya, sedikit gelagapan. Adi tersenyum pada Uni dan melewatinya. Adi duduk di meja seberang Uni, seolah sedang duduk berhadapan walau terbatas teman-temannya. Teman-teman Adi menyoraki Adi yang sedang tebar pesona pada Uni. Pipi Uni merah padam karena malu. Nurul dan Ninis mencolek-colek Uni mengejek. Uni melanjutkan makannya.

NURUL
Nopo sih nik emoh pacaran?
(Kenapa sih ga mau pacaran, Nik?)

NINIS
Fokus UN.

Uni tersedak karena jawaban Ninis yang spontan tapi lucu. Nurul juga tertawa tidak menyangka mendengar jawaban itu dari Ninis.

UNI
Aku bingung.

Nurul dan Ninis bingung mendengar jawaban bingung Uni.

NURUL
Bingung karena?

UNI
Bingung jobdesc pacaran ki opo?
(Bingung kalo pacaran tu ngapain aja?)

NINIS
Cipokan.
(Ciuman.)

NURUL
Heh, ngawur ik.
(Heh, ngaco.)

Uni juga terkejut karena jawaban asal Ninis.

UNI
Nek koe ngopo wae rul?
(Kalo kamu ngapain aja, Rul?)

Nurul berpikir cukup lama. Uni menunggu jawaban dari Nurul dengan sangat penasaran. Ninis menyeruput mie instan nya santai. Beberapa kali Nurul akan menjawab tapi diurungkan karena ragu. Uni kesal karena Nurul tak kunjung menjawab bahkan sampai Ninis selesai makan.

NINIS
Aku pacaran malah koyok kerja kelompok. Tapi nice sih, rodok pinter sithik.
(Kalo aku pacarannya kayak kerja kelompok. Tapi okelah, jadi agak pintar.)

Uni manggut-manggut karena jawaban jujur Ninis.

NURUL
Nek aku...
(Kalo aku...)

Uni dan Ninis saling tatap menunggu jawaban Nurul.

NURUL
Paling dolan sih.
(Paling cuma main sih.)
(menatap Uni dan Ninis bergantian)
Malmingan.
(Malam mingguan.)

UNI

Tok?
(Cuma itu aja?)

Nurul mengangguk ragu. Ninis menyeruput es teh yang hanya tersisa es batu menimbulkan suara yang cukup keras.

NURUL

Tapi ra popo yo Nik. Pacaran nggo semangat belajar.
(Tapi ga papa tau. Pacaran buat penyemangat belajar.)

Uni berfikir sambil menghabiskan bekalnya.

NURUL

Kan cah e yo mayan pinter to Nik? Olimpiade bareng koe kan wingi?
(Dia pintar juga kan? Olimpiade bareng kan kalian?)

UNI

Bedo. Deknen biologi.
(Beda. Dia biologi.)

NURUL

Halah, podo wae tetep pinter. Sepik wae ndang..
(Halah, sama aja pintar. Gas langsung aja.)

Bel berbunyi tanda istirahat telah usai. Semua siswa yang berada di kantin berhamburan masuk ke kelas masing-masing, termasuk Uni, Nurul, dan Ninis.

CUT TO:

23

INT. RUANG GURU SEKOLAH UNI - DAY

23

Beberapa siswa kelas 9 berada di ruang guru untuk mengambil buku latihan UN. Termasuk Uni dan Ninis yang menjadi perwakilan kelasnya.

Uni dan Ninis cukup kesulitan membawa setumpuk buku tebal milik teman-teman sekelas mereka. Uni hampir bertabrakan dengan siswa kelas lain, namun punggungnya ditopang oleh Adi yang saat itu sedang mengambil buku. Uni agak terkejut tapi berhasil menyeimbangkan tubuhnya.

ADI

Aman?

Uni hanya mengangguk.

ADI
(tersenyum)
Sama-sama.

UNI
(gugup)
Eh, iya. Makasih.

Uni berjalan cepat meninggalkan Ninis. Adi hanya memandang Uni dan masih tersenyum salah tingkah.

CUT TO:

24 I/E. ANGKOT - AFTERNOON 24

Uni duduk di bangku paling belakang angkot arah pulang ke rumah. Uni membuka halaman demi halaman buku latihan soalnya. Uni menutup bukunya kesal karena tidak fokus. Uni menumpukan lengannya di jendela belakang angkot. Uni melamun memandang jalanan kota.

CUT TO:

25 EXT. GANG RUMAH UNI - AFTERNOON 25

Uni berjalan menyusuri gang pasar, tidak terburu-buru karena cuaca sedang cerah. Seorang ibu-ibu pedagang sayur di pasar memanggil Uni untuk mampir ke lapaknya.

BUDE TUTI
Nduk, Nik. Mampir sek kene.
(Nduk, Nik. Mampir kesini dulu.)

Uni menghampiri Bude Tuti (P, 50) yang sedang membereskan sisa dagangannya. Bude Tuti adalah langganan angkot Triyanto yang akrab dengan keluarga Uni. Bude Tuti membungkus beberapa sayuran untuk Uni.

UNI
Pripun, Dhe?
(Kenapa budhe?)

Bude Tuti memberikan kantong plastik besar berisi beberapa macam sayur ke Uni.

BUDE TUTI
Nyoh, nggo dijangan.
(Ini, nanti dimasak ya.)

UNI
Loh, kok malah ngerepoti budhe?
(Loh, kok jadi ngerepotin budhe?)

BUDE TUTI

Wess, gowo wae. Turah akeh.
(Udah ga papa. Sisa banyak.)

UNI

Tursuwun, Dhe.
(Makasih, budhe.)

BUDE TUTI

Beras nduwe po ra?
(Punya beras ga?)

UNI

Gadah, Dhe. Pun niki mawon.
(Punya, budhe. Ini udah cukup kok.)

BUDE TUTI

Yo wes. Nek butuh ngomong yo Nduk.
(Ya udah. Nanti kalo butuh apa-apa
biang ya.)

UNI

Nggih, Dhe. Suwun nggih, Dhe.
(Iya, budhe. Makasih banyak ya.)

Bude Tuti melanjutkan beres-beres lapak. Uni kembali jalan pulang ke rumah.

UNI

Monggo, Dhe...
(Mari, budhe...)

BUDE TUTI

Yo... Ati-ati yo...
(Ya... hati-hati ya...)

Uni melanjutkan jalan menyusuri gang rumahnya.

CUT TO:

26

INT. DAPUR RUMAH UNI - AFTERNOON

26

Uni sedang memasak sayur sop dari sayuran yang diberikan Bude Tuti.

SERIES OF SHOT:

A. Uni memotong wortel dengan lhai.

B. Uni menghaluskan bumbu sop.

C. Uni mencincang bawang putih dengan pergerakan tangan yang cepat.

D. Air mendidih.

E. Uni memasukkan bumbu halus, cincangan bawang, dan potongan sayur.

SERIES OF SHOT: END.

Uni mengaduk masakannya dengan bahagia. Uni meracik sayur sopnya dengan garam dan kaldu bubuk seadanya.

Uni membiarkan sayur sopnya matang sambil mencuci beberapa piring dan perkakas masa kotor.

CUT TO:

27 EXT. TERAS RUMAH UNI - AFTERNOON 27

Uni menikmati makan sorenya di bawah jemuran baju yang belum sempat diangkat. Baru setengah Uni makan, hujan mulai turun. Uni bergegas menyelamatkan jemuran keringnya. Uni melanjutkan makannya di depan pintu sambil memandangi hujan yang semakin deras.

CUT TO:

28 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 28

Uni mengerjakan latihan soal di antara tumpukan lipatan baju. Tak lama Triyanto pulang tampak kelelahan. Triyanto masuk rumah dan meletakkan botol minuman alkohol yang bersisa setengah di meja makan.

UNI

Wes maem pak?
(Udah makan pak?)

TRİYANTO

Masak po ra?
(Masak ga?)

UNI

Masak sop, diparingi Dhe Tuti.
(Masak sop, tadi dikasih budhe Tuti.)

TRİYANTO

Yo, mengko.
(Ya, nanti.)

Triyanto langsung menuju kamar mandi. Uni merapikan buku-bukunya dan baju yang sudah dilipat. Uni masuk ke kamar.

CUT TO:

29 INT. KAMAR UNI - MOMENTS LATER

29

Uni kembali membuka buku latihan soalnya. Uni mengerjakan soal dengan mudah. Terdengar suara "tik" dari sakelar lampu di ruang tamu, kemudian rumah menjadi gelap termasuk kamarnya. Raut wajah Uni tampak kecewa.

Uni menutup bukunya lagi dan memosisikan badannya untuk tidur. Uni tidak langsung tidur. Uni menatap satu genting di kamarnya yang terbuat dari kaca transparan. Rintik hujan terlihat jelas di genting kaca itu.

Rumah menjadi gelap setelah Triyanto mematikan lampu seisi rumah. Uni mulai memejamkan mata dan tertidur.

CUT TO:

30 INT. RUANG KELAS UNI - DAY

30

Uni sedang bercanda dengan Nurul dan Ninis. Adi mengetuk pintu kelas Uni, membuat beberapa siswa menoleh ke arahnya.

ADI

Uni, dipanggil pak Wira.

Uni bingung karena tidak merasa ada urusan dengan pak Wira.

UNI

Ada apa?

ADI

Ndak tau.

Uni menghampiri Adi yang berdiri di depan pintu kelas.

UNI

Di mana?

ADI

Perpus.

Uni mengikuti Adi menuju perpustakaan sekolah yang berada di dekat ruang guru.

CUT TO:

Perpustakaan kecil itu kosong, bahkan petugas perpustakaan pun belum datang. Uni merasa janggal karena tidak ada pak Wira seperti yang dikatakan Adi.

UNI
Pak Wira di mana?

Adi duduk di salah satu bangku yang menghadap ke jendela. Dari jendela itu terlihat gerbang sekolah yang ramai oleh siswa-siswi yang baru datang. Uni mengikuti Adi dan duduk di sebelahnya berjarak dua kursi.

ADI
Sebenarnya pak Wira ndak nyari kamu, Ni.

Adi tersenyum kecil menutupi rasa bersalahnya. Uni semakin bingung.

ADI
Sebenarnya aku mau ngomong sesuatu ke kamu, tapi aku malu kalo ada orang.

Uni tegang menunggu kalimat lanjutan Adi. Uni meremas ibu jarinya untuk menutupi ketegangan dalam dirinya. Adi menatap Uni dalam.

ADI
Aku suka sama kamu, Ni.
(beat)
Kamu mau ndak jadi pacarku?

Uni mematung mendengar pernyataan cinta dari Adi. Uni mengalikan pandangannya ke jendela, melihat beberapa siswa berlarian. Bel tanda masuk sekolah berbunyi. Uni beranjak dari duduknya.

UNI
Aku ndak tau, Di. Nanti aku mikir dulu. Maaf ya.

Uni berjalan cepat meninggalkan Adi.

CUT TO:

32 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - DAY 32

Uni berjalan cepat menyusuri lorong, berlomba dengan beberapa siswa yang berlarian karena terlambat. Uni meremas roknya karena telapak tangannya berkeringat. Wajah Uni merah padam.

CUT TO:

33 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 33

Uni melamun saat guru sedang menjelaskan. Bel istirahat berbunyi, guru keluar diikuti oleh siswa-siswa yang berhamburan.

Uni meletakkan wajahnya di atas buku yang terbuka. Nurul dan Ninis bingung dengan sikap Uni. Ninis menepuk punggung uni.

NINIS

Ngopo, Nik?
(Kenapa?)

Uni menggeleng dengan posisinya yang tidak berubah.

NURUL

Masalah mbi Pak Wira?
(Ada masalah sama pak Wira?)

Uni menggeleng lagi.

NINIS

Nangis?

Uni mengangkat wajahnya. Uni menatap teman-temannya. Uni tidak menangis.

UNI

Aku ditembak.

Nurul dan Ninis terkejut.

NURUL

Adi? Ditembak Adi?

NINIS

Terus?

UNI

Bingung.

NURUL

Rung mbok jawab?
(Kamu belum jawab?)

Uni mengangguk lemas. Ninis dan Nurul tertawa melihat ekspresi Uni yang sangat kebingungan.

NURUL

Terus koe ngomong piye?
(Terus kamu bilang apa?)

UNI

Tak jawab mikir sik.
(Pikir-pikir dulu.)

Uni kembali menelungkupkan wajahnya ke atas meja. Ninis menggelus punggung Uni menenangkan.

NURUL

Tapi koe ngesir po ra?
(Tapi kamu suka ga?)

Uni mengangkat bahunya pertanda tidak tahu.

NURUL

La koe pengen pacaran po ra?
(Tapi kamu pengen pacaran ga?)

Uni terdiam. Nurul dan Ninis menunggu jawaban Uni. Uni mengangkat wajahnya.

UNI

Sebenere penasaran. Tapi pacaran meh ngopo? Bapakku ketoke yo ra ngolehi.
(Sebenarnya penasaran sih. Tapi kalau pacaran juga mau ngapain? Kayanya juga ga dibolehin Bapakku.)

NINIS

Yo ojo ngasi bapakmu ngerti.
(Ya jangan sampai ketahuan.)

Uni menatap Ninis penuh pertanyaan.

NINIS

Bekstret.

UNI

Back street?

Ninis mengangguk santai.

NURUL

Dicoba sek wae. Nek cocok lanjut, nek ra cocok yo pedhotke. Ra sah digawe serius.
(Dicoba dulu aja.)

(MORE)

NURUL (CONT'D)

Kalo cocok lanjut, kalo ga cocok udahan. Ga perlu dibawa serius.)

NINIS

He eh, kan jik cilik. Ra sah serius-serius banget. Nggo semangat wae.
(Iya, kan masih muda. Ga usah serius-serius banget. Buat jadi semangat aja.)

Uni tampak berpikir setelah mendengar saran dari teman-temannya.

CUT TO:

34 INT. KAMAR UNI - NIGHT

34

Uni tidur terlentang menatap genting rumahnya. Uni melamun karena terbayang kejadian tadi pagi. Uni berguling-guling di kasurnya menimbulkan decitan ranjang yang sudah lapuk. Rumah yang gelap menandakan waktu tidur Uni, tapi Uni justru tidak bisa tidur. Dengkuran Triyanto di kamar sebelah terdengar oleh Uni.

Uni memukul-mukulkan bantalnya di kasur, tanpa sengaja mengenai celengan kaleng yang ada di meja samping ranjangnya. Celengan itu jatuh menimbulkan suara "klontang" yang cukup keras. Uni terkejut dan langsung membereskan kekacauan yang dibuatnya. Dengkuran Triyanto tidak lagi terdengar.

TRİYANTO O.S

Turu.
(Tidur.)

Uni diam tidak menjawab. Uni segera naik ke kasur dan menutup wajahnya dengan selimut, pura-pura tidur.

CUT TO:

35 EXT. TERAS RUMAH UNI - NIGHT

35

Gang sempit itu gelap dan hening. Rumah Uni juga terlihat gelap dari luar, hanya lampu teras yang menyala remang.

Terdengar suara kucing yang sedang bertengkar. Suaranya yang berisik memecah keheningan lingkungan padat itu. Seorang tetangga mengguyur dua kucing tadi menggunakan air. Dua kucing yang sedang bertengkar itu kabur menjauh dari rumah manusia yang mengguyur nya.

CUT TO:

36 INT. PERPUSTAKAAN SEKOLAH UNI - DAY

36

Uni duduk di kursi menghadap jendela. Uni mengerjakan latihan soal di buku latihan UN yang dibelinya beberapa hari lalu.

Adi datang dan langsung duduk di sebelah Uni. Uni menutup bukunya.

ADI
Rajin banget?

UNI
Gampang kok

Adi dan Uni saling diam memandang ke luar jendela.

ADI
Jadi?

UNI
Yang kemarin.

Adi menatap Uni, menunggu Uni melanjutkan kalimatnya.

UNI
Diulang boleh?

ADI
Kamu mau pacaran?

UNI
Sama kamu?

ADI
Kamu mau pacaran sama aku?

Uni mengangguk ragu, wajahnya memerah tersipu. Adi tersenyum lebar. Adi meraih tangan Uni. Uni spontan menarik tangannya.

UNI
Eh. Maaf.

Adi kembali meraih tangan Uni dan menggenggamnya.

ADI
Ndak apa. Maaf ya bikin kamu kaget.

Bel istirahat selesai berbunyi. Uni menarik tangannya dan beranjak.

UNI
Dah masuk.

Uni merapikan bukunya dan berjalan keluar perpustakaan. Adi mengikutinya.

CUT TO:

37 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 37

Uni masuk kelas bersamaan dengan guru. Ninis dan Nurul langsung menggoda saat Uni baru saja duduk. Uni tersipu. Uni mengikuti pembelajaran dengan wajah semringah.

CUT TO:

38 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - AFTERNOON 38

Uni sedang menunggu angkot di depan gerbang sekolah sambil meminum es teh di plastik. Adi tiba-tiba berdiri di sebelahnya. Uni sedikit bergeser menjauh, tapi Adi merapatkan posisinya lagi dengan Uni.

UNI
Sepeda mu mana?

ADI
Di parkiran.

UNI
Mau OSIS?

ADI
Mau pulang.

UNI
Kok ndak bawa sepeda?

ADI
Mau naik angkot aja.

UNI
Rumah mu kan cuma di situ.

Angkot Uni datang. Adi menggandeng Uni naik ke angkot. Uni terkejut karena Adi ikut naik ke angkot tujuannya.

CUT TO:

39 I/E. ANGKOT - AFTERNOON 39

Uni dan Adi duduk berhadapan. Adi dan Uni tidak saling bicara. Adi menatap uni yang wajahnya merah. Uni tersipu malu, menghindari tatapan Adi.

Angkot berhenti karena ada penumpang naik. Seorang bapak-bapak tua membawa keranjang masuk ke angkot dan duduk di barisan Adi. Adi terpaksa bergeser membuatnya tidak lagi di hadapan Uni. Uni menahan tawa karena ekspresi Adi.

CUT TO:

40

EXT. DEPAN PASAR - AFTERNOON

40

Uni turun dari angkot diikuti oleh Adi. Adi mengejar Uni yang berjalan meninggalkannya. Adi menyejajarkan jalannya dengan Uni. Adi menggandeng tangan Uni menyusuri jalanan pasar. Hari itu pasar sudah lumayan sepi karena langit mendung gelap. Uni berhenti di depan gang rumahnya.

UNI

Kamu pulang aja. Rumahku udah deket.

ADI

Tak antar sampe depan rumah.
(Ku antar sampai di depan rumah.)

UNI

Jangan.

ADI

Kenapa?

UNI

Nanti bapakku tau.

ADI

Bapak mu marah?

Uni mengangguk ragu.

ADI

Ya wes, kamu jalan sampe rumah. Tak lihatin dari sini.
(Ya udah, kamu jalan sampai rumah. Aku lihat dari sini.)

UNI

Duluan ya.

Adi mengangguk mantap, menunggu Uni meninggalkannya.

UNI

Makasih dah antar.

Adi tetap berdiri di depan gang menatap Uni berjalan menyusuri gang rumahnya. Adi berbalik pulang saat Uni sudah masuk ke dalam rumahnya.

CUT TO:

41 INT. KAMAR UNI - NIGHT 41

Uni berguling ke kanan dan kiri karena salah tingkah. Uni menutup wajahnya menggunakan selimut dan bantal menahan teriakan kecil agar tidak terdengar bapaknya.

CUT TO:

42 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - MORNING 42

Uni duduk di tembok pembatas lorong ditemani Adi yang berdiri di sampingnya. Uni dan Adi tertawa membicarakan hal-hal yang hanya mereka berdua yang tahu.

CUT TO:

43 EXT. RUANG KELAS UNI - DAY 43

Uni fokus mengerjakan tugas di mata pelajaran terakhir. Bel pulang sekolah berbunyi. Uni melihat Adi sudah berdiri menunggunya di depan pintu kelasnya. Saat guru mata pelajaran meninggalkan kelas, Uni segera merapikan barang-barangnya dan pamit ke Ninis dan Nurul. Uni menghampiri Adi dan berjalan pulang bersama.

CUT TO:

44 EXT. DEPAN PASAR - AFTERNOON 44

Adi mengantarkan Uni pulang, dan menunggu Uni di depan gang sampai Uni masuk ke rumah.

CUT TO:

45 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 45

Uni masih mengerjakan PR saat Triyanto datang dengan wajah lesu.

TRİYANTO

Wes wengi.
(Udah malam.)

UNI

Ya...

Triyanto mematikan lampu ruang tamu dan langsung masuk ke kamarnya. Uni merapikan barang-barangnya dan masuk ke kamar.

CUT TO:

46 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING

46

Uni turun dari angkot Triyanto. Adi berdiri di tepi jalan menunggu uni. Adi semringah saat melihat Uni turun dari angkot. Uni melihat Adi tapi melewatinya begitu saja. Adi mengejar uni.

UNI

Sek, masih ada bapakku.

Adi yang berjalan di belakang uni spontan menoleh ke arah angkot Triyanto yang belum melaju. Adi paham maksud uni. Adi langsung merangkul seorang siswa yang ada di depannya. Seolah siswa itu adalah teman yang ditunggunya.

ADI

Piye bro?
(Gimana bro?)

Siswa yang dirangkul Adi kebingungan. Uni menahan tawa melihat tingkah Adi yang menurutnya konyol. Uni melihat angkot Triyanto telah pergi. Adi langsung menggandeng Uni.

ADI

Sorry ya bro.
(beat)
Ayok yang.

Uni sedikit terkejut karena Adi memanggilnya sayang. Uni malu dan menunduk minta maaf ke siswa tadi. Uni dan Adi tertawa bersama masuk ke sekolah.

CUT TO:

47 INT. PERPUSTAKAAN SEKOLAH UNI - DAY

47

Uni dan Adi mengerjakan latihan soal di perpustakaan. Uni kesal karena Adi terus pura-pura tidak mengerti cara mengerjakannya. Padahal Adi juga termasuk siswa peringkat tinggi di angkatannya. Adi tergelak melihat sikap Uni yang kesal tapi menggemaskan.

PENJAGA PERPUSTAKAAN

Ssstt...

Uni dan Adi saling bertatapan menahan tawa. Uni memukul Adi gemas.

CUT TO:

48 EXT. DEPAN PASAR - AFTERNOON

48

Uni melihat angkot Triyanto terparkir di seberang pasar. Uni panik. Adi menggandeng Uni mengajaknya pulang. Uni menepis tangan Adi. Adi bingung dengan sikap Uni yang tiba-tiba menolaknya.

UNI

Kamu langsung pulang aja. Ndak usah anter aku.

ADI

Kenapa?

UNI

Bapakku dah pulang. Nanti ketahuan.

Adi mencari keberadaan bapak Uni di sekitarnya. Uni menunjuk angkot Triyanto yang terparkir di seberang.

UNI

Itu loh...

Adi mengangguk paham maksud Uni.

ADI

Ya udah sana kamu jalan dulu tak lihatin sampe masuk gang.

Uni mengangguk dan pergi meninggalkan Adi. Uni sesekali menoleh ke arah Adi yang masih menunggunya. Adi pergi saat Uni sudah tidak terlihat.

CUT TO:

49 EXT. GANG RUMAH UNI - AFTERNOON

49

Uni melihat bapaknya sedang duduk di teras sambil merokok. Saat sudah dekat rumah keluar seorang pria dari dalam rumahnya menghampiri bapaknya. Uni menatapnya dari jauh sambil mengingat sosok pria asing itu. Pria itu melihat Uni dan tersenyum padanya.

CUT TO:

50 EXT. TERAS RUMAH UNI - CONTINUOUS

50

Om Genta (L, 37) menyambut Uni dengan pelukan. Uni sempat ragu untuk membalas pelukan itu, namun tetap membalas pelukan Om Genta walaupun dengan badan yang sedikit kaku dan keraguan yang terlihat dari ekspresinya. Om Genta adalah adik dari mendiang ibu Uni. Om Genta melepas pelukannya dan menepuk pundak Uni dengan senyuman lebar.

OM GENTA

Lali o?
(Lupa kah?)

Uni menggeleng dan tersenyum sopan.

OM GENTA

Wes gedhe yo?
(Udah besar ya?)
(beat)
Biyen sik cilik tak gendang-gendong. Nangisan.
(Dulu masih kecil aku yang gendong. Masih suka nangis.)

Om Genta tertawa mengingat masa kecil Uni.

OM GENTA

Yo to kang?
(Iya kan kang?)

Triyanto hanya mengangguk sambil menghisap rokoknya yang tersisa setengah. Om genta tertawa menutupi kecanggungan yang dibuat Triyanto.

UNI

Mlebet sek, om.
(Masuk dulu, om.)

OM GENTA

Yoo...
(Yaa...)

Om Genta menepuk pundak Uni sambil tersenyum mempersilakan Uni masuk. Uni masuk ke dalam rumah dengan wajah heran karena pamannya yang lama tidak berjumpa tiba-tiba datang.

CUT TO:

51 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - AFTERNOON

51

Uni melihat dua tas besar dan satu kardus besar di pojok ruang tamu. Uni menduga barang-barang itu milik Om Genta.

OM GENTA O.S
 (berteriak dari teras)
Kuwi ayam bakar e dimaem nok.
 (Itu ayam bakarnya dimakan dulu.)

Uni membuka kotak ayam bakar khas Semarang. Ayam bakar utuh yang tersisa separuh menggoda Uni untuk segera makan. Uni menutup kotak itu lagi dan masuk kamar.

CUT TO:

52 INT. KAMAR UNI - CONTINUOUS

52

Uni sedang melepas kancing-kancing di baju seragamnya di dalam kamar dengan tirai yang tertutup. Terdengar suara Om Genta dari luar kamar.

OM GENTA (O.S.)
Nok, iki ayam bakar dimaem.
 (Nok, ini ayam bakarnya dimakan ya.)

Uni was-was karena seragamnya sudah setengah terbuka. Uni melihat tirai yang masih tertutup dan merasa sedikit lega.

UNI

Iya, Om..

Uni melepaskan baju seragamnya dan mengambil kaos rumah dari lemari pakaiannya. Tiba-tiba Om Genta membuka tirai kamar Uni. Uni terkejut dan buru-buru membalikkan badannya membelakangi Om Genta. Om Genta juga terkejut dan langsung menutup tirai kamar Uni.

OM GENTA (O.S.)
 Oh, maaf.

Uni melihat ke tirai kamarnya, bayangan Om Genta sudah berjalan pergi dari depan tirainya. Uni segera memakai kaos yang ada di genggamannya.

CUT TO:

53 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - MOMENTS LATER

53

Om Genta sedang merapikan barang-barangnya. Uni makan di ujung tikar ruang tamu.

OM GENTA
Kelas piro saiki Nok?
 (Kelas berapa sekarang?)

UNI
Sembilan Om.

OM GENTA
Wes meh lulus berarti iki?
(Udah mau lulus berarti?)

Uni mengangguk.

UNI
Bulik ndak ikut Om?

OM GENTA
(menghela napas)
Bulik mu ilang.
(Bulik mu hilang.)

UNI
Hah?

Om Genta tertawa melihat ekspresi Uni yang terkejut dan bingung.

OM GENTA
Enak to ayam bakar e?

Uni mengangguk, mencoba menutupi kebingungannya. Uni melanjutkan makan.

CUT TO:

54 INT. KAMAR UNI - NIGHT

54

Uni sedang mengerjakan latihan soal di atas kasurnya. Fokus Uni terpecah saat mendengar pembicaraan Bapaknya dan Om Genta di ruang tamu.

TRİYANTO O.S
Awakmu meh tekan kapan?
(Kamu mau sampai kapan?)

OM GENTA O.S
Sak entuk e kontrakan Kang.
(Sedapetnya kontrakan kang.)

TRİYANTO O.S
*Oh, yo wes. Tapi yo iso ne mung
ngene.*
(Oh, ya udah. Tapi bisanya ya cuma
begini.)

OM GENTA O.S

Ra popo Kang. Sing penting ayam.

(Ga papa kang. Yang penting tenang.)

(beat)

Ngapura yo Kang.

(Maaf ya kang.)

TRİYANTO O.S

Lha anak mu digowo ning ndi?

(Anak mu dibawa kemana?)

OM GENTA O.S

Mbuh kang. Wes tak parani ning Mak

ne yo ra ono i.

(Ga tau kang. Udah ku cari di rumah mertua juga ga ada.)

(beat)

Jare ning Lasem, tapi aku yo ra

pengen goleki.

(Katanya di Lasem, tapi aku juga ga mau cari.)

TRİYANTO O.S

Piye-piye o yo kuwi anak mu.

(Mau gimana pun juga itu anak mu.)

OM GENTA O.S

Iyo kang, mengko nek aku wes

nggenah tak golekane meneh.

(Iya kang, nanti ku cari lagi.)

(beat)

Suwun yo Kang.

(Makasih ya kang.)

Uni melamun setelah mendengar obrolan itu. Uni berpikir berarti ia harus lebih hati-hati menjaga kerahasiaan hubungannya dengan Adi.

CUT TO:

55

INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT

55

Suasana rumah sudah sunyi, hanya terdengar dengkuran keras Triyanto dan dengkuran tipis Om Genta. Semua lampu sudah mati, kecuali lampu ruang tamu.

Uni keluar kamar, melihat Om Genta tidur meringkuk berselimutkan sarung di atas tikar ruang tamu. Uni menuju ke kamar mandi.

CUT TO:

56 EXT. GANG RUMAH UNI - MORNING 56

Suasana minggu pagi sangat terasa di lingkungan rumah Uni. Anak-anak kecil bermain di tengah gang, ibu-ibu yang beraktivitas pagi, serta lalu lalang orang-orang pergi dan pulang dari pasar. Gang kecil ini sering menjadi jalan pintas untuk menuju ke pasar.

CUT TO:

57 INT. DAPUR RUMAH UNI - MORNING 57

Uni memotong beberapa sayuran untuk dimasak. Suara air terdengar dari dalam kamar mandi, Om Genta sedang mandi. Suara cipratan air beradu dengan suara Uni yang menumis.

Om Genta keluar kamar mandi membawa ember berisi baju bersih yang baru dicuci.

OM GENTA

Masak opo Nok? Wangi men.
(Masak apa? Wangi banget?)

UNI

Capjae Om.

OM GENTA

Wiihhh... pinter e..

UNI

(tersenyum malu-malu)
Sarapan Om?

OM GENTA

Yo, bar iki.
(Ya, habis ini.)

Uni selesai menumis dan langsung menggoreng tempe dan tahu.

CUT TO:

58 EXT. TERAS RUMAH UNI - MORNING 58

Tidak seperti hari biasanya, cuaca hari itu cukup cerah. Jemuran di teras Uni tergantung baju basah milik Om Genta, Uni, dan Triyanto. Tetesan air dari jemuran membasahi tanah di bawahnya.

Uni duduk di kursi panjang, sarapan sambil memandangi anak-anak kecil yang bermain bola sepak di tengah jalan. Triyanto keluar rumah dan langsung berangkat bekerja.

Triyanto berjalan melewati anak-anak gang. Om Genta datang dan duduk di sebelah Uni. Mereka makan bersama.

OM GENTA

Bapak mu pancen ra tau prei to Nok?
(Bapak mu memang ga pernah libur?)

UNI

Mboten Om, paling setengah hari.
(Engga om, paling cuma setengah hari.)

Triyanto sudah berada di ujung gang dan berbelok.

OM GENTA

(makan lahap)
Enak Nok. Pinter masak e.

UNI

Hehehe, nambah Om.

Om Genta makan dengan lahap menikmati masakan Uni.

CUT TO:

59 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - DAY

59

Om Genta sedang rebahan sambil menikmati pemandangan gang dari dalam rumah. Uni keluar dari kamar membawa dompetnya.

OM GENTA

Arep ning ndi Nok?
(Mau kemana?)

UNI

Warung Om, tumbas gula.
(Warung om, beli gula.)

OM GENTA

Melu Nok. Sek.
(Ikut, bentar.)

Om Genta mengambil dompet dari tasnya.

CUT TO:

60

EXT. WARUNG KELONTONG - DAY

60

Uni dan Om Genta sampai di warung kelontong sebelah pasar.

UNI

Mbak... Tumbas...
(Mbak... Beli...)

MBAK WARUNG

Tumbas opo Nik?
(Beli apa?)

UNI

Gula setengah, Masako empat.

Mbak warung mengambilkan pesanan Uni.

OM GENTA

Surya nembelas Mbak.
(Surya enam belas mbak)

MBAK WARUNG

Nggih.

Mbak warung memberikan belanjaan Uni dan mengambilkan rokok Om Genta.

MBAK WARUNG

Limolas, Nik.
(Lima belas ribu.)
(memberikan rokok Om
Genta)

Niki selawe Mas.
(Ini dua puluh lima ribu ya mas.)

Om Genta dan Uni mengeluarkan uang bersamaan. Om Genta menepis tangan Uni.

OM GENTA

(menyodorkan uang lima
puluh ribu)
Nggo iki wae Mbak.
(Pakai ini aja mbak.)

Mbak warung mengambilkan kembalian untuk Om genta.

UNI

Makasih, Om.

Mbak warung memberikan kembalian milik Om Genta.

MBAK WARUNG
Iki sopo Nik?
 (Ini siapa Nik?)

 UNI
Adine Mamak, Mbak.
 (Adiknya Mamak, mbak.)

Om Genta mengulurkan tangan untuk bersalaman dengan mbak warung.

 OM GENTA
 (tersenyum)
 Genta Mbak.

 MBAK WARUNG
 (tersenyum genit)
Dinda, Mas. Pindah mriki nopo?
 (Dinda, mas. Pindah kesini kah?)

 OM GENTA
Nggih. Monggo riyin, Mbak.
 (Iya, mari.)

Om Genta berpamitan dan mengajak Uni pulang. Uni senyum ke Mbak warung sebelum berbalik pulang.

 MBAK WARUNG
 (berteriak)
 Ati-ati yo, Nik.

Om genta berjaan menjauhi warung.

 OM GENTA
Kok menthel ya Nok?
 (Centil ya?)

 UNI
 (tertawa)
 Usaha Om.

 OM GENTA
 Usaha warung?

 UNI
Usaha golek suami.
 (Usaha cari suami.)

Uni dan Om Genta tertawa bersama.

CUT TO:

61 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT

61

Om Genta sedang makan di ruang tamu bersama Uni yang belajar di dekatnya. Om Genta penasaran dengan Uni yang sangat fokus dengan latihan-latihan soalnya. Om Genta beberapa kali melirik ke buku latihan soal yang tebal itu.

OM GENTA

Kandele...
(Tebal ya...)

UNI

Hehe...

OM GENTA

Awakmu ranking piro Nok?
(Kamu peringkat berapa?)

UNI

Dua, Om.

OM GENTA

Wiihhhhh... ranking dua sak kelas?
Keren...

Uni melirik Om Genta Usil.

UNI

(meringis)
Dua sak sekolahan.

Om Genta melongo karena kesombongan Uni. Uni tertawa karena reaksi Om Genta.

OM GENTA

Ooo lha pancen...

Om Genta mengacak rambut Uni. Uni agak terkejut dan terdiam sebentar karena perlakuan Om Genta. Uni menahan senyum lebarnya, wajahnya memerah karena tersipu. Uni senang karena Bapaknya tidak pernah bersikap seperti ini. Uni menjadi lebih dekat dengan Om Genta.

OM GENTA

Pak mu kok rung bali Nok?
(Bapak mu belum pulang?)

Uni melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan lewat. Uni mengangkat bahu tanda tak tahu.

OM GENTA

Biasane bali jam piro?
(Biasanya pulang jam berapa?)

UNI

*Biasane pun wangsul sih. Paling
sebentar lagi.*
(Biasanya sih udah pulang. Mungkin
sebentar lagi.)

Om Genta berdiri di pintu rumah memandangi gang yang sudah sepi. Om Genta ke dapur n tuk mencuci piring bekas makannya.

Uni merapikan peralatan belajarnya lalu menuju ke kamar untuk tidur.

CUT TO:

62 INT. KAMAR UNI - NIGHT

62

Uni sedang menyiapkan buku-buku dan seragam yang akan dibawanya besok. Om Genta melongok ke kamar Uni dari celah tirai kamar.

OM GENTA

Wes meh bobok?
(Udah mau tidur?)

Uni yang sedang menyiapkan seragamnya hanya mengangguk.

OM GENTA

Lampune pateni po ra?
(Lampunya dimatiin ga?)

UNI

Mangkih mawon Om, kalih Bapak.
(Nanti biar bapak aja om.)

OM GENTA

Oke.

Om Genta kembali ke ruang tamu membiarkan Uni tidur. Uni merebahkan dirinya di kamar. Uni menunggu suara bapaknya yang tak kunjung pulang, hingga akhirnya Uni tertidur.

CUT TO:

63 EXT. TERAS RUMAH UNI - MORNING

63

Uni memakai sepatu di depan pintu rumahnya. Om Genta duduk di bangku panjang terus sambil merokok. Mereka menunggu Bapak Uni yang sedang bersiap-siap.

Triyanto keluar rumah membawa kunci mobil dan sekantong tas perbekalannya. Triyanto berjalan meninggalkan Uni dan Om Genta.

OM GENTA

Wes, Nok?
(Udah?)

Uni mengangguk pada Om Genta.

OM GENTA

Ayo Nok.

UNI

Nggih.
(Iya.)

Om Genta berjalan menyusul Triyanto. Uni mengunci rumah dan meletakkan kunci rumahnya di atas sekering listrik. Uni berjalan di belakang Om Genta. Om Genta menengok Uni di belakangnya dan menyejajarkan posisi mereka. Om Genta mengacak puncak kepala Uni gemas.

UNI

Kunci ne di sekering nggih om.
(Kuncinya di MCB ya om.)

OM GENTA

Oke...

Uni dan Om Genta berjalan agak jauh di belakang Triyanto.

CUT TO:

64 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING

64

Adi sudah berdiri di depan gerbang sekolah menunggu Uni datang. Adi bersemangat saat melihat angkot Triyanto berhenti di depannya. Anak-anak lain turun dari angkot Triyanto dan berebut membayar dari jendela pintu depan. Adi melihat Uni yang salim ke Triyanto, tapi juga salim ke Om Genta. Adi tampak bingung karena tidak mengenal pria itu. Uni turun dari angkot dan tersenyum melihat Adi. Seperti biasa Uni akan jalan melewati Adi. Sampai angkot Triyanto pergi, baru Adi menyusul Uni dan menggandeng tangannya.

CUT TO:

65 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - MORNING

65

Adi dan Uni berjalan menyusuri lorong yang sudah ramai siswa.

ADI

Tadi siapa?

UNI
Om ku. Adiknya Ibu.

ADI
Ooo...
(beat)
Kok aku baru lihat?

UNI
Iya, baru pindah kesini.

ADI
Pindah ke rumahmu?

Uni mengangguk sambil melihat reaksi Adi yang sepertinya ragu.

ADI
Terus?

UNI
Terus kamu ndak bisa anter Aku
pulang lagi.
(memastikan reaksi Adi)
Maaf ya?

Adi masih diam tidak menatap Uni, lalu menghembuskan nafas cukup panjang dan Uni bisa melihat kekesalan dari ekspresinya.

UNI
(mengayunkan gandengannya)
Maaf ya???

ADI
(tersenyum paksa)
Iya... Mau gimana lagi?

Saat sudah sampai di depan kelas Uni, Adi menahan Uni agar tidak langsung masuk ke kelas. Uni menurut.

ADI
Tapi aku mau ngajak kamu jalan-
jalan.

UNI
Tapi Ak-

ADI
(menyela Uni)
Aku ndak mau ditolak. Kan aku udah
ndak boleh anter kamu lagi. Masa
jalan-jalan juga ndak boleh?

UNI
(menghela nafas pasrah)
Yaudah, kapan?

Bel masuk berbunyi. Siswa-siswa lain buru-buru masuk ke kelas masing-masing.

ADI
(sumringah)
Nanti tak kasih tau. Sekarang kamu masuk dulu, belajar yang bener.

Adi mengarahkan badan Uni untuk masuk ke dalam kelas. Setelah uni duduk di tempatnya, Adi pergi ke kelasnya.

CUT TO:

66 INT. RUANG KELAS UNI - MORNING 66

Uni duduk di kursinya. Ninis dan Nurul sudah duduk di posisi masing-masing.

NURUL
(mencolek pundak Uni)
Cieeee...
(bicara ke Ninis)
Ngontrak setahun piro Nis?
Ngontrak setahun harga berapa Nis?

NINIS
Aku sih numpang ya...

Uni tertawa mengerti candaan teman-temannya.

NINIS
Tapi bahagia kan?

UNI
So far so good...
(Sejauh ini baik.)

Ninis hanya menjawab dengan acungan jempol karena guru sudah datang.

CUT TO:

67 I/E. WARUNG BU NUNUK - AFTERNOON 67

Uni duduk di teras warung Bu Nunuk sambil minum es teh. Adi datang membawa dua bungkus batagor dan memberikan salah satunya untuk Uni.

Di dalam warung Bu Nunuk terdapat beberapa siswa yang sedang menongkrong. Ada juga beberapa teman Adi di sana.

ADI

Lama ya?

UNI

(mengangguk)

Ndak. Tapi rame aja.

ADI

Ngobrol lah, kan kemarin udah kenalan.

UNI

Emoh ah, malu.

Uni dan Adi makan batagor sambil memandangi jalanan kota di depannya.

ADI

Kamu besok bawa jaket ya. Soale aku meh bawa motor.

(Kamu besok pakai jaket ya. Soalnya aku mau bawa motor.)

UNI

Eh, emang meh pergi kemana?

(Emang mau pergi kemana?)

ADI

Ra... Ha... Si... A...

UNI

(kesal)

Hiihhhh... Kasih tau to...

ADI

Besok lak tau kamu.

(Besok juga kamu tau.)

UNI

Kenapa ndak minggu depan aja to?

(beat)

Besok masih Selasa loh.

ADI

Lha apa nek Sabtu kamu bisa?

(Emang kalau Selasa bisa?)

(beat)

Kan bapak mu pulang gasik.

(Bapakmu kan pulang cepat.)

Uni menggeleng pasrah. Uni ragu karena belum mempersiapkan alasan ke bapaknya.

UNI
Tapi jangan sampe sore ya
pulangnyanya?

ADI
(mencubit pipi Uni gemas)
Iya... Iya...

CUT TO:

68 INT. DAPUR RUMAH UNI - NIGHT 68

Uni sedang menggoreng lauk sambal mengulek sambal. Pintu rumah tiba-tiba terbuka. Uni menengok ke arah ruang tamu. Om Genta sudah pulang. Om Genta duduk di tikar rang tamu, melepas kaus kaki dan kemejanya dengan lemas. Uni melirik jam baru menunjukkan pukul tujuh lewat tiga puluh. Uni melanjutkan pekerjaannya.

CUT TO:

69 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 69

Om Genta baru saja merebahkan dirinya di atas tikar. Uni keluar dari dapur membawa sepiring lauk dan sambal. Om Genta spontan terbangun dan duduk.

UNI
Maem om.
(Makan om.)

OM GENTA
(tersenyum)
*Tak mandi sek ya. Kamu maem sek wae
nok.*
(Aku mandi dulu ya. Kamu makan
dulu aja.)

UNI
Oke...

Om Genta menuju ke kamar mandi. Uni menyendok nasi dan beberapa potong lauk. Uni menuju ke teras.

CUT TO:

70

EXT. TERAS RUMAH UNI - NIGHT

70

Uni makan sambil memandangi langit malam yang terlihat cukup jelas dari terasnya. Seekor kucing kurus duduk santai di sampingnya.

Om Genta datang membawa sepiring makan malam, menghampiri Uni dan duduk di sebelahnya mengusir posisi kucing kurus tadi. Uni sedikit terkejut karena Om Genta hanya memakai celana pendek tanpa memakai kaos. Tapi sikap Om Genta yang cuek seakan itu adalah hal yang normal membuat Uni mencoba membiasakan diri.

Om Genta dan Uni makan dalam keheningan. Hanya terdengar suara televisi milik tetangga yang volumenya sangat besar.

OM GENTA

Eh full moon nok.

Uni refleks melihat ke langit, mencari-cari keberadaan bulan. Uni melihat bulan yang memang sepenuhnya bulat, serta beberapa titik bintang yang bersinar di sekitarnya. Uni tidak sadar tersenyum.

Om Genta mematikan lampu teras agar mereka dapat lebih jelas memandang langit malam.

OM GENTA

Tau ndak nok?

(beat)

Bulan punya pacar.

Uni tampak bingung dengan kalimat Om Genta.

OM GENTA

Tapi kata orang dia cuma nemenin pas bulan mau terbit dan terbenam.

UNI

Kok bisa om?

OM GENTA

Soale pas orang lain lihat dia, bulan masih redup. Pas bulan mulai terang, dia ndak ketok.

(beat)

Padahal dia selalu di sebelah e bulan, tapi orang-orang wae ndak bisa lihat dia.

UNI

(termenung)

Berarti bulan ngumpetin pacarnya dong om?

OM GENTA
 (terkekeh)
 Iya, soale pacarnya itu cantik pol
 nek malem gini. Makane bulan tu
 cemburu.

Uni tertawa kecil karena cerita Om Genta.

OM GENTA
 (melanjutkan makan)
Wes ndang dihabiske maem e.
 (Udah, barusan di habisin
 makannya.)

Uni melanjutkan makannya perlahan. Uni tidak berhenti
 tersenyum. Beberapa kali Uni sempat melirik Om Genta dan
 dibalas senyum oleh Om Genta.

CUT TO:

71 INT. KAMAR UNI - NIGHT 71

Uni masih belum bisa tidur, meskipun ia sudah mencoba. Lampu
 sudah dimatikan. Suara dengkuran Om Genta sudah terdengar.
 Tapi bapaknya masih belum pulang. Jam dinding sudah
 menunjukkan pukul sepuluh malam. Uni gelisah menunggu
 bapaknya. Saat Uni memaksa memejamkan mata, suara pintu
 terbuka. Uni bangun dari tidurnya tapi ragu untuk menghampiri
 Bapaknya. Uni kembali memaksa tidur.

CUT TO:

72 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 72

Triyanto meletakkan botol alkohol yang masih penuh di meja
 makan. Triyanto duduk di kursi sambil menatap kosong ruang
 tamu yang berantakan dan Om Genta yang tidur pulas. Ruang
 tamu yang gelap membuat Triyanto terlihat samar. Triyanto
 menenggak alkoholnya. Triyanto menutup foto Uni saat
 digendong mending Ibunya yang terpajang di meja makan.

CUT TO:

73 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING 73

Uni berjalan menuju gerbang sekolah, tampak Adi sudah
 menunggu di depan gerbang sambil senyum-senyum.

Uni melewati Adi yang masih berjaga memastikan angkot Triyanto sudah pergi. Saat angkot sudah menjauhi gerbang sekolah, Adi menyusul Uni yang berjalan pelan karena menunggunya.

CUT TO:

74

INT. RUANG KELAS UNI - MORNING

74

Uni membuka buku latihan soalnya. Uni melihat ke tempat duduk Nurul dan Ninis yang masih kosong. Uni mulai mengerjakan soal-soal yang ada di buku. Tak lama, Nurul dan Ninis datang bersamaan. Uni langsung duduk menghadap ke kedua temannya itu.

UNI

Menurut kalian, nek pacar ngajak jalan-jalan naik motor pulang sekolah ki meh kemana?

Nurul dan Ninis terkejut karena Uni mendadak bertanya tanpa basa-basi.

NINIS

Adi ngajak jalan?

Uni mengangguk.

NURUL

Numpak motor?
(Naik motor?)

Uni mengangguk lagi.

NINIS

Ning ndi?
(Kemana?)

UNI

(memelas)
Kan aku takon.
(Kan aku tanya.)

NURUL

Kon nggowo helm ra?
(Disuruh bawa helm ga?)

Uni menggeleng.

NURUL

Hmmm... Paling ra aduh sih nek ra kon nggowo helm.

(MORE)

NURUL (CONT'D)
 (Hmmm... Mungkin ga jauh sih kalo ga disuruh bawa helm.)

UNI
Tapi kon nggowo jaket.
 (Tapi disuruh bawa jaket.)

NURUL
Munggh yak e?
 (Ke daerah atas mungkin.)

UNI
Sore-sore munggh meh ngopo?
 (Sore-sore ke daerah atas mau ngapain?)

NINIS
 Karaokean.

Uni kaget dengan jawaban masuk akal Ninis. Nurul justru tertawa mendengarnya.

NURUL
 Lhaisss e, Nik...

Uni kesal dan melanjutkan mengerjakan latihan soal, tapi tidak fokus.

NINIS
 (berbisik)
 Lhais e... Hayoo Uni...

Uni mencubit mulut Ninis seperti bebek.

CUT TO:

75

EXT. JALANAN - AFTERNOON

75

Uni membonceng Adi menaiki motor bebeknya. Uni berpegangan pada pinggiran jaket Adi. Adi mengendarai motor dengan santai. Mereka melewati jalanan yang naik, turun, dan berkelok. Uni sempat ragu karena masih terbayang perkataan Ninis. Apalagi jalanan ini adalah rute untuk menuju daerah tempat-tempat karaoke itu.

UNI
 (sedikit berteriak)
Kita meh kemana sih?
 (Kita mau kemana sih?)

ADI
 Nanti kamu tau kok.

Adi mempercepat laju motornya, membuat Uni agak terpentak.

ADI
Pegangan makane.
 (Makanya pegangan.)

Uni memeluk Adi karena takut terpentak lagi. Adi melewati jalan yang berkeluk-liku dengan kecepatan tinggi.

CUT TO:

76 I/E. TERAS KARAOKE ARJUNA - AFTERNOON 76

Adi menghentikan motornya di parkirannya salah satu tempat karaoke. Uni tidak langsung turun dari motor.

ADI
 (menggandeng Uni)
 Ayo, sayang.

Mata Uni menyusuri sekitar tempat karaoke itu.

ADI
 Ini cuma karaoke kok.
 (beat)
 Aku cuma meh ngajak kamu nyanyi tok lo.

Uni turun dari motor dan mengikuti Adi. Adi menggenggam tangan Uni erat.

CUT TO:

77 INT. LOBBY KARAOKE ARJUNA - AFTERNOON 77

Adi sedang mendaftarkan diri di resepsionis. Uni berdiri gelisah di belakang Adi. Uni merasa tak nyaman berada di ruangan itu. Ruangan yang remang-remang, dengan beberapa sofa di sudut ruangan. Beberapa perempuan dengan pakaian mini duduk di sofa-sofa itu. Uni menunduk malu.

Adi menggandeng Uni menyusuri lorong karaoke. Sepanjang lorong karaoke tampak bilik-bilik yang tidak terlalu besar tapi juga tidak kecil. Terdapat jendela kecil di pintu masing-masing bilik. Uni bisa melihat isi dari bilik-bilik tersebut. Terdapat sofa, meja, televisi dengan seperangkat speaker audio, serta lampu yang warna-warni.

Uni menghentikan jalannya, membuat Adi tertahan. Adi menatap Uni.

ADI

Kenapa?

UNI

Pulang aja yuk?

ADI

Loh, aku dah terlanjur bayar.

Adi kesal karena Uni mengajak pulang. Adi menggiring Uni untuk jalan menyusuri lorong. Uni berhenti lagi dan melepas gandengan tangan Adi.

ADI

Kenapa?

UNI

Ndak.

Adi menghela napas mencoba sabar menghadapi Uni. Uni melihat sekelilingnya, terdapat beberapa wanita dewasa dengan pakaian mini yang menatap Uni aneh.

UNI

(Berbisik)

Aku dari tadi dilihatin terus.

ADI

Udah, ndak papa.

Tiba-tiba Triyanto datang bersama seorang perempuan. Triyanto melihat Uni. Uni dan Adi tidak menyadari kehadiran Triyanto.

Triyanto mendekati Uni dan menamparnya. Uni terkejut melihat bapaknya berada di situ. Adi terdiam karena tidak menyangka akan seperti ini. Triyanto menyeret Uni pulang.

TRİYANTO

(marah)

Mulih.

(Pulang.)

Perempuan yang datang bersama Triyanto menahan Triyanto untuk tidak meninggalkannya. Triyanto menepis tangan perempuan itu. Uni hanya sempat melihatnya sesaat.

PEREMPUAN TRIYANTO

(teriak kesal)

Mas! Kok aku ditinggal?

Adi hanya diam melihat adegan itu.

CUT TO:

78 I/E. ANGKOT TRIYANTO - DUSK 78

Triyanto mengendarai angkotnya kencang melewati jalanan yang berliku dan naik turun. Wajah Triyanto merah dan rahangnya mengeras menahan amarah. Uni menahan tangis dan tidak berani menatap mata bapaknya. Uni hanya menatap ke luar jendela.

CUT TO:

79 EXT. DEPAN PASAR - NIGHT 79

Triyanto menghentikan angkotnya sembarangan.

TRİYANTO

Mudun.
(Turun.)

Uni turun dari angkot Triyanto. Triyanto langsung melajukan angkotnya kencang meninggalkan Uni yang masih berdiri mematung di depan pasar. Uni berjalan pulang. Air mata sudah tidak bisa dibendung. Uni berjalan cepat karena tidak ingin orang lain melihatnya menangis.

CUT TO:

80 INT. KAMAR UNI - NIGHT 80

Uni tengkurap di kasur, menutupi kepalanya dengan bantal karena tidak sanggup menahan suara tangisannya.

CUT TO:

81 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 81

Om Genta datang agak bingung karena pintu rumah yang terbuka tapi lampu rumah belum menyala. Om Genta mengintip kamar Triyanto, kosong. Om Genta membuka tirai kamar Uni. Uni tidur pulas dengan masih memakai seragamnya.

CUT TO:

82 EXT. TERAS RUMAH UNI - NIGHT 82

Om Genta duduk di teras sambil merokok. Om Genta menunggu Triyanto pulang, namun tak kunjung pulang.

CUT TO:

83 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 83

Om Genta tidur nyenyak di pojok ruang tamu. Uni terbangun dan keluar kamar. Rumah sepi dan gelap, hanya ada suara dengkur Om Genta. Jam dinding sudah menunjukkan pukul satu malam. Uni melihat kamar bapaknya masi kosong. Uni keluar rumah dengan perlahan, agar Om Genta tidak terbangun.

CUT TO:

84 EXT. TERAS RUMAH UNI - NIGHT 84

Uni duduk melamun di teras menunggu bapaknya pulang. Wajahnya sembab, rambut kusut, dan seragam yang berantakan.

CUT TO:

85 EXT. TERAS RUMAH UNI - MORNING 85

Uni duduk di teras, sudah siap dengan seragamnya. Om Genta yang sudah siap dengan seragam satpam barunya duduk di sebelah Uni. Uni masih lesu.

OM GENTA

Bapakmu ndak pulang ya Nok?

Uni mengangguk lemas. Om Genta memberikan selebar uang lima ribu pada Uni.

OM GENTA

Sangune sithik ra popo ya Nok?
(Uang sakunya sedikit ga papa ya?)

Uni menerima uang itu ragu. Om Genta mengelus sayang puncak kepala Uni. Uni menunduk dan menangis pelan. Om Genta merengkuh Uni ke pelukannya. Pelan-pelan tangis Uni mereda dan melepas pelukannya. Uni menghapus air matanya berusaha tegar.

OM GENTA

Wes? Mangkat saiki?
(Udah? Berangkat sekarang?)

Uni mengangguk. Om Genta mengunci pintu rumah. Uni dan Om Genta berjalan beriringan menyusuri gang.

CUT TO:

86 I/E. LORONG SEKOLAH UNI - MORNING

86

Uni berjalan melewati lorong kelas, berpapasan dengan Adi. Adi melengos saat melihat Uni. Uni juga melewati Adi begitu saja.

CUT TO:

87 INT. RUANG KELAS UNI - DAY

87

Uni hanya diam dengan wajah yang lesu. Ninis dan Nurul tidak berani menegurnya. Uni tidak fokus mengikuti pelajaran. Bel istirahat berbunyi, guru menutup pembelajaran hari itu.

NINIS

Koe nopo e Nik?
(Kamu kenapa?)

UNI

(mencoba tersenyum)
Ra popo, Nis.
(Ga papa.)

NURUL

Tukaran?
(Berantem?)

Uni menggeleng sambil tersenyum.

NINIS

Ra sido?
(Ga jadi?)

UNI

Ketoke aku pedhot.
(Kayaknya aku putus.)

NURUL

Hah?

NINIS

Kok iso?
(Kok bisa?)

UNI

(senyum terpaksa)
Ngono lah. Ra cocok.
(Ya gitu lah. Ga cocok.)

Nurul menepuk pundak Uni.

NINIS
Wes. Stop sedih-sedih, lets go to
the nyoto.

Uni, Nurul, dan Ninis pergi ke kantin.

CUT TO:

88

EXT. GANG RUMAH UNI - AFTERNOON

88

Uni berjalan gontai menyusuri gang. Bude Tutik memanggil Uni dari kejauhan.

BUDE TUTI
(beternak)
Nduk... Nik...

Bude Tutik tergopoh-gopoh berlari menghampiri Uni. Uni pun mendekati bude Tutik.

UNI
(panik)
Pripun bude?
(Gimana budhe?)

Bude Tutik memberikan plastik kresek berisi sayuran.

BUDE TUTI
Nyoh, ket mau tak bengoki ra mandek.
(Nih, dari tadi diteriakin ga denger.)

UNI
(merasa bersalah)
Oh ngapunten bude. Mboten mireng.
(Oh maaf budhe. Ga denger.)

BUDE TUTI
Eh, Nduk. Bapak mu loro yak e ya?
(Eh, Nduk. Bapakmu sakit ya?)

UNI
(bingung)
Lha pripun to bude?
(Kenapa budhe?)

BUDE TUTI
Mau esuk mangkat langsung bali maneh. Njuk mangkat maneh, tapi ora narik.
(Tadi pagi berangkat langsung pulang lagi.)

(MORE)

BUDE TUTI (CONT'D)
 Terus berangkat lagi, tapi ga narik.)
 (beat)
Ning rumah sakit po piye?
 (Ke rumah sakit kah?)

UNI
 (tersenyum ragu)
Mboten bude... Biasa, bapak kesel mawon.
 (Engga budhe... Biasanya sih kecapekan.)

BUDE TUTI
 (lega)
Nek ono opo-opo kabari yo nduk?
 (Kalo ada apa-apa kabarin ya?)

UNI
Nggih bude.
 (Iya budhe.)

Bude Tutik kembali ke lapaknya di pasar. Uni melanjutkan perjalanan pulangnya.

CUT TO:

89 INT. KAMAR UNI - DUSK

89

Uni mengerjakan latihan soal sambil tengkurap di kasurnya. Uni mendengar suara pintu dibuka. Uni mengecek ke ruang tamu. Uni melihat Triyanto datang bersama perempuan dan dalam kondisi mabuk. Uni tidak jadi menghampiri bapaknya dan langsung masuk ke kamar, bersembunyi.

Uni melanjutkan latihan soalnya sambil berusaha tidak membuat suara agar bapaknya tidak sadar akan keberadaannya. Uni mendengar suara-suara aneh dari kamar bapaknya. Uni mendengar desahan perempuan itu. Uni baru teringat jika perempuan itu adalah perempuan yang bersama bapaknya saat di karaoke.

Uni resah karena suara-suara aneh itu. Uni menutupi wajah dan telinganya menggunakan bantal untuk tidak mendengar.

CUT TO:

90 EXT. TERAS RUMAH UNI - NIGHT

90

Uni menunggu Om Genta pulang kerja karena Uni tidak sanggup menghadapi bapaknya.

Om Genta datang dan melihat uni melamun di teras saat magrib.

OM GENTA
Ngopo Nok?
 (Kenapa?)

UNI
 (ragu dan takut)
 Anu om... Bapak.

OM GENTA
 (Kesal)
Nopo bapakmu? Balik wong e?
 (Bapak mu kenapa? Udah pulang?)

UNI
 (mengangguk ragu)
 Nggih, sama cewek.

Om Genta langsung masuk rumah dengan kemarahan.

CUT TO:

91 INT. KAMAR TRIYANTO - NIGHT

91

Om Genta menerobos tirai kamar Triyanto yang sedang berhubungan badan dengan seorang perempuan.

OM GENTA
 (marah)
Kang. Ojo ngawur koe yo!
 (Jangan sembarangan kamu ya!)

Triyanto yang awalnya gelagapan berubah menjadi marah karena sikap Om Genta yang ikut campur.

TRİYANTO
 (marah)
Ngopo koe melu-melu?
 (Ngapain kamu ikut campur?)

OM GENTA
Maksud mu piye kang? Anak mu ngrukoke koe kenthu ro lonthe!
 (Maksudmu apa? Ngewe sama lonte!)

TRİYANTO
Ra urus! Urusi wae kui bocah kimcil!
 (Ga peduli! Urus aja anak kimcil itu!)

OM GENTA
 (mengacungkan tinju)
Asu koe yo!
 (Anjing ya kamu!)

Om Genta dan Triyanto hampir adu pukul, Uni mencegahnya. Om Genta berhasil memukul wajah Triyanto sekali. Uni menarik Om Genta. Triyanto mengajak perempuan itu keluar dari rumah.

CUT TO:

92 INT. RUANG TAMU RUMAH UNI - NIGHT 92

Om Genta memasukkan semua barangnya ke dalam tas. Uni menangis di belakang Om Genta.

OM GENTA
*Wes, ndang packing. Awakmu melu
 aku. Bapakmu ra bener.*
 (Cepet packing. Ikut aku. Bapakmu
 ga bener.)

Tangis Uni semakin pecah. Om Genta memeluknya erat. Perlahan tangisan Uni mulai mereda.

OM GENTA
 Yok, packing?

Uni mengangguk pasrah.

CUT TO:

93 INT. KAMAR UNI - NIGHT 93

Uni dan Om Genta merapikan peralatan sekolah dan beberapa pakaian rumah serta seragam sekolah. Uni juga membawa kotak perhiasan peninggalan almarhum ibunya.

OM GENTA
Tas mu sing paling gede ndi nok?
 (Tas mu yang paling besar mana?)

Uni mengambil tas jinjing besar milik ibunya. Om Genta memasukkan semua barang Uni ke dalam tas itu.

CUT TO:

94 EXT. DEPAN PASAR - NIGHT 94

Uni berjalan mengikuti Om Genta sambil membawa tas ransel sekolah dan tas besarnya.

Om Genta membawa dua tas ransel dan dua kardus besar berisi barang-barangnya. Om Genta selalu memastikan Uni baik-baik saja.

CUT TO:

95 EXT. DEPAN HOTEL - NIGHT

95

Uni duduk di tangga depan hotel menunggu Om Genta yang sedang mencari kamar untuk mereka berdua malam ini. Om Genta menghampiri Uni dengan senyum yang cerah.

OM GENTA

Ayo Nok. Wes ono kamar e.
(Yuk, udah ada kamar.)

UNI

Om, ada uange?

OM GENTA

(menenangkan)
Wes, tenang. Ada, ada... Ayok...

Uni mengikuti Om Genta masuk ke dalam hotel kecil bintang dua.

CUT TO:

96 INT. KAMAR HOTEL - NIGHT

96

Uni baru pertama kali masuk ke kamar hotel, meskipun bukan hotel bagus. Uni agak ragu karena hanya ada satu kasur queen size dan nakas di sebelahnya. Kamar mandi dalam yang hanya ada ember serta closet jongkok. Om Genta merapikan tas-tas mereka di samping kasur.

OM GENTA

Nok, iki emang kasur e ngene.
Dibagi wong loro wae ya?
(Ini kasurnya kan begini. Kita bagi dua aja ya?)

Uni mengangguk ragu.

OM GENTA

Awakmu meh mandi sek opo langsung bobok?
(Kamu mau mandi dulu atau langsung tidur?)

UNI

Mandi sek, Om. Pliket.
(Mandi dulu om. Lengket.)

OM GENTA

*Yo wes, ndang. Om tak ngerokok sik
ning ngisor yo?*
(Ya udah. Om merokok di bawah ya?)

Uni hanya menganggu sembari mengambil baju tidurnya di dalam tas.

CUT TO:

97 INT. KAMAR HOTEL - NIGHT 97

Uni terlelap di ujung kasur sebelah kanan, Om Genta di ujung kasur sebelah kiri. Uni memakai selimut hotel sedangkan Om Genta hanya berselimutkan sarungnya sendiri.

CUT TO:

98 INT. KAMAR HOTEL - DAY 98

Uni terbangun saat sinar matahari menggungunya dari jendela di sebelah kasur. Uni menyadari jika Om Genta tidak ada di kamar. Barang-barangnya pun lenyap. Hanya tersisa ransel sekolah Uni, sedangkan kotak perhiasan peninggalan mending ibunya berada di tas besar yang juga hilang. Uni panik.

Uni melongok ke luar jendela berharap masih melihat jejak Om Genta, tapi nihil. Uni mencari di sekitar hotel, dan tetap tak ada. Uni kembali ke kamarnya dan terduduk pasrah. Lemas.

Pintu kamar terbuka, Om Genta datang dengan bahagia. Uni terperangah karena kehadiran Om Genta. Om Genta bingung karena Uni terlihat sangat panik.

OM GENTA

Ngopo Nok?
(Kenapa?)

UNI

(hampir menangis)
Tak kira aku ditinggal.

Om Genta tertawa lalu memeluk Uni erat. Uni mulai terbiasa dengan pelukan hangat dari Om Genta.

OM GENTA

*Om wes ketemu kost-kostan Nok. Meh
mangkat saiki?*

(MORE)

OM GENTA (CONT'D)
 (Om udah ketemu kostnya. Mau berangkat sekarang?)

UNI
 Om ndak kerja?

OM GENTA
*Kerja, bar nganter kamu ke kost.
 Makane ayok langsung mangkat saiki wae.*
 (Kerja, antar kamu ke kost dulu. Makanya yuk kita berangkat sekarang aja.)

Om Genta membawa ransel Uni, Uni mengikuti Om Genta.

CUT TO:

99 I/E. TERAS KOST - DAY

99

Uni berdiri di teras kost. Uni memandangi rumah sepetak yang disewa Om Genta dan lingkungan sekitarnya.

Komplek kost itu berada di sebelah sawah yang agak jauh dari pemukiman penduduk. Komplek itu memiliki enam kamar berhadapan. Setiap kamar memiliki satu kamar tidur, satu kamar mandi, dapur, serta teras untuk jemuran dan parkir motor.

Om Genta membuka pintu kost dan mengajak Uni masuk. Uni sempat menyapa tetangga yang berada di Ujung Baru mengikuti Om Genta masuk rumah.

CUT TO:

100 INT. KOST - DAY

100

Barang-barang Uni dan Om Genta sudah tertumpuk di sudut ruangan. Tanpa kasur dan isi rumah lainnya.

OM GENTA
Awakmu istirahat sek wae Nok. Om tak kerja sek, ngko pulang bawa kasur.
 (Kamu istirahat dulu aja. Om kerja dulu, nanti pulang bawa kasur.)

UNI
 Om nitip surat izin boleh?

OM GENTA
 Surat izin sekolah?
 (beat)
 (MORE)

OM GENTA (CONT'D)

*Ra usah, sesok wae berangkat.
(Ga usah, besok kan udah
berangkat.)*

Uni menurut. Om Genta berangkat kerja meninggalkan Uni sendirian di rumah.

CUT TO:

101 INT. KOST - DAY 101

Uni menyapu semua ruangan di kost kecil itu. Uni merapikan barang-barangnya sendiri membentuk pembagian ruang menggunakan peralatan sekolah dan baju-bajunya.

CUT TO:

102 INT. KOST - AFTERNOON 102

Uni menggelar selimutnya sebagai alas tidur. Uni mengerjakan latihan soal yang hampir selesai. Uni ketiduran di atas buku latihan soalnya.

CUT TO:

103 INT. KOST - NIGHT 103

Om Genta pulang pukul sepuluh malam membawa dua bungkus nasi rames. Uni tidur sangat nyenyak walaupun hanya beralaskan selimut. Lampu kamar dan teras masih belum menyala. Om Genta membangunkan Uni perlahan.

OM GENTA

*Nok, maem sek. Mengko turu meneh.
(Bangun yuk, makan dulu.nanti tidur
lagi.)*

Uni tidak langsung bangun karena merasa badannya sedikit sakit. Om Genta menyalakan lampu kamar dan teras membuat Uni kesilauan. Uni duduk melamun. Om Genta membongkar tasnya mencari baju ganti.

OM GENTA

*Maem sek, Om tak mandi sek.
(Makan dulu, Om mau mandi dulu.)*

Uni hanya mengangguk dan membuka satu bungkus nasi. Uni tidak selera makan tapi tidak enak hati dengan Om Genta.

Uni makan perlahan saat Om Genta mandi. Setelah Om Genta selesai mandi, Uni memaksa dirinya agar lebih antusias untuk menyenangkan hati Om Genta. Om Genta tenang melihat Uni makan lahap.

OM GENTA

Enak Nok?

UNI

Enak om. Tumbas di mana i?
(Enak Om. Beli di mana?)

OM GENTA

*Ndek jalan depan itu. Besok nek meh
beli maem ndak situ wae nok.*
(Di jalan depan itu. Besok kalau
mau beli makan di situ aja.)

Uni mengangguk paham. Om Genta memulai makannya. Uni dan Om Genta makan dengan tenang.

OM GENTA

Besok meh sekolah po ra?
(Besok mau sekolah ga?)

UNI

Sekolah lah om. Nanti ketinggalan.

OM GENTA

Oke...

Uni selesai makan dan hendak mencuci tangan di kamar mandi.

CUT TO:

104 INT. KAMAR MANDI KOST - NIGHT

104

Uni masuk kamar mandi dan melihat perlengkapan mandi yang sudah lengkap. Sampo sachet, sabun batang, detergen sachet, pewangi pakaian, dan sabun cuci piring sudah tersedia. Uni cuci tangan di keran sambil memandangi seisi kamar mandi.

CUT TO:

105 INT. KOST - NIGHT

105

Uni merapikan peralatan belajar yang tadi digunakannya sebelum tidur. Uni juga merapikan selimut yang digunakan untuk alas tidurnya.

Om Genta sedang membongkar pakaian-pakaian yang ada di tas dan merapikannya di pojok kamar.

Tiba-tiba ponsel Om Genta berdering. Om Genta mengangkat telepon sambil berjalan keluar.

Om Genta membuka pintu kamar lebar-lebar. Tak lama sebuah mobil bak terbuka parkir di halaman kost. Uni penasaran siapa yang datang. Uni melihat keluar dari jendela. Om Genta mengangkat kasur dari atas mobil bak dan dibawa masuk ke dalam. Uni hanya diam memperhatikan kasur yang dibawa Om Genta.

OM GENTA

*Iki diangkat sek nok tas-tas mu.
Tak gelar kasur e sek.
(Ini diangkat dulu tas-tas mu.
Gelar kasur dulu.)*

Uni menurut. Uni menyingkirkan tas dan barang-barangnya, memberi ruang untuk kasur busa ukuran single yang masih dibungkus plastik itu. Setelah Om Genta menggelar kasur busa itu, Om Genta juga menggelar kasur Palembang tipis di sebelah kasur busa.

OM GENTA

*(menunjuk kasur busa)
Uni bobok ning kene,
(Uni tidur di sini,)
(menunjuk kasur Palembang)
Om tak ning kene.
(Om disini.)*

Uni menatap haru Om Genta dan tersenyum tipis.

UNI

Maaf ya om, aku malah ngerepoti.

Om Genta mengacak puncak kepala Uni gemas.

OM GENTA

*Ora repot. Wes saiki bobok meneh,
sesak sekolah. Tapi Om durung
tumbas sprej ra popo to nok?
(Ga repot. Udah sekarang tidur,
besok sekolah. Tapi belum beli
sprej ga papa ya?)*

Uni mengangguk dan merebahkan dirinya di kasur busa yang empuk itu. Tanpa bantal dan guling tapi Uni terlihat nyaman. Senyum semringah tidak lepas dari wajahnya. Uni menatap Om Genta yang sedang menata barang-barangnya. Uni bangun dari tidurnya lalu merangkak menuju Om Genta. Uni memeluk Om Genta.

OM GENTA
 (terkejut)
Ngopo nok?
 Kenapa?

UNI
 (melepaskan pelukan)
 Makasih Om. Kalo ndak sama Om Genta
 aku ndak tau harus gimana.

Om Genta kasihan melihat Uni yang sedih karena bapaknya. Om Genta mengelus kepala Uni sayang.

OM GENTA
*Wes, anggap wae Om Genta balas budi
 ning Mamak mu.*
 (Udah, anggap om balas budi ke ibu
 mu.)

Air mata Uni tiba-tiba menetes saat Om Genta membahas mendiang ibunya. Om Genta memeluk Uni yang mulai menangis.

OM GENTA
*Ra sah mikir ngerepoti om ya nok.
 Nek ono opo-opo cerita ya.*
 (Jangan mikir repot ya. Kalo ada
 apa-apa harus cerita.)

UNI
 (menangis)
 Uni janji, Uni ndak meh macem-macem
 lagi om.

Om Genta mengusap punggung Uni untuk menenangkannya.

UNI
 (tangisannya mulai reda)
 Maaf ya om, Uni ngerepoti terus.

OM GENTA
Wes wes bobok. Ndak repot kok.
 (Udah, tidur. Ga repot kok.)

Uni kembali ke kasurnya dan merebahkan tubuhnya di atas kasur. Om Genta mematikan lampu kamar agar Uni tidur nyenyak. Om Genta juga merebahkan tubuhnya menghadap Uni. Uni dan Om Genta sempat saling pandang sebelum akhirnya Uni terlelap. Om Genta membenarkan posisi selimut Uni dan mengusap kepalanya penuh kasih sayang.

CUT TO:

106 INT. KOST - MORNING

106

Uni sedang menyiapkan buku-buku pelajaran hari ini ke dalam tas. Om Genta baru keluar dari kamar mandi namun sudah memakai seragam satpamnya. Pintu kamar diketuk dari luar. Uni menatap Om Genta yang langsung membuka pintu.

CUT TO:

107 I/E. TERAS KOST - MORNING

107

Seorang lelaki paruh baya dengan seragam PNS menunggu di depan pintu, bersama dengan Ibu pemilik kost.

PAK RT

Ngapunten mas, Kula ketua RT mriki.
(Maaf mas, saya ketua RT disini.)

OM GENTA

Oh nggih Pak, pripun?
(Oh iya pak. Gimana?)

IBU KOST

Iki lho Mas, Pak Rt-ne pengen ketemu jenengan. Padahal KTP yo wes tak kek ke lho, kok isih ngeyel.
(Ini mas, pak RT mau ketemu. Padahal udah saya kasi KTP tapi masih kekeh.)

PAK RT

Ngapunten, saya cuma mau memastikan warga saja Mas. Katanya jenengan ngekost kalihan ponakane?
(Maaf, saya hanya mau memastikan warga saja mas. Katanya tinggal ama keponakannya ya?)

OM GENTA

Nggih Pak
(Iya pak.)
(menunjuk Uni)
Niki ponakane Kula. Rene sek Nok.
(Ini keponakan saya. Sini.)

Uni menyusul ke teras kost untuk menyalami pak RT dan ibu pemilik kost.

OM GENTA

Niki ponakane Kula Pak, Uni.
(Ini keponakan saya, pak.)

Uni hanya mengangguk dan tersenyum sopan.

PAK RT
Sekolah ndi Nduk?
 (Sekolah di mana?)

UNI
SMP setunggal Pak.
 (SMP satu pak.)

PAK RT
*Lho, anakku ya SMP siji. Kelas
 telu, Awakmu kelas piro Nduk?*
 (Loh anak saya juga SMP satu. Kelas
 tiga, kamu kelas berapa?)

UNI
*Sami Pak, Kula nggih kelas tiga.
 Anake bapak sinten namine?*
 (Sama pak, saya juga kelas tiga.
 Anak bapak namanya siapa?)

PAK RT
Annisa. Kenal po ra?
 (Annisa. Kenal tidak?)

UNI
 Annisa Fajriyani Pak?

PAK RT
He eh.
 (Iya.)

UNI
*Ninis? Lha niku rencang sekelas e
 Kula Pak.*
 (Ninis? Itu teman sekelas saya
 pak.)

PAK RT
*Lho lah, kok yo pas. Yo wis nek
 ngono. Mengko fotocopy kartu tanda
 siswa wae yo Nduk, nggo lapor
 kelurahan.*
 (Loh, pas banget. Ya sudah kalau
 begitu. Nanti fotocopy kartu tanda
 siswa aja ya? Untuk lapor ke
 kelurahan.)

OM GENTA
Nggih Pak. Mangkeh sonten nggih.
 (Iya pak. Nanti sore ya.)

PAK RT
*Iyo. Karo KK ya. Iki awakmu sak KK
 to Mas?*

(MORE)

PAK RT (CONT'D)

(Iya. Sama KK juga ya. Ini kalian se-KK kan mas?)

OM GENTA

Waduh, mboten Pak.
(Waduh, tidak pak.)

UNI

KK ku disimpen Bapak Om. Aku ndak bawa.

PAK RT

Walah, yo wes nek ngono. KK ne sampean wae Mas. Karo kartu siswa mu yo Nduk.
(Walah, ya sudah kalau gitu. KK-nya mas aja. Sama kartu siswa ya.)

OM GENTA

Nggih Pak.
(Iya pak.)

PAK RT

Sopo jeneng mu mau Nduk?
(Tadi namamu siapa?)

UNI

Uni Pak, Seruni.

PAK RT

Oh, yo Uni. Oke nek ngono aku tak pamit.
Tur suwun yo, iki selak awan mengko ndak telat. Monggo Mas, Nduk.
Monggo bu, tak riyin sik.
(Oh, iya, Uni. Oke atau begitu saya pamit ya. Terimakasih ya, ini sudah siang nanti terlambat. Mari. Saya duluan ya.)

IBU KOST

Nggih Pak, nderekaken.
(Iya pak, mari.)

IBU KOST

Yo wes Mas aku ya tak lanjut masak. Monggo. Yo, Nduk mengko nek selo dolan omah ku.
(Ya sudah mas, saya mau lanjut masak. Mari. Nanti kalau senggang main-main ke rumah ya.)

UNI

Nggih Bu.
(Iya bu.)

OM GENTA

Monggo...
(Mari...)

Uni masuk kamar disusul Om Genta.

CUT TO:

108 INT. KOST - MORNING

108

Om Genta lanjut bersiap dan Uni juga memakai kaos kakinya. Uni dan Om Genta sudah siap berangkat.

OM GENTA

*Saiki mlakune rodok aduh, ra popo
yo Nok?
(Sekarang jalan agak jauh ga papa
ya?)*

UNI

Aku jalan ya ndak papa Om, deket kok.

OM GENTA

*Tenan meh mlaku?
(Beneran mau jalan?)*

Uni mengangguk.

OM GENTA

*Yo wes ayo tak terke sek ning
sekolahan.
(Ya sudah, ayo ku antar sampai
sekolah dulu.)*

Om Genta dan Uni berangkat.

CUT TO:

109 EXT. JALANAN - MORNING

109

Om Genta dan Uni berjalan berdampingan. Mereka sudah dekat dengan sekolah. Uni dan Om Genta melewati warung Bu Nunuk. Beberapa siswa laki-laki masih ada yang nongkrong i situ, termasuk Adi.

Uni bertemu pandang dengan Adi beberapa detik lalu mengalihkan pandangannya. Uni bertukar posisi dengan Om Genta. Om Genta heran dan merasa ada yang janggal.

CUT TO:

110 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING 110

Om Genta dan Uni sudah sampai di gerbang sekolah Uni.

UNI
Masuk sek Om.

OM GENTA
Semangat ya

Uni salim ke Om Genta. Saat Uni hampir masuk gerbang, angkot Tiyanto berhenti di depan gerbang sekolah Uni untuk menurunkan penumpang lalu lanjut jalan. Uni sedih karena bapaknya tidak lagi peduli padanya.

OM GENTA
*Wes, ra sah digagas. Ndang sekolah
sing pinter.*
(Udah ga usah dipeduliiin. Sekolah
aja yang pinter.)

Uni tersenyum terpaksa. Om Genta menunggu Uni sampai masuk ke dalam sekolah.

CUT TO:

111 INT. RUANG KELAS UNI - MORNING 111

Uni masuk kelas sudah disambut Ninis dan Nurul.

NINIS
(antusias)
*Nik... Koe pindah ning kost cerak
omah ku?*
(Nik... Kamu pindah di kost dekat
rumah ku?)

UNI
(antusias)
*He eh yo, sumpah aku gek ngerti nek
kuwi daerah omah mu.*
(Ih iya, sumpah aku baru tahu kalau
itu daerah rumah mu.)

NINIS

(tertawa)

Bapak ku mau cerita. Mengko bali bareng wae Nik...

(Tadi bapakku cerita. Nanti kita pulang bareng ya.)

UNI

(tertawa)

Heh sumpah, Bapak mu RT??? Kaget nding.

(Ih iya lagi. Sumpah kaget bapak mu ternyata RT.)

NURUL

Tapi kok pindah ngopo e Nik?

(Tapi kenapa pindah?)

UNI

(bingung)

Anu, aku melu Om ku saiki.

(Anu, aku sekarang itu om ku.)

NINIS

Lha Bapakmu?

(Terus bapak mu?)

UNI

Sebener e wingi aku bolos mergo diusir Bapakku.

(Sebenarnya kemarin aku bolos karena diusir bapakku.)

NURUL

Kok iso? Mergo pacaran?

(Kok bisa? Karena pacaran?)

NINIS

Lha koe melu Om mu sing ndi?

(Kamu ikut om mu yang mana?)

UNI

Om ku, adine Mamak.

(Om ku, adiknya Mamak ku.)

(beat)

Wingi numpang ning omah ku, terus pas Bapak ngamuk aku digowo lungo.

(Kemarin tinggal di rumah ku. Pas kemarin apak ngamuk, aku dibawa pergi dari rumah.)

(beat)

Untung ono Om ku. Nek ora aku wes dadi gelandangan yak e.

(Untung ada dia.)

(MORE)

UNI (CONT'D)

Kalau engga, mungkin aku sudah jadi
gelandangan.)

Uni menceritakan dengan santai dan berusaha tida menunjukkan kesedihannya. Ninis dan Nurul memeluk Uni untuk menyemangati.

NINIS

*Yo wes, Nik. Kan saiki omah e dewe
cedhak, koe sering dolan ning
omahku yo ra popo kok.*

(Ya udah, Nik. Kan sekarang rumah
kita deket, kamu sering main ke
rumah ku juga ga papa kok.)

UNI

He eh. Mengko ya.
(Iya, nanti ya.)

NURUL

Halah... Aku dewe mencar iki?
(Halah... Aku sendiri ni yang beda?)

Uni dan Ninis menertawakan keluhan Nurul.

CUT TO:

112

EXT. GERBANG KOMPLEK KOST - AFTERNOON

112

Uni dan Ninis berhenti di depan gerbang kost Uni. Ninis melihat sekitar kost Uni yang agak kumuh karena penghuni kost yang kebanyakan pedagang kaki lima.

NINIS

Ayok, dolan ngomah ku wae.
(Ayok, main di rumah ku aja yuk?)

UNI

*Sesok wae Nis, aku meh resik-resik
sek.*
(Besok aja Nis, aku mau bersih-
bersih.)

NINIS

Ooo... Yo wes. Ndisik yo.
(Aku pulang dulu ya.)

UNI

Yo, tiati.

Ninis melanjutkan perjalanan pulang. Uni menunggu Ninis agak jauh lalu masuk ke kost nya.

CUT TO:

113 INT. KOST - AFTERNOON 113

Uni makan nasi bungkus sendirian sambil memandang luar pintu kamarnya. Ada anak tetangganya yang berlari mondar-mandir sambil menggendong anak kucing. Uni melihat anak kucing itu kasihan. Uni selesai makan dan menutup pintu.

CUT TO:

114 INT. KAMAR MANDI KOST - AFTERNOON 114

Uni mencuci beberapa pasang baju miliknya dan Om Genta.

CUT TO:

115 INT. KOST - AFTERNOON 115

Uni menyapu seisi kost dan merapikan beberapa barang yang berserakan.

CUT TO:

116 EXT. TERAS KOST - AFTERNOON 116

Uni menjemur baju yang tadi di cucinya. Sepasang suami istri tetangga Uni sedang menyiapkan gerobak siomaynya. Saat Uni hampir selesai menjemur, suami tetangganya itu pergi berdagang.

MBAK NING

Dek, kamu tinggal sendiri?

UNI

Ndak Mbak. Sama Om.

MBAK NING

Oalah, tak kira kemarin Omnya cuma nganterin.

Uni tersenyum sopan.

MBAK NING

Yaudah, kalo butuh apa-apa bilang aja ya.

UNI

(tersenyum)

Iya Mbak. Makasih.

Mbak Ning masuk ke kostnya meninggalkan Uni sendiri. Saat Uni sudah selesai menjemur dan mau masuk kost, tiba-tiba Mbak Ning keluar lagi.

MTAK NING

Eh, nama mu siapa Dek?

UNI

Uni mbak. Mbak siapa?

MTAK NING

Aku Ningsih. Panggil aja Ning.

Uni mengangguk sopan, Mbak Ning masuk lagi ke kostnya begitu pun Uni.

CUT TO:

117 INT. KOST - DUSK

117

Uni sedang belajar di atas kasur. Suara ajakan mengaji untuk anak-anak terdengar dari speaker masjid. Om Genta pulang membawa bungkusan plastik.

OM GENTA

Batagor ki Nok. Ayo maem.
(Ada batagor ni. Makan yuk?)

UNI

Tumbas ndek mana Om?
(Beli di mana om?)

OM GENTA

Ngarep sekolahmu.
(Depan sekolah mu.)

Uni senang karena sudah lama tidak beli batagor depan sekolahnya. Uni makan batagor langsung dari plastik bungkusnya.

OM GENTA

Wes mandi?
(Udah mandi?)

UNI

Pun Om.
(Udah, Om.)

OM GENTA

Siap-siap. Tak mandi sek.
(Siap-siap. Aku mandi dulu.)

UNI
Meh ke mana Om?
 (Mau ke mana Om?)

OM GENTA
 Jalan-jalan.

Om Genta pergi mandi. Uni segera menghabiskan batagornya dan berganti baju.

CUT TO:

118 EXT. JALANAN - NIGHT 118

Om Genta dan Uni jalan kaki menyusuri jalanan yang berjajar pedagang jajanan.

OM GENTA
Meh jajan opo Nok?
 (Mau jajan apa?)

Uni melihat-lihat sekitarnya mencari jajanan yang sekiranya ingin dia beli.

UNI
 Ndak ah Om, ndak pengen jajan.

OM GENTA
 Lho lah...

Om Genta melihat sekitar. Pedagang keki lima berjajar memadati trotoar di sepanjang jalan itu. Om Genta melihat satu toko perlengkapan rumah tangga di ujung jalan.

OM GENTA
Nek beli kompor mau?
 (Kalau beli kompor mau?)

Uni spontan menoleh ke Om Genta dan mengikuti arah pandang Om Genta ke ujung jalan. Belum sempat Uni menjawab, Om Genta sudah menggandeng Uni untuk menuju toko tadi.

CUT TO:

119 EXT. DEPAN TOKO PERLENGKAPAN - NIGHT 119

Om Genta membawa 2 kantong belanja besar dan menenteng kardus kompor. Uni membawa alat pel dan sapu.

UNI
 Maaf ya om, ngerepotin lagi.

OM GENTA

Heh. Kan wes tak bilangi, ndak sah
mikir repot e.

Uni merasa lega karena ucapan Om Genta. Uni dan Om Genta
berjalan pulang.

CUT TO:

120 INT. KOST - NIGHT

120

Om Genta mencoba memasang kompor ke gas di dapur kost, Uni
juga merapikan alat masak dan makan yang baru dibeli. Om
Genta mencoba menyalakan kompor, dan berhasil. Uni yang baru
selesai mencuci alat masak dan makan baru itu bingung untuk
meletakkan di mana karena mereka belum memiliki rak piring.
Om Genta mengamati Uni yang sedikit bingung. Uni sadar jika
Om Genta mengamatinya, maka Uni dengan yakin meletakkan
peralatan itu di meja dapur.

OM GENTA

Lak ora tumbas rak to mau.
(Tadi ga beli kan.)

Uni meringis merasa bersalah.

OM GENTA

*Yo wes sesok berarti jalan-jalan
meneh.*
(Ya udah berarti besok jalan-jalan
lagi.)

Uni tidak berani merespons Om Genta.

CUT TO:

121 EXT. JALANAN - MORNING

121

Om Genta mengantar Uni sampai sekolahnya. Di tengah
perjalanan, Uni dan Om Genta berpapasan dengan Ninis yang
dibonceng Pak RT.

NINIS

Bareng pora Nik?
(Bareng ga Nik?)

Uni melirik ke Om Genta yang sedang bersalaman dengan Pak RT.

UNI

Ra sah Nis, ketemu ning kelas wae.
(Ga usah Nis, ketemu di kelas aja
ya.)

PAK RT
Iso iki Nduk bonceng telu.
 (Ini bisa bonceng tiga kok.)

UNI
Mboten Pak, matur suwun.
 (Ga papa pak, terimakasih.)

PAK RT
Nggih pun, monggo Mas.
 (Ya sudah, mari.)

OM GENTA
Nggih monggo, monggo.
 (Iya, mari.)

Pak RT dan Ninis meninggalkan Om Genta dan Uni.

OM GENTA
Padahal bareng wae mau Nok, malah cepet.
 (Padahal bisa lebih cepat kalo tadi bareng.)

Uni menggeleng dan tersenyum pada Om Genta. Uni menggandeng Om Genta dan melanjutkan jalannya.

CUT TO:

122 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING

122

Uni dan Om Genta sampai di gerbang sekolah. Uni berpamitan pada Om Genta.

OM GENTA
Mengko Om pulang malem banget, soale genteni piket.
 (Nanti om pulang malam banget, karena harus gantiin jadwal piket.)

Om Genta memberikan Uni tiga lembar uang sepuluh ribu.

OM GENTA
Tumbas maem. Ra sah masak, ndak capek.
 (Beli makan aja. Ga usah masak, nanti capek.)

UNI
 Oke Om...

Uni masuk ke dalam sekolah, Om Genta menunggu sampai Uni tak terlihat baru melanjutkan perjalanannya.

CUT TO:

123 MONTAGE 123

124 A. INT. RUANG KELAS UNI - DAY 124

Uni mengikuti pelajaran dengan aktif. Wajah Uni sudah terlihat bersemangat dan bahagia.

B. INT. KOST - AFTERNOON

Uni, Ninis, dan Nurul mengerjakan tugas di kost Uni. Uni mengajari Ninis dan Nurul yang kebingungan dengan cara mengerjakannya.

C. INT. KOST - NIGHT

Uni tidur di antara buku-buku sisa belajar yang belum sempat dirapikan. Om Genta pulang, mengelus kepala Uni sayang. Om Genta merapikan buku-buku dan peralatan belajar Uni.

D. Int. ruang KELAS UNI - day

Uni menjawab soal di papan tulis dengan sangat cermat. Guru dan teman-temannya memujinya.

E. EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - aFTERNOON

Uni keluar gerbang bersama Ninis dan Nurul. Om Genta sudah menunggu di depan gerbang. Uni pamit ke Ninis dan Nurul dan pulang bersama Om Genta.

F. EXT. PINGGIR JALAN - aFTERNOON

Uni dan Om Genta makan es krim di pinggir jalan sambil membawa rak piring baru. Uni menyandarkan kepalanya di bahu Om Genta. Om Genta menyandarkan kepalanya di kepala Uni.

G. INT. KOST - NIGHT

Om Genta memperhatikan Uni yang sedang tertidur pulas. Om Genta membenarkan posisi tangan Uni yang terlipat dan selimut Uni yang tersingkap.

- MONTAGE END -

CUT TO:

125 INT. RUANG GURU SEKOLAH UNI - DAY 125

Uni duduk menghadap Bu Dewi, wali kelas Uni. Di meja Bu Dewi sudah tertata beberapa lembar berkas persyaratan beasiswa.

BU DEWI

Seruni, ini coba dibaca dulu.

(beat)

Ini persyaratan pengajuan beasiswa.

(beat)

Ibu mengajukan rekomendasi ke sekolah untuk mendaftarkan kamu ke beasiswa dari dinas kabupaten.

Uni membaca lembar demi lembar persyaratan beasiswa yang diberikan Bu Dewi.

CUT TO:

126 INT. KOST - NIGHT 126

Uni sudah tertidur saat Om Genta pulang. Om genta duduk di samping Uni. Om Genta mengelus kepala dan pipi Uni. Uni terbangun karena sentuhan Om Genta. Om Genta mengelus kepala Uni dan memperhatikan Uni sampai Uni tidur lagi.

CUT TO:

127 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 127

Kelas Uni dibagi menjadi empat kelompok belajar yang terdiri dari sepuluh siswa di setiap kelompoknya. Masing-masing kelompok memiliki satu mentor, yaitu siswa yang memenuhi kriteria untuk dipilih oleh guru. Uni salah satunya. Hari itu Uni mengajari kelompoknya. Uni sangat aktif dan telaten untuk mengajari teman-temannya.

CUT TO:

128 INT. KOST - NIGHT 128

Uni sedang fokus belajar. Om Genta pulang dengan luka di tangan dan kakinya.

UNI

(cemas)

Loh, kenapa ini Om?

Om Genta tetap tenang agar Uni tidak semakin khawatir.

OM GENTA
Ndak papa kok. Tadi keserempet
motor.

Uni mengecek luka Om Genta.

UNI
*Mandi dulu aja Om, tak siapin
betadin.*
(Mandi dulu aja Om, ku siapkan obat
merah.)

Om Genta mengelus kepala Uni gemas. Om Genta pergi mandi.

CUT TO:

129 INT. KOST - NIGHT 129

Uni mengelap luka Om Genta dengan telaten. Om Genta agak meringis kesakitan tapi mencoba menutupi. Om Genta mengamati Uni yang telaten merawat lukanya.

CUT TO:

130 INT. KOST - NIGHT 130

Uni sudah terlelap, lampu kamar juga sudah mati. Om Genta yang tadinya tidur di kasur bawah, pindah ke kasur Uni. Om Genta menyandarkan kepala Uni di lengan kirinya yang tidak luka. Om Genta mengusap kepala Uni sampai tertidur.

CUT TO:

131 INT. KOST - MORNING 131

Om Genta bangun tidur karena suara siraman air dari kamar mandi. Om Genta melamun dalam posisi rebah. Uni keluar dari kamar mandi sudah memakai seragam putih biru. Lamunan Om Genta teralihkan ke Uni. Badan Uni yang masih basah membuat baju putihnya sedikit terawang dan terlihat siluet bra Uni yang berwarna hitam. Om Genta menepis pandangannya ke Uni.

CUT TO:

132 EXT. JALANAN - MORNING

132

Uni dan Om Genta berjalan beriringan di trotoar kecil jalan raya yang mulai ramai oleh orang-orang yang berangkat beraktivitas. Uni menggandeng tangan Om Genta dengan bahagia. Om Genta mengusap kepala Uni gemas.

CUT TO:

133 EXT. LORONG SEKOLAH UNI - DAY

133

Bel istirahat berbunyi, buru keluar dari kelas diikuti oleh siswa yang berhamburan meninggalkan kelas. Uni berlari membawa map mengejar Bu Dewi.

UNI

Bu Dewi...

Bu Dewi menghentikan langkahnya menunggu Uni mendekatinya.

UNI

(Menyerahkan map)

Ini berkas yang untuk beasiswa Bu.
Yang bisa saya kumpulkan cuma ini,
bisa tidak ya Bu?

Bu Dewi menerima map Uni.

BU DEWI

Nanti Ibu cek dulu ya?

UNI

Iya Bu.

BU DEWI

Tapi, Seruni. Kamu lebih pilih SMA
atau SMK?

UNI

(Bingung)

Saya belum tahu sih, Bu. Tapi
sepertinya SMK.

BU DEWI

Kamu berniat untuk kuliah tidak?

UNI

(Mengangguk ragu)

Belum tahu Bu, karena kondisinya
tidak memungkinkan.

BU DEWI
Baik, nanti kita bicara ya. Ini
saya cek dulu.

UNI
(mengangguk)
Baik Bu. Terima kasih, Ibu Dewi.

BU DEWI
(Tersenyum)
Sama-sama, Seruni.

Bu Dewi meninggalkan Uni di lorong menuju ke ruang guru. Uni menyusul teman-temannya ke kantin.

CUT TO:

134 INT. KOST - NIGHT

134

Om Genta duduk bersandar mendengarkan Uni yang sedang bercerita. Uni tidur dengan paha Om Genta sebagai bantal sambil memeluk buku bacaannya. Om Genta mengelus kepala Uni.

OM GENTA
Nek SMK meh ambil apa?

UNI
Belum tahu sih Om.

OM GENTA
SMA aja Nok, biar bisa kuliah.

Uni menatap mata Om Genta mencari keseriusan.

OM GENTA
Tak usahain kamu sampe kuliah.

Om Genta mencium kening Uni. Uni agak terkejut tapi mencoba memaklumi.

Om Genta mengambil buku yang dipeluk Uni.

OM GENTA
Wes, wes malem. Bobok.

Uni menggeser badannya dan memosisikan diri tidur di kasurnya sendiri. Om Genta mematikan lampu.

CUT TO:

135 INT. KOST - DAWN

135

Om Genta terbangun karena tangan Uni yang tidak sengaja mengenai wajahnya. Om Genta menggeser posisi Uni dan tidur di sampingnya, Om Genta menjadikan lengannya sebagai bantal untuk Uni.

Om Genta tidur menghadap Uni yang membelakanginya. Om Genta mengusap kepala Uni dan menghirup aroma rambut belakang Uni. Tangan Om Genta yang sebelumnya hanya mengusap kepala, kini bergerak turun ke leher lalu ke pundak. Om Genta memeluk perut Uni dari belakang. Pelukannya cukup lama hingga tangan Om Genta kembali bergerak ke pantat dan paha bagian dalam Uni.

Uni melenguh karena tangan Om Genta yang meraba area vitalnya. Uni menggerakkan tubuhnya membuat tangan Om Genta berhenti bergerak. Om Genta kembali mengusap kepala Uni untuk membuat Uni kembali tidur nyenyak.

CUT TO:

136 INT. KOST - DAY

136

Om Genta sedang menyapu seluruh ruangan kost. Uni keluar kamar mandi hanya memakai kaos tipis dan handuk yang dililit di bagian bawah tubuhnya sambil membawa ember berisi cucian.

Rambut Uni yang masih basah membuat kaos tipisnya terawang menampilkan bentuk bra yang dipakainya. Om Genta sempat salah fokus menatap penampilan Uni saat itu.

CUT TO:

137 INT. KOST - NIGHT

137

Uni membaca buku sambil tiduran dengan kepala berbantal paha Om Genta. Om Genta membaca salah satu buku pelajaran Uni sambil tangannya mengusap rambut Uni.

OM GENTA

*Masalah awal e Bapak mu sampek ora
bali ki kenopo sih Nok?
(Masalah awal yang buat bapakmu
tidak pulang itu kenapa sih?)*

Uni terdiam dan memeluk buku yang sedang dibacanya. Mata Uni menerawang mengingat kejadian yang menyedihkan itu.

UNI

Karena aku sih Om.
(Beat)

(MORE)

UNI (CONT'D)

Adi ngajak aku ke karaoke di Bandungan.

(Beat)

Tapi pas di sana malah ketemu Bapak. Langsung aku dianter pulang Bapak.

Om Genta meletakkan buku yang dibacanya dan fokus ke cerita Uni. Uni dan Om Genta saling bertatapan.

OM GENTA

Adi macem-macem?

Uni menggeling meyakinkan Om Genta.

UNI

Cuma ngajak ke karaoke, belum sempet macem-macem.

OM GENTA

Kok awakmu gelem dijak karaoke?

(Kok kamu mau diajak karaoke?)

(Beat)

Bandungan sisan.

(Di Bandungan pula.)

UNI

Aku ndak tau Om. Dia ngajaknya jalan-jalan. Ujug-ujug sampe di Bandungan.

(Aku ga tau Om. Dia ngajak jalan-jalan, tiba-tiba aja sampai di Bandungan.)

OM GENTA

Tapi kan awakmu ngerti nek Bapak mu mesti nesune koe pacaran. Kok malah mbok langgar?

(Tapi kan kamu tau kalau bapakmu pasti marah kalau tau kamu pacaran. Kenapa malah kamu langgar?)

Uni meringis getir.

UNI

Penasaran.

Om Genta terdiam menatap Uni dalam dan mengerutkan wajahnya bingung mencerna maksud jawaban Uni.

OM GENTA

Penasaran apa?

Uni tampak resah dan mengalihkan pandangannya dari Om Genta. Uni menatap langit-langit kamar kost yang berlubang.

UNI
Mmm... Penasaran kalo pacaran itu
ngapain aja.

Om Genta menatap Uni semakin intens.

OM GENTA
Terus?

Uni menatap Om Genta malu-malu.

UNI
Kalo temen ku sih ciuman.

Uni dan Om Genta bertatap mata dan sama-sama diam.

UNI
Tapi aku ndak kok. Ndak sampe
ciuman.

Om Genta tertawa melihat ekspresi Uni yang malu-malu.

OM GENTA
Tapi mau coba ndak?

Uni terdiam menatap Om Genta bingung. Om Genta menutup mata Uni dengan satu tangannya.

CUT TO:

138 INT. KOST - DAWN

138

Uni terbangun dari tidurnya karena merasa sesak. Uni terkejut karena Om Genta memeluknya erat. Uni mencoba melepaskan pelukannya tapi Om Genta justru semakin mengencangkan pelukannya.

OM GENTA
Belajarnya sama aku aja.

Uni mencoba untuk melepaskan pelukan Om Genta, namun tenaga Om Genta terlalu besar.

UNI
(Panik)
Om, aku penasarannya cuma ciuman
tok.

Om Genta merapatkan tubuhnya ke tubuh Uni.

Bayangan kipas angin memutar kencang di plafon kamar.

OM GENTA O.S
 (Mengusap rambut Uni)
 Ndak papa nok. Ini biar kamu
 belajarnya bukan dari orang lain
 yang sembarangan.
 (beat)
 Aku punya tanggung jawab buat
 ngajarin kamu.
 (beat)
 Ini baktiku ke Mamak mu.

CUT TO:

139 EXT. TERAS KOST - DAWN 139

Seekor anak kucing menggaruk-garuk pintu kamar kost dan menjilati badan setelahnya. Terdengar teriakan kecil dari dalam kamar kost Uni membuat kucing yang sedang mandi itu kaget dan kabur.

CUT TO:

140 INT. KOST - DAWN 140

Baju, celana, serta pakaian dalam Uni dan Om Genta sudah berserakan di lantai. Beberapa gumpalan tisu juga berceceran di samping kasur.

OM GENTA
 Aku kelewatan ya nok?

Uni hanya diam tidak menjawab pertanyaan Om Genta. Om Genta menggeser tubuhnya menghadap Uni. Uni hanya diam merenung tak berekspresi.

OM GENTA
Aku sayang karo awakmu nok. Iki caraku jagani koe.
 (Aku sayang kamu. Ini caraku jaga kamu.)

Uni mulai menitikkan air matanya.

CUT TO:

141 EXT. LAPANGAN SEKOLAH UNI - DAY 141

Upacara Senin pagi dilakukan dengan hikmat. Pembina upacara memberi pidato yang cukup panjang.

Beberapa siswa terlihat sibuk berbisik-bisik dan bercanda kecil. Uni sempoyongan lemas, pucat, dan mual saat mengikuti upacara. Ninis yang berada di belakang Uni menyadari keanehannya dan menepuk pundak Uni.

Saat upacara selesai, Uni berlari menerobos kerumunan siswa. Uni pergi ke kamar mandi.

CUT TO:

142 INT. KOST - DAY

142

Waktu masih menunjukkan pukul sepuluh pagi, tapi Uni sudah diantar pulang oleh Ninis. Ninis membantu Uni untuk merebahkan badan di kasur.

NINIS

Tak ambilke minum ya, Nik?
(Ku ambilkan minum ya?)

Uni mengangguk pasrah. Ninis mengambil air di dapur. Ninis meletakkan gelas air putih di samping kasur Uni.

NINIS

Tak tinggal ra popo to, Nik?
Sedelok maneh bel masuk.
(Ku tinggal ga papa kan? Sebentar lagi bel masuk.)

UNI

Suwun ya Nis. Maaf ngerepotin.
(Terimakasih ya, Nis. Maaf merepotkan.)

Ninis hanya tersenyum dan meninggalkan Uni tidur sendiri.

CUT TO:

143 INT. KOST - NIGHT

143

Kamar kost gelap. Semua lampu di kost masih belum nyala, termasuk lampu teras.

Om Genta pulang, melihat Uni sudah tidur tapi masih memakai seragam lengkap. Om Genta mengecek keadaan Uni. Om Genta panik saat merasakan panas dari dahi Uni. Uni terbangun dan menghindari sentuhan Om Genta meskipun dirinya sendiri masih sangat lemah. Om Genta langsung mengambilkan Uni air minum dan obat.

CUT TO:

144 INT. KOST - DAY 144

Uni duduk di samping pintu kost yang terbuka. Uni memandangi anak tetangga yang sedang memainkan kucing diatas mainan truk. Truk mainan itu ditarik kesana kemari bersama dengan anak kucing yang duduk di bak truk mainan.

CUT TO:

145 INT. KOST - NIGHT 145

Uni mengerjakan halaman terakhir buku latihan soal. Om Genta pulang membawa bungkus makanan. Om Genta menyiapkan peralatan makan dan membuka bungkus nasi rames itu untuk disajikan ke Uni.

OM GENTA
Maem sek, Nok. Terus mimik obat.
 (Makan dulu, lalu minum obat.)

Uni mendiamkan Om Genta dan memilih untuk menutup dirinya menggunakan selimut.

CUT TO:

146 INT. KOST - NIGHT 146

Uni tidur memungungi Om Genta. Om Genta mendekat ke Uni dan memeluk Uni dari belakang.

OM GENTA
 (Berbisik di telinga Uni)
 Aku sayang kamu, nok. Jangan sakit
 dong. Sembuh yuk? Om minta maaf ya?

Om Genta mengusap pundak Uni pelan.

OM GENTA
 (Berbisik)
 Jangan sampek ada yang tahu. Kalo
 ada satu orang yang tahu, semua
 orang bisa tahu.
 (Beat)
 Oke?

Om Genta tertidur sambil memeluk Uni. Uni masih belum bisa tidur dan menangis.

CUT TO:

147 INT. RUANG GURU SEKOLAH UNI - DAY

147

Uni duduk di hadapan Bu Dewi di ruang guru. Berkas-berkas Uni tertata rapi di atas meja. Bu Dewi menggeser laptop dari hadapannya ke depan Uni.

BU DEWI

Ini kamu tulis biografi singkat tentang kamu dan prestasimu. Pokoknya kamu bikin biografi singkat mu ini sangat meyakinkan kalau kamu mampu menerima beasiswa.

Uni mengangguk dan langsung mengetik biografi tentang dirinya. Uni beberapa kali berhenti mengetik untuk berpikir.

UNI

Bu ndak perlu nulis keadaan di rumah kan?

BU DEWI

Tidak kok. Tulis yang berhubungan sama prestasi mu di sekolah aja.

(Beat)

Tapi kalau lingkungan di rumahmu mendukung kamu untuk menjadi berprestasi di sekolah, ya ndak papa ditulis.

Uni mengangguk mengerti.

BU DEWI (CONT'D)

Ada?

UNI

Ada.

(Beat)

Tapi bayar, Bu.

BU DEWI

Oh, kamu les ya?

Uni tersenyum getir dan menggeleng.

UNI

Bukan, Bu. Sekolah saya di-support Paman saya.

BU DEWI

Kok bayar?

UNI

Iya, Bu. Tapi bukan pakai uang.

Senyum getir Uni semakin terlihat jelas di wajahnya. Uni menunduk malu. Bu Dewi bingung karena tidak mengerti maksud perkataan Uni.

Uni salah tingkah karena hampir keceplosan tentang perilaku Om Genta.

UNI (CONT'D)
(Salah tingkah)
Eh, engga Bu. Hehe...

Uni melanjutkan menulis karena ia hanya punya waktu sampai istirahat selesai.

CUT TO:

148 INT. MONTAGE - KOST - NIGHT 148

A. Uni memakai baju bertuliskan "I Love Jakarta" yang sudah lusuh. Uni duduk di kasurnya menatap kosong ke arah buku latihan soal. Pintu kost dibuka. Terlihat tangan Om Genta membawa plastik transparan berisi bungkusan roti bakar.

Om Genta masuk kost dan langsung ingin mencium kepala Uni. Uni menghindar namun gagal karena Om Genta menahan kepala Uni. Om Genta tersenyum manis setelah mengecup Uni.

B. Kaos biru elektrik milik Uni terlempar ke arah pintu kost, disusul oleh miniset Uni yang karetanya sudah melebar. Terlihat tangan Uni yang meremas tepi kasur tersentak dan menampik piring berisi roti bakar yang tersisa beberapa.

C. Kaos olahraga SD lusuh warna merah milik Uni sudah terhambur dan menutupi sebagian roti bakar yang masih tersisa banyak di kertas pembungkusannya.

D. Pandangan difokuskan pada sebungkus roti bakar yang sudah terbuka terlihat masih utuh tergeletak di tepi kasur. Terdengar suara Uni yang menolak tapi dibungkam oleh Om Genta.

MONTAGE END:

CUT TO:

149 INT. KOST - MORNING 149

Om Genta tidur memeluk Uni. Tubuh mereka tertutup sempurna oleh selimut milik Uni. Baju tidur Uni tercecer di lantai bersama dengan seragam Om Genta yang dipakainya semalam.

Uni bangun dari tidurnya karena merasa perutnya mual. Uni menutup mulutnya agar muntahannya tidak menodai kasur. Tampak kaki Uni berlari menuju kamar mandi. Om Genta terbangun karena mendengar suara Uni muntah.

CUT TO:

150 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 150

Uni melamun saat semua siswa mengerjakan soal try out. Pengawas try out menghampiri meja Uni.

PENGAWAS

Kamu kalau sudah selesai bisa pulang mbak.

UNI

(Terkejut)

Eh, iya bu. Ini belum.

PENGAWAS

Kalo belum ya dikerjakan, bukan ngalamun.

Uni kembali mencoba fokus mengerjakan soal latihan ujian itu. Pengawas kembali jalan mengitari kelas untuk mengawasi jalannya latihan ujian hari itu.

CUT TO:

151 INT. KOST - NIGHT 151

Uni sedang belajar saat Om Genta pulang. Om Genta memberikan plastik dengan sablon apotek. Plastik itu berisi alat tes kehamilan.

OM GENTA

Dicoba, Nok. Semoga hasil e apik ya.

(Dicoba, ya. Semoga hasilnya bagus.)

Om Genta tersenyum manis yang membuat Uni kebingungan maksud perkataan Om Genta.

CUT TO:

152 INT. KOST - NIGHT 152

Uni diam di dalam kamar mandi. Uni jongkok di wc sambil membaca panduan pemakaian di kemasan alat tes kehamilan.

Di bibir bak mandi sebuah gelas plastik berisi air kencing Uni dan alat tes kehamilan yang dicelup di dalamnya.

Uni mengambil alat tes kehamilan yang didiamkan di gelas itu. Uni bolak-balik memastikan hasil tes kehamilannya sesuai dengan panduan. Uni positif. Uni melempar gelas berisi air kencingnya mengenai pintu. Uni marah, frustrasi, sedih, dan takut bercampur menjadi satu.

CUT TO:

153 INT. KOST - NIGHT

153

Om Genta yang menunggu di depan pintu terkejut karena suara benda yang terlempar di pintu kamar mandi. Om Genta mengetuk pintu kamar mandi memastikan Uni baik-baik saja.

OM GENTA

Nok? Piye?
(Gimana?)

Uni keluar kamar mandi, menatap Om Genta sebentar lalu melengos pergi. Uni merebahkan dirinya di kasur dan menutup seluruh tubuhnya menggunakan selimut. Uni menangis.

CUT TO:

154 INT. KOST - NIGHT

154

Om Genta memeluk Uni dari belakang. Uni menepis pelukan Om Genta, tapi Om Genta memaksa memeluknya dengan tenaga yang besar. Uni pasrah dan semakin menangis.

OM GENTA

Ndak papa sayang. Sssttt... Nanti ada yang denger.

UNI

(Menangis)
Tapi sekolah ku gimana? Beasiswa ku gimana? Sebentar lagi aku ujian.

OM GENTA

Udah... Itu dipikir nanti aja.

Om Genta mengelus perut Uni.

OM GENTA

Kalo kamu stres, kasihan dedeknya nanti ikut stres. Ndak papa ya?

(Beat)
Oke?

Uni masih menangis, sedangkan Om Genta justru tersenyum bahagia.

CUT TO:

155 INT. KAMAR MANDI KOST - MORNING 155

Uni diam menatap dua alat tes kehamilan dengan hasil yang sama. Om Genta mengetuk pintu meminta Uni untuk segera karena hari semakin siang.

OM GENTA O.S
*Nok? Isih suwi? Wes setengah tuju
 lho.*
 (Masih lama kah? Sudah setengah
 tujuh loh.)

Uni menyiram alat tes kehamilan yang baru dipakainya di wc. Dua alat tes kehamilan itu hanyut oleh air.

CUT TO:

156 EXT. JALANAN - MORNING 156

Uni jalan mendahului Om Genta. Om Genta membiarkan Uni mendiamkannya. Pak RT yang memboncengkan Ninis menghentikan motornya di samping Uni dan Om Genta.

NINIS
Ayok, Nik bareng. Wes mepet iki.
 (Bareng aja yuk. Udah hampir
 masuk.)

Uni melihat Om Genta tapi tidak menunggu jawaban darinya. Uni mengangguk dan naik di boncengan motor Pak RT dan Ninis.

PAK RT
 (Menyapa Om Genta)
Monggo mas...
 (Mari mas...)

Pak RT melajukan motor bebek dengan dua siswa dibonceng nya secepat yang ia bisa. Om Genta menatap Uni yang semakin menjauh. Uni sempat menoleh ke Om Genta tapi dengan ekspresi datar.

CUT TO:

157 INT. KOST - NIGHT

157

Uni memejamkan mata untuk menghindari Om Genta. Om Genta yang baru selesai mandi langsung merebahkan badannya di samping Uni.

OM GENTA

Aku sayang kamu. Jangan marah lagi dong, cantik?

Mata Uni terpejam, tapi wajahnya memerah setelah mendengar rayuan Om Genta.

OM GENTA

Percaya, aku cuma mau jaga kamu tok. Tapi sekarang aku beneran sayang sama kamu. Kamu cantik.

Uni membuka matanya dan membalikkan badannya menghadap Om Genta.

UNI

Tapi aku masih pengen sekolah Om.

OM GENTA

Ya udah sekolah aja, kan Om ndak pernah larang kamu sekolah.

UNI

Tapi kalo ketahuan gimana?

OM GENTA

Ya kan kemarin udah tak bilang jangan sampe ada yang tahu. Kamu harus bisa jaga ini dari siapapun.

Uni dan Om Genta saling menunggu jawaban, hening.

OM GENTA

Ya?

Uni mengangguk dan Om Genta mengusap pipi Uni pelan.

CUT TO:

158 EXT. LAPANGAN SEKOLAH UNI - DAY

158

Uni menunggu giliran untuk melakukan ujian praktik olahraga. Uni memegang perutnya khawatir karena praktik hari itu adalah lompat tinggi. Saat gilirannya tiba, Uni mengambil ancang-ancang yang cukup jauh.

Uni berlari sekuat tenaga tapi ragu saat akan melompat. Uni berhenti tepat di sebelum palang lompat. Teman-temannya menertawakan Uni sambil memberi semangat. Uni mengulang lagi larinya. Uni berhasil melompat. Saat mendarat Uni diam sebentar memastikan perutnya baik-baik saja.

CUT TO:

159

INT. KOST - AFTERNOON

159

Uni, Ninis, dan Nurul tidur-tiduran di kost Uni. Hari yang cukup panas itu mereka habiskan untuk belajar bersama. Mereka mengeluh karena merasa belum siap ujian.

NURUL

Aku ruang siap nding. Piye ki?
(Aku belum siap tau. Gimana dong?)

NINIS

Meh piye meneh? Yo garap wae.
(Mau gimana lagi? Ya kerjain aja.)

NURUL

Wedi.
(Takut.)
(beat)
Koe piye Nik?
(Kamu gimana, Nik?)

Uni yang sedari tadi hanya diam dan memejamkan matanya tampak berpikir untuk menjawab pertanyaan Nurul.

UNI

Piye ya?
(Gimana ya?)
(Beat)
Aku sih deg-degan, tapi udu perkoro UN.
(Aku deg-degan sih, tapi bukan karena UN.)

NINIS

Terus?

UNI

Aku iso lanjut SMA ra ya?
(Aku bisa lanjut SMA ga ya?)

Nurul dan Ninis mengacak rambut Uni karena kesal.

NURUL

Iso lah. Beasiswa mu kan wes acc.
(Bisa lah. Beasiswa mu kan udah
acc.)

NINIS

Ndak relate ya mbaknya?

Uni meringis karena merasa bersalah tidak bisa bercerita ke teman-temannya. Uni, Ninis, dan Nurul kembali memejamkan mata.

CUT TO:

160 EXT. LAPANGAN SEKOLAH UNI - DAY

160

Upacara hari Senin itu lebih lama karena pembina upacara mengumumkan jadwal Ujian nasional.

PEMBINA UPACARA

Selamat kepada anak-anak ku kelas sembilan. Sudah berhasil melewati ujian praktik, ujian sekolah, try out, dan semua jam pelajaran tambahan yang mungkin membuat kalian kelelahan.

Tepuk tangan terdengar dari segala penjuru lapangan upacara.

PEMBINA UPACARA

Tapi tolong tetap jaga kesehatan, karena hanya tinggal satu minggu lagi kalian akan mengikuti Ujian Nasional.

(beat)

Ujian nasional ini yang akan menentukan kelulusan kalian. Jadi tolong tetap dijaga kesehatannya. Tetap fokus. Tetap semangat dan disiplin belajar.

Para siswa saling berbisik karena banyak yang merasa belum siap untuk ujian.

PEMBINA UPACARA

Kabar bahagiannya adalah, satu teman kalian mendapatkan beasiswa prestasi dari kementerian pendidikan.

Para siswa semakin berisik karena menebak-nebak siapa yang mendapatkan beasiswa itu.

PEMBINA UPACARA
Siswa berprestasi dari kelas
sembilan C, Seruni Prihatini.

Gemuruh tepuk tangan, siulan, dan ucapan selamat terdengar dari seluruh penjuru lapangan. Teman-teman Uni yang berbaris di sekitarnya menyelamati Uni. Uni tersenyum sangat bahagia.

CUT TO:

161 INT. KOST - NIGHT

161

Uni sedang belajar. Om genta pulang membawa susu Ibu hamil dan beberapa vitamin.

OM GENTA
(menyerahkan ke Uni)
Iki Nok, dicoba. Katanya bagus buat
ibu hamil.

Uni membaca komposisi di kotak susu hamil. Om Genta membawa sekotak susu hamil lainnya ke dapur. Om Genta menyeduh segelas susu ibu hamil untuk Uni.

OM GENTA
Coba diminum. Tapi kok ndak manis
ya?

Uni mencicipi susu seduhan Om Genta. Ekspresinya menunjukkan betapa anehnya rasa susu hamil itu. Om genta juga mencicipi susu yang dipegang Uni.

OM GENTA
*Iki susu opo sih? Kok rasa kawat
ngene? Ijolke wae po ya?*
(Ini susu apa sih? Kok rasanya
kayak besi gini? Ditukar aja kali
ya?)

Uni mengambil susu yang dipegang Om Genta dan meminumnya sampai habis.

UNI
Eman-eman. Tak mimik aja.
(Sayang, aku minum aja.)

Om Genta mengusap kepala Uni sayang.

OM GENTA
Besok USG yuk?

Uni menggeleng.

OM GENTA
Minggu depan?

Uni mengangkat kedua bahunya.

UNI
Aku malu. Nanti kalo ada yang tahu
gimana? Takut.

Om Genta mengusap pipi Uni.

CUT TO:

162 EXT. TERAS KOST - MORNING 162

Uni menunggu om genta selesai bersiap. Uni yang sudah menggunakan seragam lengkap memandangi tubuhnya di jendela kost. Uni melihat perutnya yang tidak terlihat membesar.

CUT TO:

163 EXT. GERBANG SEKOLAH UNI - MORNING 163

Uni berpamitan pada Om Genta.

OM GENTA
Semangat ya Nok.

Om Genta memeluk Uni dan mengecup puncak kepala Uni.

CUT TO:

164 INT. RUANG KELAS UNI - DAY 164

Uni mengerjakan soal-soal ujian dengan fokus. Beberapa siswa keluar ruangan karena sudah selesai mengerjakan. Uni masih fokus membaca ulang jawabannya. Setelah yakin, Uni meninggalkan kertas jawaban di meja dan keluar kelas.

CUT TO:

165 EXT. KANTIN SEKOLAH UNI - DAY 165

Uni menunggu Ninis dan Nurul keluar ruangan sambil mengerjakan latihan soal untuk ujian besok.

Bel tanda waktu ujian habis telah berbunyi. Ninis dan Nurul menghampiri Uni di kantin. Nurul mengeluh karena kesulitan mengerjakan soal matematika.

NURUL
Angel banget sumpah.
 (Susah banget sumpah.)

NINIS
Bedo karo pas try out nding. Malesi
o.
 (Beda, ga kaya try out. Males banget.)

UNI
Wes, ra popo.
 (Udah, ga papa.)

Uni beranjak dari duduknya.

UNI
 Datang, kerjakan, lupakan.
 (Beat)
Saiki, ayo kita pulang.
 (Sekarang, ayo kita pulang.)

Ninis mengikuti Uni berdiri meskipun rasanya berat sekali.

NURUL
Ndisikan wae, aku dipethuk.
 (Duluan aja, aku dijemput.)

UNI
 Oke... Bye...

Uni dan Ninis meninggalkan Nurul sendirian di kantin. Ninis melambaikan tangan saat akan pergi.

CUT TO:

166 INT. KOST - AFTERNOON

166

Uni sedang belajar, pintu diketuk. Saat Uni membuka pintu terlihat Mbak Ning menggendong anaknya, Duta (L, 2 tahun).

MTAK NING
 Uni, aku boleh titip Duta sebentar
 ga ya?

Uni diam masih mencerna apa yang harus dilakukan saat mengurus balita.

MTAK NING
 Sebentar aja kok.
 (Beat)
 Aku mau kontrol kehamilan.

Uni menatap Mbak Ning yang sudah hamil besar dan masih harus menggendong Duta. Uni mengangguk.

UNI

Iya udah boleh mbak, sini.

Mbak Ning menyerahkan Duta ke gendongan Uni.

MTAK NING

Dia udah makan, udah tidur siang, udah mandi, udah eek juga. Paling dia bakal mainan.

(Beat)

Titip ya Uni. Makasih. Aku pergi dulu.

Mbak Ning pergi membonceng suaminya menggunakan motor bebek yang biasanya dipakai untuk berdagang siomay.

CUT TO:

167 INT. KOST - AFTERNOON

167

Uni belajar sambil mengawasi Duta yang bermain dinosaurus kecil-kecil di dekatnya. Duta tiba-tiba menghampiri Uni dan duduk di pangkuan Uni. Duta memegang perut Uni lalu tertawa.

DUTA

Ada dedek?

Uni terkejut karena Duta bisa tahu jika ia sedang mengandung. Uni mengalihkan fokus Duta menggunakan mainan dinosaurus.

CUT TO:

168 INT. KOST - NIGHT

168

Uni masih belajar, Duta tidur di kasur Uni. Om Genta pulang dan Uni memberi isyarat untuk tidak berisik karena Duta baru saja tidur.

Om Genta duduk menghadap Uni. Om Genta menatap Duta yang tertidur lalu tersenyum. Om Genta mengelus perut Uni dan mencium kening Uni.

Tidak lama terdengar suara motor. Mbak Ninik mengetuk pintu kost Uni untuk mengambil Duta.

UNI

(Berbisik)

Baru tidur

UNI
Minggu ini ya?

Om Genta mengangguk lagi.

UNI
Ndak papa kan?

OM GENTA
Ndak papa sayang, itu harus. Oke?

Uni mengangguk paham. Mereka kembali pelukan lalu tidur.

CUT TO:

172 INT. RUANGAN PRAKTIK DOKTER KANDUNGAN - DAY 172

Uni sedang di USG oleh bidan, Om Genta berdiri di samping ranjang memperhatikan layar monitor. Bidan menjelaskan kandungan Uni yang sudah masuk bulan ke tujuh.

BIDAN
Ini sudah tujuh bulan kok baru dibawa kesini?

Om Genta panik karena Bidan bilang begitu.

BIDAN
Untung adeknya kuat.
(beat)
Adeknya cewek, sehat, dan normal.
Mbak dan Bapak tolong tetap dijaga kandungannya. Mulai bulan depan tolong rutin kontrol ya.

Kandungan Uni sehat dan kuat. Jenis kelamin kandungannya perempuan. Uni dan Om Genta bahagia melihat hasilnya.

CUT TO:

173 INT. KOST - NIGHT 173

Om Genta memberikan Uni susu hamil, Uni meminumnya sambil membaca buku KIA. Uni menempelkan foto hasil USG di meja belajarnya.

CUT TO:

174 EXT. TERAS KOST - DAY

174

Uni duduk di teras mendengarkan Ninis curhat tentang pacarnya.

NINIS

Nik, pipis.
(Mau kencing.)

UNI

Mlebu wae.
(Masuk aja.)

Ninis masuk ke kost untuk ke toilet.

CUT TO:

175 INT. KOST - DAY

175

Ninis keluar dari kamar mandi dan berhenti di meja belajar untuk meletakkan novel hadiah darinya untuk uni. Ninis mengendap-endap menuju meja belajar dan mengeluarkan novel dari balik jaketnya.

Saat Ninis meletakkan novel di meja, fokusnya teralihkan ke tempelan foto USG. Ninis sangat terkejut. Uni masuk ke kost karena merasa Ninis terlalu lama. Uni sangat terkejut melihat Ninis mematung di depan meja belajarnya. Uni segera menarik Ninis untuk keluar tapi Ninis menepis.

UNI

(Panik)
Mulih Nis.
(Pulang, Nis.)

NINIS

(Menunjuk hasil USG)
Iki sopo Nik?
(Ini siapa?)

UNI

(Semakin panik)
Wes to Nis, Mulih wae.
(Udah lah, kamu pulang aja.)

Ninis memeluk Uni yang mulai menangis.

CUT TO:

176 INT. KOST - DUSK

176

Ninis dan Uni duduk di kasur Uni. Ninis sangat emosi setelah mendengar cerita Uni. Uni beranjak dari duduknya untuk menyalakan lampu.

NINIS

Tak laporke bapak ya?
(Aku lapor ke bapak aja ya?)

UNI

Ora usah Nis.
(Jangan.)

NINIS

Tapi, Nik.

UNI

Aku kadung sayang. Aku yo butuh deknen. Nek mbok laporke, mengko dipisahke. Anak ku piye?
(Aku udah terlanjur sayang. Aku juga butuh dia. Kalau kamu lapor, nanti kami dipisahin. Anakku gimana?)

Uni memelas ke Ninis sambil memegang perutnya. Ninis menangis melihat Uni. Ninis memeluk Uni.

UNI

Bali o saiki, Nis. Delok maneh wonge pulang.
(Pulang lah sekarang. Sebentar lagi dia pulang.)

Ninis mengangguk dan mengambil tasnya.

UNI

Janji ya Nis?

Ninis mengangguk dan pergi meninggalkan Uni.

CUT TO:

177 INT. RUANG KELAS UNI - DAY

177

Teman-teman sekelas Uni sedang bersiap untuk foto ijazah. Uni didandani oleh Nurul. Beberapa kali Uni meringis sakit saat Nurul sedang memegang rambut uni.

NURUL

Loro ra Nik?
(Sakit ga?)

UNI
Ora. Aman kok.
 (Engga kok. Aman.)

NURUL
Tapi kok odah aduh wae wit mau?
 (Tapi kok dari tadi kamu
 kesakitan?)

Ninis yang paham sakit Uni berasal dari perutnya pun
 menggenggam tangan Uni menguatkan.

CUT TO:

178 INT. AULA SEKOLAH UNI - DAY 178

Uni duduk di kursi tinggi untuk foto ijazah. Kilatan cahaya
 flash menyilaukan.

CUT TO:

179 INT. KOST - AFTERNOON 179

Uni sedang memasak, pintu kost Uni diketuk kencang. Saat Uni
 membuka pintu, Ibu Kost sudah berdiri dengan wajah serius.
 Ibu Kost mengajak Uni masuk dan menutup pintu dengan buru-
 buru.

IBU KOST
Awakmu meteng Nduk?
 (Kamu hamil?)

Uni terkejut karena Ibu Kost bisa tahu. Ibu Kost mencari
 sesuatu di meja belajar Uni dan menemukan buku catatan
 kehamilan berwarna pink. Ibu Kost membawa buku itu ke hadapan
 Uni yang masih mematung.

IBU KOST
*Kok Awakmu ora lapor nek keno
 pelecehan?*
 (Kenapa kamu tidak lapor kalau
 dilecehkan?)

UNI
 (pelan)
 Aku sayang, om juga sayang aku bu.

IBU KOST
Tapi kuwi Lilik mu, Nduk.
 (Tapi itu paman kamu sendiri.)

Uni hanya menunduk sambil menerka-nerka siapa yang sekiranya melapor ke Ibu Kost. Uni sempat mencurigai Ninis.

IBU KOST

Wes, ngene wae. Aku wegah repot.

Koe tak kei seminggu.

(Sudah, gini aja. Aku tidak mau direpotkan. Kamu aku kasih waktu satu minggu.)

(BEAT)

Meneng wae, tapi pindah. Ra sah drama, ra sah ribut.

(Kamu pindah dengan tenang. Tanpa drama, dan jangan buat keributan.)

Ibu Kost memberikan uang lima ratus ribu ke Uni untuk uang pengganti sisa kost. Setelah Uni menerima uang itu, Ibu Kost pergi meninggalkan Uni sendiri.

CUT TO:

180

INT. KOST - NIGHT

180

Uni dan Om Genta duduk berhadapan dan bersiap untuk makan. Lauk tempe goreng yang gosong dan sayur sop. Om Genta hanya diam saat diberitahu Uni tentang pengusiran dari Ibu Kost. Uang lima ratus ribu diletakkan Uni di sebelah tempe gosong.

OM GENTA

Wes, ra popo nok. Aku wes ngiro kok.

(Udah, ga papa. Aku udah mengira kok.)

Om Genta mengambil sesuatu di tas besarnya. Om Genta meletakkan dua buku nikah milik Om Genta dan Uni. Uni bingung sejak kapan mereka mengurus pernikahan ini. Om Genta juga mengeluarkan KTP milik Uni. Uni segera membaca data dirinya di KTP itu. Semuanya palsu. Uni berusia 18 tahun di KTP, padahal Uni masih belum genap 15 tahun. Uni menatap Om Genta menagih penjelasan.

OM GENTA

Kita pindah, syaratnya kamu jadi istriku.

(beat)

Mulai sekarang ndak ada lagi panggilan "Om" dan "Nok". Adanya "sayang", "Ibu", "ayah". Oke?

Uni menganggu tak yakin. Om Genta memeluk Uni untuk menenangkan.

CUT TO:

181 I/E. MOBIL BAK - DAY 181

Mobil melintasi jalanan kota yang padat kendaraan. Mobil berjalan mengarah ke pinggiran kota. Uni duduk di bangku penumpang. Uni memandang jalanan.

CUT TO:

182 INT. KONTRAKAN - DAY 182

Uni duduk di kasur melihat Om Genta membereskan seisi kontrakan sendiri. Kontrakan Uni yang baru ini memiliki ruang tamu, satu kamar tidur, kamar mandi, dan dapur. Kontrakan itu berada di lingkungan pedesaan yang lumayan padat penduduk.

CUT TO:

183 INT. RUANG GURU SEKOLAH UNI - DAY 183

Uni dan Ninis duduk menghadap Bu Dewi. Guru-guru lain bergerombol di sekitar meja Bu Dewi untuk menguping pembicaraan mereka. Bu Dewi yang masih diam tiba-tiba berdiri meminta teman-teman gurunya untuk tidak mengintervensi pembicaraan mereka.

BU DEWI

Pak, Bu. Ngapunten sanget nggih. Niki privasi, mangkih keputusan e diumumkan. Sakniki monggo lebih bijak untuk memberikan hak privasi orang lain. Terimakasih.

(Pak, Bu. Maaf sekali. Ini privasi, nanti keputusannya akan diumumkan. Sekaya mohon lebih bijak lagi untuk memberikan hak privasi orang lain. Terimakasih.)

Para guru akhirnya kembali ke meja masing-masing. Bu Dewi bicara dengan suara yang sangat pelan.

BU DEWI

Benar apa yang digosipkan itu Uni?

Uni menganggu pasrah.

BU DEWI
Benar kalau itu Adi kelas sembilan
A?

Uni menatap Bu Dewi.

UNI
Bukan Bu. Bukan siswa sekolah ini.

BU DEWI
Baik. Hari ini akan diadakan rapat
khusus tentang masalah kamu.

(BEAT)
Saya tidak tahu keputusan apa yang
akan diambil oleh kepala sekolah.
Tapi, ada dua kemungkinan besar
dalam skenario saya.

(BEAT)
Yang pertama, kelulusan kamu akan
dicabut. Kamu memang sudah terdata
lulus, tapi kamu akan DO tanpa
mendapat ijazah.

Uni lemas saat mendengar kemungkinan pertama itu.

BU DEWI
Kemungkinan kedua dan ini sudah
sangat pasti. Kamu tetap lulus,
tapi beasiswa kamu dicabut.

Uni hanya diam menunduk mendengar semua kemungkinan dari Bu
Dewi. Ninis mengusap punggung Uni untuk menyemangati.

BU DEWI
Saya sarankan kamu untuk tidak
masuk sekolah sampai pengumuman
keputusan ditetapkan. Ya?

Uni mengangguk, matanya mulai berkaca-kaca.

BU DEWI
Saya minta maaf tidak bisa
melindungi kamu. Tidak seharusnya
kamu merasakan ini, Seruni.

Bu Dewi menggenggam tangan Uni. Air mata Uni runtuh seketika.

CUT TO:

Uni, Ninis, dan Nurul sedang melihat nama mereka di papan
pengumuman kelulusan.

Uni menyadari jika beberapa siswa berbisik tentang kehamilannya. Ninis pura-pura tidak mendengar sedangkan Nurul langsung menatap Uni meminta penjelasan, tapi Uni menatap Nurul dengan isyarat untuk diam.

NURUL

Nik? Tenan?
(Nik? Beneran?)

Uni pergi menjauhi kerumunan. Ninis menatap kesal ke Nurul tapi Nurul tidak terima.

NURUL

Koe ngerti Nis? Kok koe ra ngomong to?
(Kamu tau Nis? Kok kamu ga bilang sih?)

NINIS

Nggo opo? Ben Uni isin? Jare konco Rul, Rul.
(Untuk apa? Biar Uni malu? Katanya temen Rul, Rul.)

Ninis pergi mengejar Uni. Nurul terdiam dan melihat sekelilingnya semakin ramai bergosip dan melihat ke arahnya.

CUT TO:

185

INT. TOILET SEKOLA UNI - DAY

185

Uni bersandar di dinding toilet. Uni mendengar suara Ninis yang mencarinya.

NINIS (O.S.)

Nik? Ning kene ra? Uni?
(Uni? Kamu disini ga ya? Uni?)

Uni membuka pintu biliknya membiarkan Ninis masuk. Uni tidak bisa menahan tangisnya lagi. Uni menangis di pelukan Ninis.

NINIS

Melu aku wae yo Nik? Ning omah ku wae.
(Ikut aku aja yuk? Tinggal di rumah ku aja.)

UNI

(Menggeleng lemas)
Ora Nis. Wes kadung koyok ngene. Aku kudu tanggung jawab.
(Engga Nis. Udah terlanjur begini. Aku harus tanggung jawab.)

NINIS

*Ra popo Nik. Bapakku sing ngakon.
Koe tetep iso tanggung jawab, tapi
lungo seko Om mu. Deknen jahat Nik.
(Ga papa Ni. Bapakku yang suruh.
Kamu tetep bisa tanggung jawab,
tapi pergi dari Om mu. Dia jahat.)*

Uni menatap Ninis dengan air mata yang masih menggenang.

UNI

*Deknen ga jahat Nis. Deknen sing
jaga aku. Luwih sayang karo aku
timbang Bapakku. Deknen yo sing
nguripi aku Nis. Aku yo meh
dikuliahke tekan lulus. Om Genta
ora jahat.
(Dia ga jahat Nis. Dia yang jaga
aku. Lebih sayang aku daripada
Bapakku sendiri. Dia juga yang
menghidupi aku Nis. Aku juga mau
dikuliahin sampai lulus. Om Genta
ga jahat.)*

Ninis menangis dan memeluk Uni.

NINIS

*Piye carane kuliah nek koe wae ora
lulus SMP Nik?
(Gimana caranya kuliah kalau kamu
aja ga lulus SMP?)*

Uni terdiam, tatapannya kosong. Ninis masih memeluknya sambil menangis.

CUT TO:

186 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - NIGHT

186

Uni duduk termenung di samping pintu rumah. Rumah masih gelap, Uni juga masih memakai seragam sekolah. Om Genta pulang membuka pintu dan terkejut karena Uni duduk tepat di samping pintu. Om Genta langsung memeluk Uni yang menangis.

CUT TO:

187 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - DAY

187

Uni sedang menyapu ruang tengah kontrakannya. Pintu rumahnya terbuka. Seorang ibu tetangga Uni datang membawa piring yang ditutupi kertas minyak. Ibu itu memberikan lauk ikan bumbu kuning.

Ibu itu juga mengambil alih sapu Uni dan membantunya menyapu seisi rumah. Setelah selesai menyapu, ibu itu langsung pulang membuat Uni agak bingung.

CUT TO:

188

EXT. TERAS RUMAH BU LELA - DAY

188

Uni mengetuk pintu rumah Bu Lela membawa piring milik Bu Lela. Bu Lela membuka pintu dan menyambut Uni hangat. Uni mengembalikan piring milik Bu Lela.

UNI

Ini piringnya Bu, terimakasih ya ikannya.

BU LELA

Iya, ndak papa. Wong cuma ikan o.
(Iya, tidak apa-apa. Cuma ikan kok.)

(BEAT)

Sek mbak, kamu duduk sini dulu.
Bentar ya.

(Sebentar, mbak. Kamu duduk disini dulu sebentar ya.)

Bu Lela menyuruh Uni untuk duduk di teras menunggu sebentar. Uni duduk di kursi teras sambil memandangi halaman rumah Bu Lela yang penuh tanaman bunga. Uni tidak sadar tersenyum karena melihat bunga warna-warni. Bu Lela kembali membawa lagi piring yang tadi dikembalikan Uni, tapi kali ini berisi kue coklat. Bu Lela memberikan kue itu untuk Uni.

BU LELA

Ini mbak dibawa.

UNI

Loh kan mau balikin piring bu. Ndak usah repot-repot.

BU LELA

(Menyodorkan)

Ndak repot. Ini dibawa. Dimakan ya?

UNI

Terimakasih ya bu. Ini banyak banget loh.

Uni semakin bingung. Uni pamit pulang. Bu Lela mengantar Uni sampai ke gerbang.

CUT TO:

189 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - NIGHT

189

Uni menghadirkan dua piring nasi, semangkuk ikan kuah kuning, dan kue cokelat. Om Genta merasa takjub karena makanan yang dihidangkan Uni.

UNI

Namanya Bu Lela. Kayanya anaknya jauh deh, mungkin kangen anaknya.

Om Genta mencubit pipi Uni gemas dan mengusap perutnya yang mulai terasa buncit.

CUT TO:

190 EXT. TERAS KONTRAKAN - AFTERNOON

190

Uni sedang menjemur pakaian, Bu Lela datang membawa pisang goreng. Uni menghentikan kegiatannya untuk menyambut Bu Lela.

UNI

Eh Ibu, silakan Bu.

BU LELA

Iya. Saya duduk disini ya?

(BEAT)

Ini pisang goreng, ayo makan bareng.

Uni tersenyum dan masuk rumah untuk membuat teh hangat. Uni menyuguhkan teh hangat kepada Bu Lela.

BU LELA

Terimakasih ya Nak.

UNI

(Tersenyum)

Sama sama Ibu.

(BEAT)

Saya lanjut jemuran sedikit lagi ya Bu?

Bu Lela menemani Uni menjemur sisa cucuannya sambil bercerita.

BU LELA

Nak Uni asli mana?

UNI

Asli Ambarawa Bu.

BU LELA

Wo iya? Ambarawa mananya?

UNI
Belakang pasar Ambarawa.

BU LELA
Ooo, gitu. Anak saya dulu juga di
deket pasar situ.

UNI
Sekarang anak Ibu merantau?

Bu Lela diam dan memakan pisang gorengnya. Uni menunggu jawaban Bu Lela.

BU LELA
Sudah di surga.

Uni menghentikan pekerjaannya dan menatap Bu Lela.

UNI
Ibu saya juga sudah di surga, Bu.

Bu Lela tersenyum melihat Uni.

BU LELA
Ya sudah, saya anggap kamu anak
saya. Kamu anggap saya ibu kamu.
Gimana?

UNI
(Tersenyum)
Sepakat.

Uni duduk menemani bu lela bercerita tentang anak semata wayangnya yang meninggal saat melahirkan. Uni merasa kasih sayang Ibu yang sudah lama tidak dirasakannya. Bu Lela pamit pulang saat mobil suaminya lewat.

BU LELA
Itu suamiku udah pulang. Aku pulang
dulu ya. Besok kita cerita cerita
lagi. Kalo butuh apa-apa jangan
sungkan ya. Daahh...

Bu Lela melambaikan tangan meninggalkan Uni.

CUT TO:

191 EXT. TERAS KONTRAKAN - AFTERNOON

191

Uni melamun, pisang goreng masih tersisa beberapa di piring. Tetes air cucian membasahi tanah.

Suara motor datang, Uni kaget karena melihat Om Genta pulang mengendarai motor bebek tahun tujuh puluhan. Uni berdiri menyambut Om Genta. Om Genta langsung memeluk Uni saat turun dari motor.

OM GENTA

Taraaaaa...

UNI

Motor siapa sayang?

OM GENTA

Temen ku butuh uang cepet, jadi dia jual motor. Tak beli aja deh motornya...

(BEAT)

Jalan-jalan yuk?

Om Genta mengajak Uni jalan-jalan menaiki motor baru mereka.

CUT TO:

192 EXT. JALANAN - EVENING

192

Uni dan Om Genta berboncengan naik motor mengitari desa. Uni memeluk Om Genta yang mengendarai motor dengan pelan. Uni dan Om Genta sangat bahagia karena sudah lama Uni tidak melihat pemandangan.

CUT TO:

193 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT

193

Uni tidur dan Om Genta memeluk Uni dari belakang. Uni merasakan sakit di perutnya. Uni membangunkan Om Genta karena kesakitan.

UNI

Sayang, perutku sakit.

Om Genta langsung sigap bangun. Om Genta mengambil tas untuk menyiapkan barang-barang yang perlu dibawa ke bidan.

CUT TO:

194 EXT. TERAS KONTRAKAN - NIGHT

194

Uni modar-mandir mencoba menghilangkan rasa sakit di perutnya. Om Genta menutup kencang pintu rumah karena panik. Om Genta berusaha menyalakan motornya tapi selalu gagal.

OM GENTA
 (Menendang motor)
 Aaaaahhhh... Asuuu...
 (Aaaaahhh... Anjing...)

Uni semakin merasakan sakit di perutnya. Uni menuju ke rumah Bu Lela.

CUT TO:

195 EXT. PAGAR RUMAH BU LELA - NIGHT 195

Uni mengetuk besi gembok pagar Bu Lela untuk meminta bantuan.

CUT TO:

196 INT. RUANG BERSALIN - NIGHT 196

Uni melahirkan ditemani Om Genta dan Bu Lela. Uni mengejan sekuat mungkin, peluh membasahi seluruh wajah dan tubuhnya. Uni menggenggam tangan Om Genta di sebelah kanan dan Bu Lela di sebelah kiri. Bidan terus mengarahkan Uni untuk mengatur napas. Bu Lela menitikkan air matanya melihat perjuangan Uni. Bu Lela mengusap kepala Uni menyemangati.

CUT TO:

197 INT. RUANG BERSALIN - NIGHT 197

Uni tidur di kasur bersalin, Om Genta menggendong Nara. Bu Lela dan suaminya berdiri di samping Uni. Om Genta mengadzani Nara (P, 1 hari). Bu Lela terlihat sangat lega melihat Uni yang berhasil melahirkan. Bu Lela mengelus kepala Uni sayang.

BU LELA
 Selamat ya anakku, kamu pasti akan
 jadi ibu yang hebat untuk anakmu.

Air mata Uni menetes tanpa aba-aba. Uni menangis sambil menggenggam tangan Bu Lela. Bu Lela mengusap air mata di pipi Uni.

Om Genta menyerahkan Nara ke Uni untuk disusui. Uni menatap Nara dalam dengan penuh kasih sayang. Uni mencium Nara untuk yang pertama kalinya.

CUT TO:

198 EXT. TERAS KONTRAKAN - MORNING

198

Uni menggendong Nara (P, 1 bulan) di teras rumahnya sambil menjemur Nara seperti bayi pada umumnya. Wajah Uni sembab dan terlihat lingkaran hitam di sekitar matanya. Rambut Uni masih berantakan dan hanya diikat seadanya. Om Genta pamit berangkat kerja karena sudah kesiangan.

OM GENTA
Ayah berangkat dulu ya, Sayang.

Uni cium tangan ke Om Genta. Om Genta mencium pipi, kening, dan bibir Uni.

OM GENTA
Yang pintar ya cah ayu.

Om Genta mengelus Nara dan menciumnya.

UNI
Hati-hati yaa ayaahhh... Tataaaa...

Om Genta menyalakan motor, melambai pada Uni, dan berangkat kerja.

Saat Om Genta sudah berangkat, Bu Lela datang menghampiri Uni.

BU LELA
Alah alah anak cantiikkkk... Sudah mandi belum ini?

Bu Lela menimang Nara dengan penuh kasih sayang.

UNI
Belum oma... Macih acemmmmm...

Bu Lela mencium ketek Nara dan mengelus gemas. Bu Lela meminta untuk menggendong Nara. Uni membiarkan Bu Lela menggendong Nara. Bu Lela menimang Nara dengan bahagia.

BU LELA
Nak kamu mandi dulu, biar Nara sama Oma.

Nara menatap Bu Lela dengan haru. Uni hampir menitikkan air mata tapi ditahannya.

BU LELA
Mandi yang lama, dan makan yang banyak ya?

Uni mengangguk dan meninggalkan Nara bersama Bu Lela.

CUT TO:

199 INT. DAPUR KONTRAKAN - DAY

199

Uni sedang memasak, ditemani Nara (P, 3 bulan) yang duduk di sebelahnya. Uni bercerita tentang ikan yang sedang digoreng.

UNI

Ini namanya ikan lele. Ikan lele punya kumis, makanya bahasa Inggrisnya catfish.

(BEAT)

Nara mau mamam lele? Nanti yaaa, tiga bulan lagi kita mamam lele.

Nara senang karena Uni mengajaknya bercerita dan bercanda.

UNI

Suka ya? Nara suka lele ya? Iya? Yeeayyy.

Nara tertawa lagi dan Uni menjadi gemas karena kelucuannya. Uni menyamakan tingginya dengan Nara.

UNI

Nara bisa bilang "Ibu"?

Nara mengikuti Uni tapi hanya keluar bunyi-bunyian lucu dari bibirnya yang bergetar. Uni tertawa.

UNI

Iya, Ibu. Coba bilang lagi.

(BEAT)

I...Bu...

(BEAT)

Ibu.

Nara terus membunyikan bibirnya gemas. Uni menciumi Nara dengan gemas.

CUT TO:

200 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT

200

Uni menemani Nara(P, 3 bulan) yang baru bisa tengkurap. Om Genta datang memeluk dan mencium Uni.

OM GENTA

Bobok yuk?

UNI
Bapak bakal suka sama Nara ndak ya
Yah?

OM GENTA
Ndak usah.

UNI
Ndak usah apa?

OM GENTA
Ndak usah ketemu orang itu lagi.
Dia jahat sama kamu. Ndak pantes di
inget-inget.

Uni memeluk Om Genta untuk meredam emosi Om Genta karena pembicaraan tentang Bapaknya. Om Genta mencium kening Uni.

CUT TO:

201 I/E. MONTAGE - KONTRAKAN

201

A. INT. KAMAR - NIGHT

Om genta sedang menemani Nara (P, 5 bulan) yang masih asik bermain di kasur. Uni sedang menyetrika baju di samping kasur. Nara tiba-tiba memanggil Uni dengan sangat jelas.

NARA
Imbbbuuuu... Bfuuu... Imbbffuuu...
(Ibuuuuu... Bu... Ibuuu...)

Uni dan Om Genta terkejut Karen pertumbuhan Nara. Uni menangis haru karena kata pertama nara adalah "ibu". Nara menghampiri Uni dan memeluknya.

B. INT. RUANG TAMU - DAY

Uni sedang menyapu, Bu Lela datang membawa kue. Nara (P, 7) merangkak menghampiri Bu Lela. Bu Lela langsung menggendong Nara.

C. EXT. TERAS KONTRAKAN - DAY

Uni melihat Om Genta mengajari Nara (P, 9 bulan) berjalan.

D. EXT. TERAS KONTRAKAN - DAY

Uni dan Om Genta duduk berseberangan, Nara (P, 11 bulan) berhasil berjalan sendiri menghampiri Uni.

MONTAGE END:

CUT TO:

202 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - AFTERNOON 202

Uni ketiduran saat menemani Nara (P, 15 bulan) yang sedang bermain. Mainan Nara berseakan. Om Genta tiba-tiba pulang dan menghembuskan napas kesal melihat ruang tamu yang berantakan dan Uni yang tidur meninggalkan Nara bermain sendirian. Om Genta menggoyangkan badan Uni dari pelan hingga agak kencang. Uni bangun karena guncangan yang kencang dari Om Genta itu.

OM GENTA

Tangi, mandi.
(Bangun, mandi)

Uni duduk dan mencoba untuk sadar. Uni menggendong Nara untuk mandi bersamanya.

CUT TO:

203 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT 203

Uni tidur menghadap Nara dan membelakangi Om Genta. Om Genta memeluk Uni dari belakang. Om Genta mengeluh karena sekarang Uni tidak lagi menjaga penampilan dan kebersihan rumah.

OM GENTA

Kamu hari ini ngapain aja?

UNI

Ngurusin Nara, masak, bersih-bersih, nyuci. Apa lagi ya?

OM GENTA

Bobok siang? Jajan? Gosip?

Uni menoleh ke Om Genta karena menuduhnya santai-santai.

UNI

Bobok baru bentar. Kan capek.

OM GENTA

Kamu sekarang gitu o.

UNI

Gitu gimana?

OM GENTA

Malesan.

Uni hanya menghembuskan napas kesal. Uni tidak menjawab karena lelah. Uni memejamkan mata dan meninggalkan Om Genta untuk tidur.

CUT TO:

204 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - DAY

204

Uni menghadirkan makan siang untuk Om Genta. Uni memanggil Nara yang sedang berlarian mengelilingi rumah untuk makan.

UNI

Nara... Sini duduk, maem.

Om Genta makan dengan lahap dan tidak membantu Uni mengurus Nara. Uni akhirnya mendudukan Nara dengan paksa dan langsung menyuapinya.

UNI

Kalo Ibu bilang duduk, maem, nurut.
Stop dulu mainnya. Oke?

Nara mengangguk sambil mengunyah makanannya.

UNI

Yah, boleh ndak ajarin aku naik motor?

OM GENTA

Buat apa?

UNI

Biar bisa.

OM GENTA

Emang mau kemana? Kan ada aku. Ndak lah.

UNI

Pliissss... Boleh dong? Kan biar ndak ganggu kamu kalo capek.

OM GENTA

Ya besok yaa, nek pas libur lagi.

Uni tersenyum senang karena permintaannya belajar motor disetujui.

CUT TO:

205 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT

205

Nara sudah tidur. Uni dan Om Genta sedang bersiap untuk tidur.

UNI

Yah, ke makam Mamak yuk?

OM GENTA

(mata terpejam)

Minggu depan ya...

Uni mencium pipi Om Genta dan tidur membelakangi Om Genta.

CUT TO:

206 EXT. TERAS KONTRAKAN - DAY

206

Nara bermain pasir di depan rumah saat Uni sedang menjemur pakaian. Bu Lela menghampiri Uni membawa es campur.

BU LELA

Nak Uni... Nara... Oma bawa es campur nih... Mamam yuk?

Uni menyambut Bu Lela dengan senang hati. Uni mengambilkan mangkuk untuk tempat es campur. Uni dan Bu Lela makan es campur dengan bahagia.

BU LELA

Kamu kecapekan ya Nak?

Uni menatap Bu Lela terkejut karena mengerti apa yang Uni rasakan, padahal Uni belum pernah cerita tentang perasaannya ke Bu Lela.

BU LELA

Jangan capek-capek, nak. Nanti jadi gampang stres loh.

UNI

Ndak kok Oma, ndak stres.

BU LELA

Nak... Perasaan ibu itu sangat memengaruhi kondisi anaknya.

(BEAT)

Kalo kamu stres, kecapekan, tidak bahagia. Nanti Nara juga sama.

Uni memandang Nara yang bermain sendiri dengan tenang.

CUT TO:

207 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - AFTERNOON 207

Uni memakaikan sepatu Nara sambil memanggil Om Genta untuk segera karena hari sudah mulai sore.

UNI

Ayah... Udah belum? Jam empat loh ini.

Om Genta keluar dari kamar dan siap untuk berangkat.

CUT TO:

208 EXT. MAKAM IBU - AFTERNOON 208

Uni menangis di makam ibunya. Nara memeluk Uni karena melihat ibunya menangis.

CUT TO:

209 EXT. LAPANGAN DESA - EVENING 209

Om Genta mengajari Uni naik motor. Uni tertawa bahagia saat berakhir bisa menyeimbangkan motornya.

CUT TO:

210 EXT. JALANAN - EVENING 210

Uni melihat segerombolan siswa SMA keluar dari gerbang sekolah.

UNI

Yah?

OM GENTA

Iya sayang?

UNI

Aku boleh sekolah lagi ndak?

Om Genta diam dan tidak menjawab pertanyaan Uni. Tapi Uni menarik-narik baju Om Genta untuk segera menjawab.

OM GENTA

Buat apa? Nanti yang jaga Nara siapa?

Uni terdiam dan menatap Nara dengan tatapan kesal. Uni memalingkan wajah dari Nara dan Om Genta, menangis. Motor Om Genta berhenti di lampu merah.

Di seberang jalan ada seorang siswa SMA sedang duduk di halte. Uni memperhatikannya lama-lama.

CUT TO:

211 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT 211

Uni tidur sambil menyusui Nara dan posisinya membelakangi Om Genta. Begitu pula Om Genta yang tidur membelakangi Uni.

Uni sengaja menyenggol Om Genta, tapi Om Genta tetap tidak bangun. Uni berusaha tidur sambil memeluk dirinya sendiri.

CUT TO:

212 INT. KAMAR KONTRAKAN - DAY 212

Uni membereskan baju kotor. Uni menemukan noda warna merah hampir berbentuk bibir di baju kerja yang dipakai Om Genta kemarin. Uni mengamati noda itu semakin dekat. Uni memegang noda itu dan mengusapnya di baju.

Uni mengambil lipstik di atas lemarnya dan mengusapkan ke tangannya. Uni mengusap lipstik dari tangannya ke baju Om Genta yang sama. Uni menangis.

CUT TO:

213 EXT. TERAS RUMAH BU LELA - DAY 213

Uni mengetuk pintu rumah Bu Lela sambil menangis dan menggendong Nara. Nara bingung karena ibunya menangis sesenggukan. Bu Lela membuka pintu rumahnya dan terkejut melihat Uni yang menangis.

CUT TO:

214 EXT. TERAS RUMAH BU LELA - DAY 214

Uni menceritakan tentang baju Om Genta. Bu Lela meminta Uni untuk tetap tenang dan memikirkan langkah yang tepat.

BU LELA

Sudah tenang? Jangan gegabah.

UNI

Saya harus gimana ya Oma?

BU LELA
 Tidak perlu mencari tahu. Kalau
 memang begitu, pasti akan menemukan
 jalannya sendiri.

Nara gelendotan di kaki Uni. Uni memandang Nara dan
 menjadikan Nara sebagai penguat tekadnya.

CUT TO:

215 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT 215

Nara sudah tidur. Om Genta baru saja memejamkan matanya. Uni
 masuk kamar lalu membangunkan Om Genta.

UNI
 (Berbisik di telinga Om
 Genta)
 Sayang...

Om Genta terbangun karena bisikan Uni. Om Genta terkejut
 karena Uni duduk di depan wajahnya. Uni merapatkan tubuhnya
 ke Om Genta.

CUT TO:

216 EXT. TERAS KONTRAKAN - NIGHT 216

Dua ekor kucing berlarian saling mengejar melompati tembok
 batas rumah Uni dan rumah Bu Lela.

CUT TO:

217 INT. KAMAR KONTRAKAN - NIGHT 217

Uni tidur dipeluk Om Genta. Uni mengatakan jika ia menemukan
 noda lipstik di baju kerja Om Genta beberapa hari yang lalu.

UNI
 Aku habis nyuci baju mu kemarin.
 (BEAT)
 Di baju ada ceplak lipstik.

Om Genta kaku karena terkejut dengan konfrontasi Uni.

UNI
 Siapa?

Om Genta tidak langsung mengaku. Uni menyandarkan kepalanya
 di dada Om Genta.

UNI
 Siapa sayang?
 (BEAT)
 Ayah takut aku marah ya?

OM GENTA
 Iya aku minta maaf ya sayang? Aku
 nyesel pol.

Om Genta memeluk Uni sangat erat.

UNI
 Kenapa?

OM GENTA
 Aku cuma bosan. Kamu ndak sama
 kayak sebelum ada Nara.

Uni mengangguk dan tidak menjawab. Uni juga tidak menangis karena sudah menyiapkan hati untuk jawaban ini. Om Genta mencium puncak kepala Uni berkali-kali sebagai permintaan maaf.

CUT TO:

218 INT. KAMAR KONTRAKAN - DAWN 218

Om Genta tertidur pulas membelakangi Uni. Uni bangun dari kasur secara perlahan. Uni mengambil HP Om Genta yang ada di saku celana kerja. Uni mengetikkan sesuatu.

CUT TO:

219 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - AFTERNOON 219

Om genta sedang bermain dengan Nara. Uni pamit untuk ke makam ibunya.

UNI
 Yah, aku mau ke makam Mamak. Nanti
 pulang e aku meh ke pasar sek
 belanja. Nitip Nara dulu ya?

OM GENTA
 Iyaa... Kamu hati-hati naik motor e.

UNI
 Iya...

Uni mencium Nara sebelum pergi.

CUT TO:

220 EXT. MAKAM IBU - AFTERNOON 220

Uni mengunjungi makam ibunya.

CUT TO:

221 INT. TOKO BUAH - AFTERNOON 221

Uni memilih beberapa buah.

CUT TO:

222 EXT. TERAS KONTRAKAN - EVENING 222

Uni sampai di kontrakan melihat sandal asing di teras. Uni tidak langsung masuk rumah. Uni mengintip di jendela, terlihat Nara tidur sendirian di ruang tamu.

CUT TO:

223 EXT. TERAS RUMAH BU LELA - CONTINUOUS 223

Uni mengetuk pintu Bu Lela. Bu Lela membuka pintu bingung melihat Uni sendirian tidak membawa Nara.

CUT TO:

224 INT. RUANG TAMU KONTRAKAN - EVENING 224

Pintu kontrakan diketuk kencang beberapa kali. Nara bangun dan menangis. Om Genta keluar kamar hanya memakai celana kolor tanpa memakai baju. Om genta membiarkan Nara yang terus menangis. Om Genta membuka pintu dan terkejut melihat warga sudah berkumpul di depan rumahnya. Suami Bu Lela menahan Om Genta di dinding ruang tamu.

SUAMI BU LELA

Masuk sek mas. Ayo.

(Masuk dulu mas. Ayo.)

Warga lain menerobos masuk ke rumah menuju kamar.

OM GENTA

Heh ngopo iki? Maksute piye? Opo iki? Woy!

(Heh ada apa ini? Maksudnya apa? Apa ini? Woy?!)

Bu Lela menggendong Nara yang menangis kencang, membawanya keluar rumah.

CUT TO:

225 EXT. JALAN DEPAN KONTRAKAN UNI - EVENING 225

Uni berdiri di belakang kerumunan warga. Bu Lela menyerahkan Nara pada Uni. Tak lama warga mengarak Om Genta yang hanya memakai celana pendek tanpa baju dan seorang perempuan yang juga hanya memakai kaos kebesaran dan celana pendek. Uni dan Om Genta sempat saling bertatapan tapi Uni melengos.

CUT TO:

226 EXT. DEPAN RUMAH NINIS - NIGHT 226

Uni mengetuk pintu rumah Ninis sambil menggendong Nara. Penampilan Uni berantakan, dan wajahnya juga kelelahan.

Ninis membuka pintu dan terkejut akan kehadiran Uni. Uni dan Ninis saling menatap untuk sekian detik. Ninis melihat Nara di gendongan Uni. Ninis memeluk Uni erat.

UNI

Tolong Nis.

Uni membalas pelukan Ninis.

FADE TO BLACK.

SELESAI